I See You
Idha Salmin

# 01. Ruang Jenazah

Suara tangisan terdengar saat Melati melintasi salah satu bangsal perawatan. Itu adalah hal umum yang terjadi di rumah sakit, ada yang senang karena kelahiran dan ada yang merasa sedih karena kematian.

Sudah tujuh tahun Melati bekerja di rumah sakit swasta ini sejak lulus SMA sebagai salah satu petugas kebersihan. Bisa dibilang ia sudah terbilang senior tapi sayang, tidak pernah ada yang merekomendasikannya untuk naik jabatan. Bukan karena gadis itu tidak mampu, tapi karena tidak ada yang mau menggantikan tugasnya.

"Melati, pasien di bangsal dua ranjang nomer tiga baru saja meninggal, sepertinya korban KDRT dan keluarganya minta Almarhumah di otopsi untuk bukti membuat laporan ke Polisi. Tolong nanti bantu dimandikan karena akan di antarkan ke rumahnya besok pagi"

Bu Retno, wanita bertubuh gemuk yang menjadi supervisornya memberikan informasi saat Melati baru saja selesai berganti seragam di ruang loker.

"Baik bu" jawabnya singkat.

Hari ini dia memilih masuk shift malam, itulah salah satu keuntungan yang dimilikinya selain gaji yang lebih tinggi. Dia bebas menentukan hari libur dan waktu kerjanya asal tetap info kepada Ibu Retno.

Selain sebuah rumah kecil, pekerjaan ini adalah salah satu yang diwariskan Ayahnya. Tidak ada yang mau menggantikan tugas beliau setelah meninggal. Ketika Melati ditawarkan, ia terpaksa menerimanya karena sedang butuh pekerjaan.

Berjalan lurus ke belakang, akhirnya Melati sampai pada ruangan yang tidak banyak di datangi orang meski berpenghuni. Biasanya ia tidak sendiri, tapi lebih sering seperti itu. Namun Melati sudah biasa.

Masker, sarung tangan dan airpods menjadi alat wajib baginya selama bekerja. Kadang area kerjanya sangat berisik sehingga ia harus mengalihkan perhatian dengan lagu-lagu Bollywood favoritnya.

Dengan ember berisi air hangat yang dicampur disinfektan dan selembar kain lap, Melati mulai membersihkan meja, beberapa brankar dan lemari stainless serta wastafel, setelahnya ia menyapu dan mengepel lantai, lalu membersihkan kamar mandi dan toilet yang ada di sebelahnya.

Baru saja ia menyeka keringatnya, terdengar suara roda ranjang dorong mendekat, artinya ia akan punya tamu baru, sepertinya pasien yang dikatakan ibu Retno tadi.

"Melati, sejam lagi Dokter Ramzi dan Koasnya akan kemari untuk otopsi, aku titip ya" ucap salah satu perawat pria yang mamang biasa bertugas membawa pasien yang sudah meninggal ke ruang jenazah.

Mereka memindahkannya ke salah satu brankar stainless lalu pergi begitu saja. Melati keluar lalu menutup pintu, tugas selanjutnya adalah membersihkan jendela dan koridor lalu, setelah itu ia bisa bersantai sampai mayat tadi selesai di otopsi.

Khusus untuk pekerjaan itu, Melati tidak sendiri, ada seorang Marbot Musholla yang akan memandikan jika jenazahnya berjenis kelamin laki-laki. Itulah alasan mengapa gaji Melati lebih tinggi dari yang lain.

Suara merdu Alka Yagnik menguasai pendengarannya, namun ada suara lain yang sangat menganggu membuat gadis itu menghela nafas jengah. Namun ia berusaha mengabaikannya.

"Malam Melati" sapa Dokter Ramzi melihat gadis itu duduk menunggu di depan kamar mayat, ia datang bersama dua orang Dokter Koasnya yang baru pertama kali Melati lihat.

"Mereka anak Koas baru" seru Dokter Ramzi mengerti arti pandangan Melati. "Perkenalkan yang cewek itu namanya Dokter Evita dan yang cowok Dokter Hardi. Ini Melati, dia petugas kebersihan di sini, kalian akan sering bertemu dengannya. Dia ini bisa dibilang seniorku karena lebih lama bekerja di rumah sakit ini daripada aku"

Melati menyatukan tangannya di depan dada sambil mengangguk sopan, itu sudah menjadi kebiasaanya karena merasa tangannya selalu kotor.

"Baiklah kami masuk dulu ya"

Dokter yang seusia Melati itu membawa masuk kedua juniornya, mereka sudah memakai APD lengkap.

"Dok, apa gadis tadi bisu?" Tanya Evita sambil mengeluarkan peralatannya.

"Tidak, dia memang sangat irit bicara, kita berdoa dulu sebelum mulai, mohon ketenangan untuk jiwa mendiang"

Ketika para Dokter mulai bekerja, Melati menunggu dengan bosan, ia mengantuk tapi tidak bisa tidur, teriakan-teriakan itu makin keras, suara musik di airpods nya juga tidak mampu menyamarkan. Sebenarnya ia kasihan, tapi hal itu harus dilakukan demi mengungkap kebenaran.

"Ada bekas cekikan di lehernya, tapi bukan itu yang menjadi penyebab kematiannya, tapi ini" Dokter Ramzi menunjuk luka di belakang kepala jenazah tersebut. "Luka karena benda tumpul yang menyebabkan pendarahan di otak"

"Jadi apa ada kemungkinan dia dicekik sambil dibenturkan Dok" sela Hardi.

"Itu bukan tugas kita untuk menyimpulkan"

"Tapi di beberapa bagian tubuh yang lain juga ada bekas memar yang muncul di waktu yang berbeda, seperti ini dan ini" tunjuk Evita pada area sekitar perut jenazah"

Ketiganya terdiam, sambil mengamati kembali memar dan lebam pada tubuh kaku yang ada di hadapan mereka. Meski tidak di ungkapkan semua sepakat kalau jenazah yang mereka otopsi sudah lama mengalami tindak kekerasan.

"Pastikan kalian mengambil gambar dan mencatat semua yang kita temukan, tidak usah melakukan pembedahan organ dalam, bukti-bukti ini sudah cukup kuat, mendiang harus mendapat keadilan"

"Baik Dok" jawab Evita dan Hardi serempak.

Menjelang subuh proses otopsi selesai. Ramzi mendekati Melati yang sedang berbaring di salah satu kursi kayu panjang sambil memandangi ponselnya. Dokter tampan itu mendekat perlahan, penasaran apa yang sedang ditonton gadis itu.

Ternyata Melati sedang menonton film india yang kelihatan cukup lawas, karena Shakh Rukh Khan terlihat masih muda di film itu, Ramzi tersenyum, selera gadis itu cukup unik, disaat anak muda jaman sekarang dilanda demam Kdrama dan Kpop, dia malah suka yang berbau jadul.

"Seleramu menarik juga" tegurnya yang membuat Melati sontak terbangun. "Maaf aku tidak bermaksud mengangetkanmu, kami sudah selesai, kau boleh masuk, oh ya seperti biasa kau boleh mengambil jatah makanku di kantin, ini kuponnya"

"Terima kasih Dokter"

Kalimat itu adalah yang paling sering di dengar Ramzi setelah hampir dua tahun mengenal Melati, gadis itu benar-benar pendiam, ia bahkan tidak pernah melihatnya tersenyum karena wajahnya selalu tertutup masker. Melati mudah dikenali dari matanya yang besar dan berbulu mata lentik, serta rambut panjangnya yang selalu di kepang ketat.

"Dokter kami sudah selesai" Hardi dan Evita yang baru keluar mendekati keduanya. "Mbak Melati kan? Selamat bekerja ya, semangat!" Hardi yang memang humble mencoba mengakrabkan diri dengan orang yang mungkin akan sering di temuinya, tapi balasan yang di dapatnya hanya anggukan.

Ramzi tersenyum "ayo kita pergi, sampai jumpa lagi Malati"

Sepeninggal ketiga Dokter itu, Melati bergegas masuk ke ruang jenazah, brankar yang berisi tubuh yang baru saja di otopsi ia dorong ke sudut dimana terdapat selang air dan ember. Dia tidak menutup gorden karena hanya ada dirinya disana

Melati membaca label yang di ikat di kaki Mayat untuk tahu identitas tubuh yang akan dimandikannya. "Hay Ramlah, salam kenal aku Melati yang akan memandikanmu, kau pasti kesakitan sejak tadi, aku akan memperlakukanmu dengan baik" ujar gadis itu sebelum memulai pekerjaannya.

"Terima kasih, baumu sangat harum, membuatku tenang" balas Ramlah.

**Silahkan baca sepuasnya, tapi saya tidak mengijinkan hal seperti ini tanpa penjelasan lengkap.**

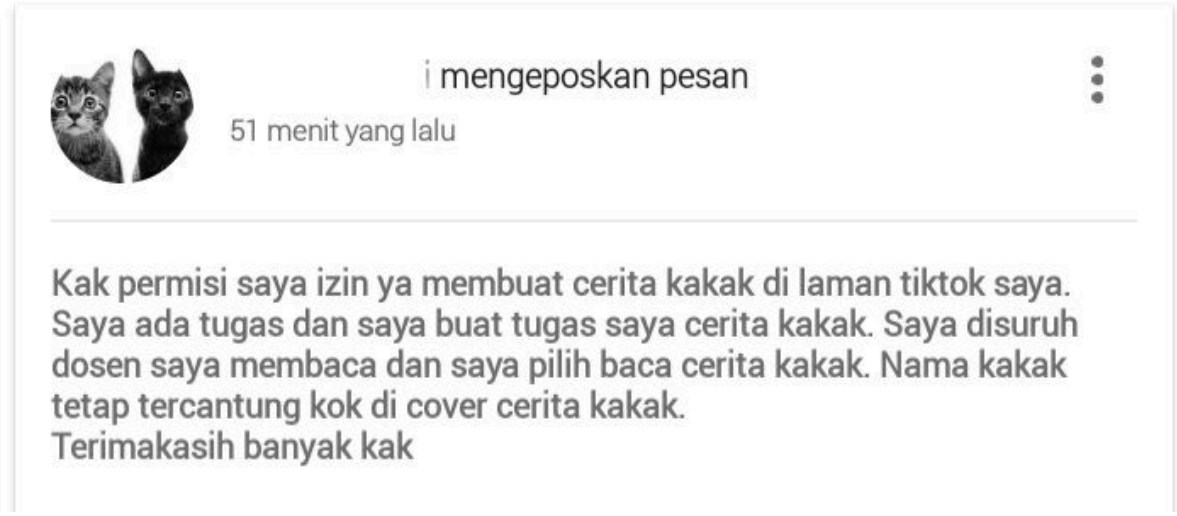
i mengeposkan pesan
51 menit yang lalu
Kak permisi saya izin ya membuat cerita kakak di laman tiktok saya. Saya ada tugas dan saya buat tugas saya cerita kakak. Saya disuruh dosen saya membaca dan saya pilih baca cerita kakak. Nama kakak tetap tercantung kok di cover cerita kakak.
Terimakasih banyak kak

Makassar 26 Desember 2023

# 02. Kekasih Gelap

Gadis beralis rapi itu membasuh dengan lembut satu persatu bagian tubuh Ramlah, ia memperlakukannya seperti bayi yang baru lahir, tak lupa dalam hati ia lantunkan doa-doa demi ketenangan jiwa Ramlah agar bisa kembali ke penciptanya dengan tenang. Namun rupanya Arwah itu enggan bergeming.

"Siapapun yang mencelakai mu akan mendapatkan hukumannya, kau bisa pergi dengan tenang sekarang,"

"Bukan itu yang aku pikirkan" sosok Ramlah menatap kosong pada jasadnya. Ia tidak menyangka akan tiada pada usia 23 tahun, usia emas dimana seharusnya ia sedang berjuang mewujudkan semua mimpinya.

"Lalu apa?" Melati mulai mengeringkan jasad Ramlah dengan kain yang sudah di siapkan. Ia selalu sedih melihat tubuh korban kekerasan, karena pasti ada cerita di balik setiap luka dan lebamnya.

"Kekasihku" lirih Ramlah.

"Kau selingkuh?" Melati yang awalnya hanya fokus mendengar kini menatap sosok pucat Ramlah yang menatapnya kosong. Penampakannya sama seperti kondisi jasadnya saat ini, hanya lebih transparan.

"Aku mencintainya, kami menjalin kasih sejak SMA, tapi Tirta tiba-tiba melamar ku dan orang tuaku setuju hanya karena status dan harta.

"Lalu kau menjalin hubungan di belakang suamimu?" Suara melati sangat kecil hanya berupa gumaman, tapi bagi sosok tak kasat mata seperti Ramlah, bisa mendengarnya dengan jelas.

"Awalnya tidak, tapi Akmal memperlakukanku dengan lembut tidak seperti Tirta yang menyimpang"

"Jadi maksudmu lebam-lebam itu..?"

"Setiap berhubungan badan, dia selalu menyiksaku, katanya dengan begitu dia baru merasakan kepuasan"

Melati memalingkan wajahnya dari Ramlah yang mulai terlihat emosi, ia bisa merasakan energi panas dari sosok itu, membuatnya sedikit tidak nyaman.

"Lalu apa yang kau cemaskan, suamimu pasti akan dipenjara"

Suara tangisan pilu seketika memenuhi ruangan, udara-pun menjadi dingin, perubahan yang begitu cepat tapi biasa terjadi dan hanya Melati yang bisa merasakannya

"Aku takut Akmal bunuh diri, kami sudah berjanji sehidup semati, tolong cari dia dan katakan aku akan menunggunya" ratapnya terdengar memilukan.

"Seharusnya kau memikirkan dirimu, terlalu lama bergentayangan akan membuatmu hilang ingatan, kau bisa jadi mangsa jin atau dimanfaatkan dukun"

Melati menarik kembali brankar ke bagian tengah ruangan tepat di bawah AC setelah lebih dulu menutupi jasad Ramlah dengan kain putih. Tugasnya

hanya sampai sebatas itu, selanjutnya pihak keluarga dan rumah sakit yang akan mengurusnya. Kemudian gadis itu kembali ke tempatnya memandikan jenasah untuk di bersihkan dan menyemprotnya dengan desinfektan.

"Aku cuma ingin memastikan ia tidak melakukannya, kalau sampai terjadi, kau akan ikut menanggung dosa karena tahu, tapi tidak mencegahnya"

Sosok Ramlah terus mengikuti Melati yang mulai mengabaikannya. Ia sudah bertekad akan terus menganggu gadis itu sampai keinginannya terpenuhi.

"Aku sedang bekerja, lagipula ini dini hari, kau mau aku mendatangi kekasih gelap mu pagi buta begini" balas Melati jengah, biasanya ia hanya meladeni arwah curhat sampai hati mereka terasa ringan dan bisa pergi dengan tenang, tapi arwah satu ini benar-benar merepotkan.

"Kumohon, aku mohon padamu, tolong dia, jika dia mati selamanya aku tidak akan bisa tenang" Ramlah begitu mengiba hingga ia rela bersujud di depan Melati.

Gadis itu menghela nafas pasrah, ia menyerah. Arwah yang merengek lebih berisik dan menjengkelkan daripada Arwah yang curhat.

Adzan subuh sedang berkumandang saat Melati sampai di sebuah deretan rumah kost petak, ia memastikan kembali kepada Ramlah sebelum mengetuk salah pintu.

Namun beberapa kali mengetuk, tidak ada jawaban dari dalam, padahal menurut Ramlah, tempat tidur kekasihnya itu tidak jauh dari pintu, mustahil Sang penghuni tidak mendengarnya

"Coba kau masuk dan lihat ke dalam" saran Melati.

"Tapi aku tidak punya kuncinya"

"Kau kan hantu" timpal gadis berhoodie abu-abu itu memutar bola matanya.

Ramlah keluar dari gelang akar yang dikenakan Melati lalu langsung menembus pintu, hanya selang beberapa detik teriakannya terdengar dari dalam.

"Aaaakh....Akmal apa yang kau lakukan!? Sadarlah!! Dia berdarah, Melati dia berdarah..!!"

Melati berusaha mendobrak pintu dengan menendangnya sekuat tenaga, setelah beberapa kali mencoba akhirnya ia berhasil. Ada lampu kamar yang masih menyala di samping ranjang, jadi ia bisa melihat dengan jelas tubuh seorang pria terbaring tak bergerak dengan luka yang sudah mengeluarkan banyak darah di pergelangan tangannya.

Tanpa menyentuh tubuh itu, Melati berlari keluar, untunglah ada dua orang Bapak-bapak yang lewat dan bisa ia mintai tolong.

"Pak! temanku di dalam terluka, tolong dia" serunya dengan wajah panik, kedua orang itu-pun segera masuk untuk melihat sementara gadis itu langsung menghubungi ambulance.

"A..apa dia masih hidup" Ramlah mendekat, wajahnya terlihat makin pucat, energi dingin yang ia keluarkan membuat Melati bergidik.

"Kau belum melihat arwahnya kan"

Melati kembali ke Rumah Sakit saat hari hampir pagi, Ramlah tidak mengikutinya lagi karena sedang mendampingi kekasihnya. Bukannya ke ruang jenazah, gadis itu malah melipir ke kantin, ia sudah sangat lapar.

Beberapa kali ia berpapasan dengan teman sekerjanya, mereka hanya menyapa tapi begitu menjaga jarak seolah di tubuh Melati ada virus yang akan berpindah ke mereka jika terlalu dekat. Baginya hal itu sudah biasa, dia tidak merasa risih lagi, toh Melati juga tidak butuh mereka.

"Ini standar ganda namanya, bukankah Dokter Forensik juga memegang mayat setiap hari, tetapi kenapa hanya Kakak yang dijauhi, apa karena bau

Kakak yang angker ini"

"Mereka tidak bisa menciumnya, hanya kalian" serunya pada Helena yang tiba-tiba menjajaki langkahnya.

"Kakak mau kemana, makan ya? Apa Dokter tampan itu memberimu kupon lagi? Kenapa tidak Kakak goda saja dia, biar tidak usah bekerja di ruangan itu lagi, Kakak bisa hidup enak makan tidur di rumah"

"Cerewet!" Sindir Melati mengabaikan Helena, ia lalu mendatangi salah satu kios untuk menukar kuponnya. Setelah makanannya siap gadis itu memilih duduk di meja paling ujung dekat dengan tembok.

"Aku sudah lama tidak makan nasi kuning kelihatannya enak" Remaja Oriental ber piyama pink itu kelihatan ngiler melihat Melati begitu menikmati makanannya.

"Kalau begitu bangunlah! apa kau tidak bosan tidur terus?"

"Tidak mau, kalau aku bangun orang tuaku akan bercerai, Kakak lihat sendiri kan sekarang mereka akur dan menjagaku, daripada aku sadar tapi hanya melihat mereka bertengkar, lebih baik aku tidur saja terus"

Meski Helena mengucapkan itu tanpa beban, Melati bisa melihat kesedihan di matanya. "Masuklah kemari, kita makan bersama!" Melati menjulurkan tangannya, Helena-pun segera tersedot masuk ke dalam gelang akar hitamnya"

"Asyiiik, ayo suap lagi Kak!"

"Eh kudengar Dokter Ramzi sudah putus dengan Dokter Raya katanya karena Dokter Ramzi punya kekasih gelap alias selingkuh" ungkap salah seorang perawat yang duduk di meja sebelah Melati.

"Apa mungkin sama Dokter Evita, Koas baru itu, hobinya Dokter Ramzi kan pacarin juniornya, kasihan Dokter Raya padahal dia cantik dan kaya

loh, Dokter anak lagi, pasti penyayang dan keibuan" timpal perawat lainnya yang bertubuh mungil.

"Mereka pacaran berapa lama ya? Sebulan? Dua bulan?"

"Baru hampir tiga bulan, rekor sih biasanya cuma dua bulan Dokter Ramzi sudah ganti lagi, dia juga pernah pacaran kan sama Mbak Laras yang dari bagian Humas.

"Oh yang cantiknya kayak model itu?" Wah seleranya memang tinggi apa daya kita yang buat beli skincare saja harus nabung dulu" Perawat yang berambut pendek mengeluh sambil mengaduk-aduk buburnya, meratapi nasibnya yang kurang beruntung.

"Cukup tau diri saja, sudah ah kita makan saja, 20 menit lagi briefing serah terima" si Suster mungil mengingatkan.

"Oh, jdi ini alasannya kenapa Kakak gak tertarik sama Dokter tampan itu, playboy rupanya" celetuk Helena yang ikut mendengar percakapan kedua perawat tersebut.

"Berisik, keluar saja kalau kamu masih ngoceh terus!" Hardik Melati dengan suara sedikit keras membuat kedua Suster tadi menatapnya sinis karena merasa tersinggung. Menyadari hal itu gadis itu-pun segera meminta maaf.

"Maaf Sus, bukan kalian, saya sedang bicara dengan seseorang di telepon" Kilahnya memperlihatkan airpods di telinganya.

"Dasar galak" cibir Helena.

Makassar 27 Desember 2023

# 03. Ibuku Malang

Rumah Melati berada di pinggiran Kota dan berbatasan dengan kabupaten lain, Nuansa pedesaan masih begitu terasa di lingkungannya. Meski jauh dari tempatnya bekerja, dia tidak mau pindah karena rumah tersebut merupakan peninggalan orang tuanya dan warisan dari leluhurnya.

Berbahan Utama kayu, rumah berusia puluhan tahun itu masih berdiri kokoh di tengah-tengah lahan yang ditumbuhi beberapa pohon rindang. Ada pagar bambu yang mengelilinginya sebagai pelindung dan tanda batas tanah milik Melati dengan tetangganya.

Setelah memarkirkan motor bebek antik warisan Ayahnya, Melati disambut dua ekor kucing berwarna putih dan hitam yang bergelayut manja di kakinya. Gadis itu langsung menggendong keduanya dan membawanya masuk ke rumah.

"Lolo, Bebo kalian menjaga rumah dengan baik kan?" Keduanya mengeong seolah menjawab pertanyaan Melati.

"Pintar, akan ku buatkan rebusan ikan tongkol buat sarapan kalian, sekarang mainlah lagi, Mama mau mandi dulu"

Tubuh Melati benar-benar terasa segar setelah mandi dengan air dingin dari gentong tanah liat yang sengaja ia diamkan semalaman. Itu merupakan kebiasaannya untuk membantu merilekskan tubuh dan pikirannya.

Setelah memberi makan kedua kucingnya, Melati bersantai sejenak dengan menonton tayangan TV ditemani secangkir teh hangat. Melalui layar tabung ia menyimak dengan serius berita kasus penganiyaan berujung kematian yang melibatkan seorang pengusaha konveksi. Korbannya tidak lain adalah Ramlah yang semalaman terus bersamanya.

Gadis itu menghela nafas, menyayangkan kematian wanita itu terjadi karena ulahnya sendiri. Dengan alasan apapun perselingkuhan tidak bisa dibenarkan, baik ketika masih pacaran apalagi setelah menikah.

Menyinggung soal perselingkuhan tiba-tiba Melati teringat pada Dokter Ramzi yang selain terkenal karena ketampanan dan kecerdasannya. Skandal cintanya selalu menjadi topik yang menarik di Rumah Sakit.

'*Sudahlah itu bukan urusanku'* Melati mematikan TV lalu beranjak ke kamarnya, ia butuh tidur.

Saat adzan Zuhur berkumandang, Melati terbangun karena mendengar ada suara lain yang memanggil namanya. Suara yang sepertinya tidak asing. Perlahan ia membuka mata dan terkejut mendapati sosok yang selalu menyapanya setiap bertemu berdiri kaku tak jauh darinya.

"Ternyata kau bisa mendengar ku, aku datang kesini karena mencium baumu"

"Ibu Rodiah..ibu.."

"Aku meninggal dua jam lalu karena kelelahan" ungkap Arwah wanita paruh baya itu.

"Inna lillahi wa innalilahi Raji'un" Melati lantas bangkit dari ranjang kecilnya, berganti baju dan memakai kerudung hitam, setelahnya, ia bergegas menuju rumah yang berjarak 100 meter dari tempat tinggalnya. Setibanya di sana, sudah banyak pelayat dan memenuhi rumah dan pekarangan.

Ibu Rodiah adalah janda yang ditinggal selingkuh suaminya, ia memiliki dua anak perempuan yang mulai beranjak remaja dan duduk di bangku SMP dan SMA. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, dia bekerja serabutan, jadi buruh kebun, tukang urut atau tukang masak dan bersih-bersih ketika ada hajatan, tapi pekerjaan tetap nya adalah menjual nasi kuning bungkus sambil berkeliling.

Melati adalah salah satu pelanggannya, dan setiap bertemu meski tidak membeli, Ibu Rodiah pasti menyapa dengan ramah, hal yang tidak akan bisa di dapati lagi olehnya.

Gadis itu tinggal sejenak untuk membacakan Yasin, terlihat kedua anak Ibu Rodiah sangat terpukul, si Bungsu bahkan pingsan berkali-kali, hal itu membuat Melati tak kuasa menahan air matanya, teringat dahulu ketika ia ditinggal Ibunya di usia yang bahkan jauh lebih muda.

"Inilah yang aku khawatirkan, mereka tidak akan bisa bertahan tanpaku" lirih Arwah Bu Rodiah menatap pilu anak-anaknya.

"Tapi semua sudah takdir, mau tidak mau mereka harus bisa bertahan" balas Melati dengan suara pelan "jangan cemas aku akan sering-sering menengok mereka.

Tiba-tiba mantan suami Ibu Rodiah, Bakri datang sambil meraung histeris, dia mendekap tubuh mantan istrinya sambil meracau menyesalkan kepergiannya. Namun anehnya tidak ada air mata yang keluar.

Tak lama setelah itu ia terlihat memasuki tiap kamar dan selalu keluar dengan wajah yang masam. Hanya Melati yang memperhatikan itu.

"Dia pasti sedang mencari surat tanah rumah ini" ucap Ibu Rodiah dengan ekspresi marah. Matanya melotot menatap tajam mantan Suaminya.

"Untuk apa? Inikan rumah Ibu, jadi yang berhak memilikinya adalah Sarah dan Mirah" timpal Melati.

"Sudah lama dia memintanya, bahkan pernah hampir mencurinya. Pria tidak tahu malu itu tidak bekerja sementara selingkuhannya selalu minta dimanjakan dengan uang dan perhiasan, aku takut setelah kematianku dia akan terus menganggu anak-anakku"

"Apa ini yang membuat Ibu belum iklhas"

Ibu Rodiah mengangguk. "surat tanah itu ku sembunyikan di bawah tempat beras dalam kotak kayu, ada juga beberapa uang yang selama ini ku tabung di sana, tolong simpan untukku dan uang itu berikan secara berkala kepada Sarah untuk biaya hidup"

"Tapi.." Melati tidak jadi menyelesaikan ucapannya karena Bakri terlanjur membuat keributan.

"Sarah, dimana surat rumah ini, ayo cepat berikan pada Ayah, Ibumu punya banyak hutang, kita harus menjual rumah ini untuk membayarnya. Nanti kau dan adikmu bisa tinggal bersama Ayah, tapi yang pertama kita harus menyelesaikan hutang Ibumu dulu sebelum ia dikubur" desak Bakri mengguncang tubuh Putrinya yang terlihat lemah karena kebanyakan menangis.

Melati langsung menengahi dan menarik Sarah ke sisinya "Pak tolong jangan buat keributan, ini masih suasana duka dan ada banyak orang disini"

"Ini bukan urusanmu, siksa neraka menanti ibunya kalau hutang itu tidak segera dilunasi" kekeh Bakri.

"Ibu Rodiah selama ini banting tulang dan bekerja keras mencari nafkah karena tidak ingin berutang, jadi jangan mengarang cerita, lagi pula Bapak tidak berhak lagi mengungkit peninggalan Ibu Rodiah karena kalian sudah bercerai" cecar Melati tegas.

Mendengar keributan dari dalam rumah, Kepala Desa dan Ketua Tarang Taruna masuk untuk mencari tahu apa yang terjadi, dari beberapa

penjelasan tetangga yang hadir, akhirnya mereka mengerti duduk persoalannya dan mendatangi Bakri.

"Maaf, tapi Pak Bakri sudah bukan warga Desa ini lagi, tolong jangan mengacau atau kami akan bertindak tegas, semua warga disini tahu Ibu Rodiah tidak memiliki hutang apapun jadi jangan mengarang cerita, saya tidak akan sungkan melapor ke pihak yang berwajib atas tindakan perampasan dan perbuatan tidak menyenangkan" ancam Pak Kepala Desa yang di angguki semua pelayat yang hadir.

Melihat itu nyali Bakri ciut dan bergegas pergi meninggalkan kedua Putrinya begitu saja tanpa sama sekali ada kata penghiburan. Sarah yang awalnya terlihat tegar akhirnya meledakkan tangisnya.

"Ibuku yang malang bahkan setelah meninggal pun dia tidak dibiarkan tenang ibu..ibu..ibuu..!"

Semua pelayat yang hadir kembali larut dalam kesedihan dan meneteskan air mata tak terkecuali Melati, ia memeluk erah Sarah untuk menenangkannya sekaligus mengusir hawa dingin dari energi Ibu Rodiah yang juga sedang menangis pilu.

Setelah pemakaman Ibu Rodiah, Melati kembali ke rumahnya untuk bersiap pergi bekerja, masalah Surat Tanah dan uang simpanan beliau akan ia urus nanti. Gadis itu harus mengingatkan Ramlah untuk segera pergi.

Setibanya di rumah sakit ia langsung mencari kamar dimana Akmal di rawat, sudah hampir 24 jam dari waktu kematiannya, Ramlah akan jadi hantu linglung jika dibiarkan. Karena terburu-buru, Melati kurang memperhatikan jalan sehingga tidak sengaja menabrak seseorang.

"Maaf, saya tidak sengaja" ucapnya menyesal sambil membungkukkan badannya.

"Tidak apa-apa, kau.. kau Melati kan?"

"Dokter Ramzi"

"Ya ini aku, sangat mudah dikenali bukan, jika tak melihat mata indah mu itu, aku akan berpikir kau orang lain"

Ramzi memang belum memakai pakaian dinasnya. Tapi perawakannya yang hampir mirip orang Timur Tengah membuatnya mudah dikenali meski di keramaian.

Bingung harus menanggapi apa, Melati hanya bisa tersenyum canggung.

"Ternyata senyummu juga sangat manis" puji Dokter tampan itu lagi.

'*Dia kenapa sih?'*

Makassar 28 Desember 2023

# 04. Suster Anggi

Ramzi Wijaya Putra bungsu dari keluarga Wijaya, pemilik rumah sakit tempatnya sekarang bekerja. Kedua orang tuanya sudah pensiun dan memilih menikmati masa tua dengan keliling dunia dan melimpahkan semua urusan pekerjaan kepada Putra tertua mereka.

Ramzi sendiri tak memiliki banyak beban, hampir semua bisa di handle oleh Sang Kakak, Ramdam. Keluarganya membebaskan ia belajar dan bermain sesukanya asal sesuai norma dan ketentuan.

Profesi Dokter juga adalah karir pilihannya tanpa di dikte oleh siapapun, Bisa dibilang sejak kecil ia menjalani hidup sesuai keinginannya, karena itulah ia mudah bosan dan senang mencari tantangan.

Setelah lima tahun menimba ilmu di luar negeri, Ramzi kembali dan langsung mendapatkan posisi sebagai salah satu Dokter bedah Umum, spesialisasi sebagai Forensik hanya sesekali dia kerjakan jika pihak yang

bertugas sedang berhalangan. Hal itulah yang menyebabkan ia jarang bertemu dengan Melati yang juga sering memilih shift sesuka hati.

"Sekali lagi maaf Dok, kalau begitu saya permisi dulu" Melati ingin cepat-cepat kabur karena Dokter Ramzi mulai ngelantur.

"Tunggu dulu, kenapa terburu-buru, oh ya Bu Retno pernah bilang kupon makanku selalu ia berikan padamu, awalnya aku memintanya memberi ke siapa saja yang membutuhkan, tapi syukurlah itu kau, untuk selanjutnya aku akan memberikannya langsung seperti tadi subuh, nah ini"

Ramzi mengambil tangan kanan Melati lalu memberikan kupon yang dimaksudnya, pria itu sempat menggenggamnya sebentar, sebelum Melati menarik kembali tangannya.

"Terima kasih Dokter" Ramzi tersenyum tipis mendengar kalimat itu lagi, ia mengangguk sekilas sebagai tanda mengizinkan gadis itu pergi, meski demikian sepasang matanya tetap mengawasi sampai Melati menghilang di ujung koridor.

"Bahkan tangannya-pun terasa lembut" gumam pria itu.

Melati berhasil menemukan Ramlah di lantai lima, lantai khusus untuk pasien BPJS. Arwah bucin itu tampak meringkuk di sisi ranjang Akmal yang masih belum sadar. Ada seorang wanita paruh baya yang berjaga, wajahnya tampak kuyu dan lelah, dia adalah Ibu pria itu.

"Ramlah ikut aku!" gumam Melati tapi bisa di dengar jelas oleh Arwah itu.

"Waktumu tersisa beberapa jam lagi sebelum kau berubah menjadi hantu linglung, apakah kau sudah ikhlas?" Tanya gadis itu ketika mereka sampai di sudut yang cukup sepi.

"Aku ingin menunggu dia sampai sadar dan memastikan keadaanya baik-baik saja" isak Ramlah.

"Itu akan memakan waktu, bisa saja saat dia sadar kau sudah lupa padanya, artinya semua percuma"

"Akmal itu sangat mencintaiku, dia bisa melakukan hal bodoh lagi jika pikirannya tidak terbuka, aku sangat ingin bicara dan membuatnya paham mengapa ia harus tetap melanjutkan hidupnya, tolong Melati, apakah ada cara lain agar kami bisa berbicara?" Ramlah terlihat begitu putus asa.

"Kau bisa masuk ke dalam mimpinya, tapi kuharap setelah itu kau bisa ikhlas dan pergi dengan tenang, aku tidak akan mencari mu lagi, jadi keputusan ada di tanganmu"

"Aka mau, banyak banyak hal yang ingin kukatakan padanya, tapi bagaimana cara aku bisa masuk ke mimpinya"

"Masuklah ke gelang akarku lalu berbaringlah di sana, niatkan dengan segenap hatimu, maka kau akan masuk ke dalam mimpinya"

Tanpa menunggu Waktu Ramlah masuk ke dalam gelang Melati, di dalam sana hanya runga gelap tanpa batas, namun selalu ada seberkas cahaya yang menyinari setiap Arwah yang masuk. Ramlah mengikuti instruksi yang di dapatnya, tak lama setelah memejamkan mata bibirnya menyunggingkan senyum.

"Ini akan menguras energiku" Melati menghela nafas lelah, bukan pertama kali ia membatu arwah masuk ke dalam mimpi, tapi setiap melakukannya energinya akan terkuras masuk ke dalam gelang peninggalan leluhurnya, belum lagi emosinya yang ikut merasakan apa yang dirasakan Sang Arwah begitu juga sebaliknya.

Ada hal yang aneh, wajah hampir semua perawat dan Dokter yang berpapasan dengan Melati terlihat sedih, pemandangan ini biasa terjadi jika ada salah satu rekan mereka yang meninggal. Entah kali ini siapa Melati juga penasaran, karena ada beberapa perawat dan Dokter yang cukup baik padanya.

Akhirnya rasa penasaran itu terjawab ketika ia memasuki lift, ada sosok Arwah wanita yang sudah menunggunya.

"Kau bisa melihatku kan Melati?"

"Suster Anggi anda.." Melati menundukkan pandangannya, untuk menyeka air mata yang sudah berhasil keluar. Ia tidak menyangka Suster ramah yang selalu memberinya senyum setiap bertemu dan tidak pernah menyepelekan pekerjaannya telah tiada.

"Maaf saya tidak tahu, saya turut bersedih dan merasa sangat kehilangan" gadis itu baru sadar, sudah dua Minggu dia tidak melihat Suster manis itu. "Semoga anda beristirahat dengan tenang" ujarnya tulus.

"Bagaimana bisa Melati selama video itu masih ada" balas Suster Anggi dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Namun dari energi dingin yang ia pancarkan, Melati bisa menebak kalau saat ini Arwah itu sangat sedih.

"Maaf saya harus bekerja, kalau mau, anda bisa terus ikut, saya siap mendengarkan sampai anda merasa lebih baik"

Setalah sampai di lantai tujuan, Melati keluar dari lift menuju ruang loker, suasana sudah sepi, sepertinya briefing pergantian shift sudah selesai. Setelah berganti pakaian, gadis itu bergegas ke area kerjanya. Untunglah hari ini tidak ada mayat perempuan dan tidak ada jadwal otopsi jadi tugasnya lebih ringan.

Menjelang Magrib, Ramlah keluar dari gelang untuk pamit dan berterima kasih, ia sudah bisa pergi dengan tenang karena Akmal sudah sadar setelah keduanya bertemu di alam mimpi. Sebenarnya Melati tahu karena ia bisa merasakannya kelegaan hati dari Arwah itu.

"Aku tidak pernah benar-benar punya teman, tapi aku bersyukur bisa bertemu dangan orang berhati hangat seperti dirimu" Ramlah berujar tulus dengan mata berkaca-kaca. Dalam pelukan Melati, Arwahnya perlahan melebur seperti asap mulai dari ujung kaki. "Terima kasih" ujarnya lagi sebelum benar-benar menghilang.

"Anda juga harusnya bisa pergi seperti dia, lapangkan hati anda dan lupakan urusan dunia maka segalanya akan lebih mudah" Melati memberi nasehat pada Suster Anggi yang sejak tadi hanya diam tapi terus mengikutinya.

"Tidak..aku tidak bisa karena ini menyangkut nama baik keluargaku" balas Suster Anggi seraya menggeleng kuat.

Setelah dari Mushollah, si gadis Mayat, julukan yang disematkan pada Melati oleh beberapa teman-teman sekerjanya langsung menuju kantin, ia butuh makan banyak, satu kupon makan sepertinya tidak cukup. Ia butuh tambahan menu lain.

"Kertas sebesar sepertiga telapak tangan berwarna biru muda itu, ia keluarkan dari sakunya, ada nama Dokter Ramzi tertulis di sana. Untuk level Dokter ke atas memang mendapatkan menu yang berbeda dan lebih mahal. Itulah mungkin Kenapa orang berlomba-lomba untuk menjadi sukses dan kaya karena memang perlakuan dan fasilitas yang diterima berbeda.

Menu yang diambil Melati berupa nasi lengkap dengan lauk ayam dan potongan daging tumis kecap serta tumis brokoli dengan menu pendamping telur mata sapi dan perkedel tahu. Gadis itu makan dengan lahap di tempatnya biasa duduk. Saat hendak menyantap menu kedua berupa mie goreng yang ia beli sendiri. Energi panas tiba-tiba memancar dari arwah suster Anggi yang berdiri di sampingnya.

"Ada apa Sus" tanyanya sambil mengikuti arah pandang arwah itu yang tertuju pada pintu masuk di mana ada Dokter Ramzi di sana.

Makassar 28 Desember 2023

# 05. Video Plus

Suster Anggi sudah bekerja selama satu tahun di rumah sakit Wijaya begitu dia lulus dari sekolah keperawatan. Karena merupakan cita-citanya sedari kecil, suster Anggi melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati tidak membeda-bedakan tidak pernah judes dan selalu berperilaku santun kepada siapapun.

Sampai suatu hari ia dipindah tugaskan sebagai suster jaga di Poli Internis. Dokter yang bekerja di sana adalah Dokter Dicky pria keturunan chinese yang meski tidak terlalu tampan tapi cukup mapan dan dermawan.

Anggi yang polos dan tidak pernah mengenal cinta, akhirnya jatuh hati padanya dan mereka pun menjalin hubungan secara diam-diam dikarenakan ketidak setujuan keluarga dari kedua belah pihak yang menginginkan pasangan yang seiman.

Cinta yang menggebu membuat keduanya lupa diri dan melakukan hubungan di luar batas. Hampir setiap kali hal itu terjadi Dicky selalu

merekamnya dengan alasan sebagai koleksi pribadi dan untuk semakin menumbuhkan rasa cintanya.

Ketika kedua keluarga tahu, mereka dipaksa putus, tapi Dokter Dicky menolak dan mengancam akan menyebarkan video mereka jika Anggi menuruti keinginan orang tuanya. Dilema dan stres akhirnya membuat Anggi jatuh sakit, penyakit maag-nya kambuh, asam lambungnya sering naik yang akhirnya menyebabkan kematiannya.

Begitulah cerita yang disampaikan Anggi kepada Melati selama jam istirahatnya. Di sana, dalam jarak beberapa meja dari mereka tampak pria yang dibicarakan sedang hancur dan terpuruk dengan tampilan acak-acakan sedang dihibur oleh sahabatnya Dokter Ramzi.

"Aku juga ingin masuk ke dalam mimpinya dan membujuknya untuk menghapus semua video-video itu seperti yang dilakukan Ramlah pada kekasihnya" pinta Anggi sambil mengatupkan kedua tangannya berharap Melati mau membantunya.

"Aku yakin dia tidak akan menyebarkannya, tapi itu akan jadi dosa jariyah bagiku dan keluargaku. Aku juga tidak tahu ke depannya mungkin saja ada orang jahat yang menemukan dan akhirnya mengedarkannya" ujarnya lagi.

Sejujurnya Melati merasa sedih dan bersimpati pada nasib yang menimpa Anggi, tapi, arwah memasuki mimpi tidak selalu mudah seperti biasanya.

"Maaf, tapi saya tidak bisa memenuhi permintaan anda karena saya baru saja membantu Ramlah, setelah 24 jam berikutnya itu bisa saya lakukan kembali dan syaratnya orang itu harus tertidur pulas, tapi melihat kondisi Dokter Dicky sekarang saya rasa dia akan terus terjaga"

"Lalu aku harus bagaimana waktuku tidak banyak lagi bukan?"

Melati mengangguk pelan sebagai jawaban dari pertanyaan Anggi, dalam situasi seperti ini ia juga sulit membantu. Sebagai orang luar, Melati tidak bisa mencampuri terlalu jauh karena orang-orang bisa menganggapnya gila atau bahkan terlibat masalah yang lebih besar.

"ikhlaskan saja Sus mungkin ini sudah takdir yang harus anda terima"

"Tapi, Tuhan tidak akan menuntunku kepadamu tanpa alasan bukan?" Balas Anggi yang membuat Melati terdiam tak mampu menjawab.

Di sisi lain Dokter Ramzi sedang dipusingkan oleh sahabatnya yang depresi setelah mendapat kabar kematian mantan kekasihnya. Sejak mereka putus, Dicky menjadi kehilangan gairah hidup dan mengalami insomnia akut. Meski tetap bekerja namun ia tak seceria biasanya.

"Sudahlah Dic jangan seperti ini terus kasihan Mamamu, aku turut bersedih dan bersimpati atas kehilanganmu tapi hidup harus terus berlanjut. Suster Anggi juga pasti tidak akan tenang di sana" hibur Ramzi sesekali mengusap bahu sahabatnya, teh chamomile yang ia pesan untuk memberikan efek rileks sama sekali belum tersentuh olehnya.

"Dia pergi sebelum aku sempat minta maaf padanya aku menyesal, andai saja aku mengalah dan masuk agamanya semua ini tidak akan terjadi" Sesal Dicky meremas lalu menjambak rambutnya sendiri.

"Ini masalah prinsip dan keyakinan jadi tidak bisa dipaksakan, ini sudah takdir, sebaiknya sekarang kau beristirahat sehingga besok bisa mengantarnya ke tempat peristirahatan yang terakhir"

Mendengarkan kalimat peristirahatan terakhir membuat Dicky tak kuasa menahan air matanya karena kembali menyadari bahwa ia telah benar-benar kehilangan wanita yang paling dicintainya.

"Hidupku tidak akan sama lagi" ujarnya depresi.

Akhirnya Ramzi membiarkan Dicky melampiaskan kesedihannya, meski tatapan heran dari beberapa orang pengunjung kantin sedikit mengusiknya, pria itu memilih tidak peduli. Namun ada satu tatapan yang berbeda dari yang lain, tatapan dari gadis yang tadi sore ia beri kupon makan.

"Apa mereka berteman dekat" tanya Melati tanpa memutuskan pandangannya pada Ramzi dan Dicky.

"Mereka sahabat sejak berkuliah di Amerika. Memang kenapa Apa kau pikir dia bisa membantu" tebak Anggi tidak putus harapan.

"Entahlah saya kurang yakin tapi bisa kita coba, tapi apakah anda ikhlas kalau dia juga tahu rahasia kalian?"

Anggi tidak langsung menjawab, ia terdiam dan berpikir keras. Dokter Ramzi adalah orang yang disegani sekaligus ia kagumi. memperlihatkan sisi terburuknya akan membuatnya merasa malu meskipun dirinya telah tiada.

"Anda tidak punya banyak pilihan saat ini, waktu kita terbatas"

"Baiklah, aku serahkan padamu. Terima kasih banyak karena kau sudah mau membantuku, jika memang ada kehidupan mendatang, aku akan membawa budimu ini sampai kelahiran berikutnya" jemari transparan milik Anggi menggenggam tangan Melati yang ada di atas meja seraya tersenyum. Senyum yang tidak akan pernah lagi dilihat oleh gadis itu sama seperti sapaan Bu Rodiah.

'*Kenapa orang-orang yang baik padaku satu persatu pergi?'*

Melati kembali ke ruang jenazah setelah makan, terlihat Pak Galih baru saja selesai memandikan jasad pria yang merupakan pasien TBC, arwahnya masih ada di ruangan, tapi dia terlihat sudah pasrah, sehingga Melati membiarkannya.

"Langsung dikafani Pak? Tanya Melati melihat Pak Galih menghamparkan kain putih.

"Iya, keluarganya tadi yang minta dan kasih kainnya, soalnya katanya Almarhum mau langsung dibawa ke kampung, Oh iya ini buat kamu"

Pak Galih memberikan uang seratus ribu rupiah kepada Melati, dia memang biasa seperti itu tiap dapat job, selalu berbagi rejeki.

"Terima kasih Pak, tapi jadi gak enak, karena Bapak kan kerja sendiri"

"Kan kamu yang bersihkan tempat mandinya, ambil saja buat jajan" desak Pak Galih, Melati-pun menerima uang itu dengan senang hati tentunya. Ia jadi makin semangat membersihkan sambil mendengarkan si arwah pria curhat.

Pukul 08.00 malam semua pekerjaannya selesai ruangan sudah benar-benar kosong tidak ada lagi siapapun, Pak Galih juga sudah pulang, hanya sesekali pihak keamanan datang untuk mengecek. Jadi ini adalah saat yang tepat untuk membantu suster Anggi, tapi Melati bingung bagaimana cara mendekati dokter Ramzi.

'*Dia memang baik padaku tapi aku tidak terlalu akrab dengannya. Bagaimana harus memulai pembicaraan ya?'*

"Maaf aku merepotkan mu" ucap Anggi dengan perasaan bersalah.

"Tidak apa-apa kalau begitu kita *to the point* saja untuk menghemat waktu, semoga dia ada di ruangannya"

Melati mencuci tangannya sampai bersih kemudian merapikan sedikit penampilannya yang mulai acak-acakan. Tidak lupa ia mencuci muka dan berkumur, Anak-anak rambutnya yang nakal ia lepekkan dengan sedikit air.

Hal itu ia lakukan bukan untuk menarik perhatian Dokter Ramzi Tapi demi agar pria itu tidak risih dan percaya padanya karena mungkin mereka akan bicara lama.

Tidak ada suster jaga di depan poli tempat Dokter itu bertugas, Melati awalnya sungkan untuk mengetuk, namun ia membulatkan tekadnya. Baru setelah beberapa kali ketukan, terdengar sahutan serak dari dalam yang menyuruhnya untuk masuk.

"Selamat malam Dok Maaf mengganggu" sapa Melati.

"Me..melati" Ramzi yang baru bangun tidur panik menyadari siapa yang masuk ke ruangannya, segera ia menyeka bibir dan merapikan rambutnya yang berantakan. "Silahkan duduk, maaf aku tadi tertidur setelah melayat suster Anggi" pria yang memiliki rambut-rambut kasar di rahangnya itu

membuka kulkas dan mengambil dua minuman dingin dari sana lalu memberinya satu pada Melati. "Minumlah!"

"Terima kasih Dokter"

'*Kalimat itu lagi*' Ramzi tersenyum hingga memperlihatkan deretan giginya yang rapih. "Duduk Mel" titahnya kemudian karena melihat gadis itu masih saja berdiri.

Setelah Melati duduk di sofa tunggal berpegangan kayu, Ramzi juga ikut duduk di sofa sejenis sambil menyilangkan kakinya.

"Jadi apa yang membawamu kemari?"

Makassar 29 Desember 2023

# 06. Menghancurkan Memori

Melati menengguk ludah untuk mengumpulkan keberaniannya, ternyata berhadapan dengan arwah penasaran jauh lebih mudah daripada harus bicara berdua dengan Sang Dokter Casanova. Tapi demi Suster Anggi ia tidak boleh mundur.

"Begini Dok ini tentang Dokter Dicky, anda dekat dengannya kan?" Tanya Melati memastikan, ia memberanikan diri menatap mata pria yang sejak tadi entah kenapa selalu tersenyum ketikan melihatnya.

'*Memang di wajahku ada apa?'* Batinnya.

"Bisa dibilang begitu" balas Ramzi "kenapa kau bertanya tentangnya" ada nada tidak senang di sana, senyum itupun hilang berganti kerutan dahi.

"Ini ada hubungannya dengan Almarhumah suster Anggi, mereka pernah menjalin hubungan kan?" Melati langsung to the point. "Saya ingin meminta bantuan Dokter"

Melati pun mulai menceritakan mengenai video-video yang di minta Suster Anggi untuk di hapus, ia beralasan itu adalah permintaan terakhir mendiang ketika ia datang menjenguknya sebelum meninggal. Melati membuat cerita seolah-olah dirinya dan almarhumah adalah teman dekat.

"Apa kau yakin soal itu?" Kini Ramzi yang bertanya.

"Saya tidak pernah melihat videonya Dok, karena itulah saya butuh bantuan anda untuk menanyakan sekaligus mengecek dan menghapusnya sebelum suster Anggi dimakamkan, sebagai Muslim anda pasti tahu hukumnya"

Ramzi berpikir sejenak, dirinya bukan tipe orang yang suka mencampuri urusan orang lain meski itu sahabatnya sendiri apalagi hal ini menyangkut sesuatu yang sangat pribadi, tapi karena Melati yang memintanya dia sepertinya ia akan membuat pengecualian.

"Meski berteman baik, kami menghargai privasi masing-masing, jadi permintaanmu ini cukup sulit, hubungan baik kami bisa terancam" ungkap Ramzi seraya bertopang dagu. Arwah Anggi yang mendengarnya seketika menangis.

"Melati Aku mohon tolong bujuk dia, tolong bantu aku, agar dia mau bicara pada Dicky kumohon" Anggi mulai memelas membuat Melati serba salah.

"Dokter, tolong pikirkan lagi, saya mohon, anda hanya perlu bicara padanya sebagai sesama pria, ini adalah permintaan terakhir suster Anggi, saya merasa punya tanggung jawab moral untuk membantunya"

"Emmm..baiklah aku akan melakukannya tapi bukan demi suster Anggi, aku melakukannya untuk membantu menunaikan janjimu padanya, jadi kau harus membalas ku?"

Ramzi tersenyum tipis, akhirnya ia mendapatkan celah untuk bisa mengambil keuntungan dari situasi ini, walaupun sebenarnya ia bisa membantu tanpa imbalan apapun, tapi karena ini melibatkan Melati maka tidak ada salahnya bukan.

"Apa!? Dokter meminta imbalan? tapi saya belum gajian lagi pula anda kan lebih kaya dari saya"

Melati tidak habis pikir dengan pria yang ada di hadapannya sekarang, semakin lama mereka berbicara semakin ia menyadari bahwa Dokter Ramzi tidak sebaik yang ia kira.

"Hahaha... Ternyata kau menggemaskan juga, aku tidak meminta imbalan uang tapi yang lain"

Dengan mata elangnya Ramzi memindai Melati dari atas ke bawah seakan sedang menilainya. Dipandangi seperti itu tentu saja membuat gadis itu merasa risih hingga menyilangkan tangan ke depan dadanya dan menatap Ramzi dengan sengit.

"Anda jangan macam-macam, tidak jadi saja kalau begitu, toh bukan saya yang dosa, permisi!"

"Melati!" Pekik Ramzi dan Anggi bersamaan, tapi Gadis itu sudah keburu pergi sambil membanting pintu.

Jika Anggi tampak murung, sebaliknya Ramzi malah tertawa terbahak-bahak. "Sepertinya ini akan seru" ujarnya antusias.

Sementara itu, Melati melangkah dengan menghentak-hentakkan kaki untuk melampiaskan kekesalannya. Waktu dan tenaga bisa ia korbankan tapi tidak dengan harga dirinya. Dia tidak lagi kembali ke area kerjanya melainkan langsung pulang ke rumah. Gadis itu tidak mau lagi ikut campur dengan urusan suster Anggi.

Arwah suster Anggi masih berada di ruangan Dokter Ramzi, dia sudah putus asa karena tidak tahu lagi harus melakukan apa, tapi hatinya belum ikhlas. Selang 30 menit setelah kepergian Melati, pintu ruangan kembali di ketuk.

"Masuk!"

Pintu terbuka dan muncullah sosok yang Anggi cintai sekaligus benci.

"Kenapa menyuruhku kemari, kau tahu kan aku sedang ingin sendiri" ucapnya kesal tapi tetap duduk di depan pria yang sudah menganggu waktu berkabungnya. Meski berteman, posisi Ramzi lebih tinggi darinya hingga ia tidak bisa menolak jika diperintah.

"Aku baru tahu kalau kau ternyata pria brengsek" ucap Ramzi sinis menatap tajam Dicky.

"Maksudmu apa?"

"Aku mendapat informasi kalau kau membuat video persetubuhan mu dengan suster Anggi dan mengancamnya dengan itu, itukah yang membuat kau seperti sekarang? Merasa bersalah karena secara tidak langsung menjadi penyebab kematiannya?" Serang Ramzi langsung, ia malu menyebut pria di hadapannya sebagai teman, perbuatannya sangat menjijikkan.

"Si...siapa yang memberitahumu, i..itu semua tidak benar, a..aku" raut wajah Dicky seketika memucat, kedua tangannya yang bertumpu di atas meja ia turunkan karena mulai bergetar.

"Caramu berbicara saja sudah menjelaskan kalau itu bukan fitnah. Kau tahu di Agama kami ada namanya dosa Jariyah, dosa yang akan tetap dihitung meski orangnya telah tiada, kalau kau mau suster Anggi tenang di sana, hapus semua video itu!" Perintah Ramzi tegas.

"Jika sampai bocor keluar, itu akan jadi skandal dan merusak nama baik Rumah sakit ini, namamu akan di black list dan keluarga kalian berdua akan menanggung malu, apa kau siap menerima resiko itu?" Ujarnya lagi.

"Itu adalah kenanganku bersamanya. Aku tidak akan menyebarkannya kepada siapapun, aku bersumpah Ramzi, percayalah padaku, jangan menyuruhku menghancurkan memori kami"

Dicky bangkit dari duduknya dan bersimpuh di lantai sambil menyatukan kedua tangannya, berharap temannya itu mau memenuhi permohonannya.

"Jadi kau tega membiarkan wanita yang kau cintai tersiksa di alam baka" Ramzi berdecak dan menatap remeh "ternyata kau seegois ini, kau tidak punya banyak waktu untuk berpikir, hapus video-video itu sebelum jasadnya dikubur" desaknya lagi.

Pria bermata sipit itu tidak mengatakan apapun, ia malah menangis sama seperti arwah Anggi yang berdiri di sudut ruangan. Kisah cinta mereka yang dulu menggebu, ternyata harus berakhir setragis ini.

"Aku memberimu waktu sampai besok pagi, bawa semua hard dan soft copynya, lalu hapus! aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri" tuntut Ramzi lagi. Ia berdiri dari kursi kerjanya dan meninggalkan Dicky sendiri masih dalam posisi yang sama.

Menjelang jam enam pagi, Melati membuka pintu setelah selesai mandi, beberes dan memberi makan Lolo dan Bebo, semalaman ia tidak cukup tidur karena memikirkan masalah suster Anggi, belum lagi permintaan Ibu Rodiah yang belum ia penuhi.

Dengan menggunakan hoodie hitam dan skinny jeans warna senada, gadis itu berjalan menelusuri setapak menuju rumah Ibu Rodiah. Sampai di sana ditemuinya Sarah yang sedang menyapu di teras rumahnya.

Setelah mengucapkan salam dan berbasa-basi sebentar, Melati-pun menyampaikan maksud kedatangannya.

"Semalam almarhumah ibumu mendatangiku di dalam mimpi dia memberitahu bahwa surat tanah rumah kalian dia simpan di bawah tempat beras, Coba kau cek! dia juga berpesan untuk menyimpan surat itu dengan baik jangan sampai diketahui oleh Ayahmu dan uang yang ada di sana harus kau pergunakan dengan sebaik-baiknya untuk kebutuhan kalian"

Sarah tersenyum setelah mendengar penuturan Melati. "Tadi subuh sewaktu beberes, aku sudah menemukannya Kak, tapi terima kasih sudah menyampaikan hal ini padaku, jika Ibuku datang lagi ke mimpi Kakak tolong sampaikan padanya bahwa aku akan menuruti semua perkataannya

Jangan cemas kami akan menjalani hidup dengan baik dan dia bisa beristirahat dengan tenang" ucap Sarah dengan mata berkaca-kaca.

Melati lalu menoleh ke samping tempat di mana Ibu Rodiah berdiri dan terlihat sedang menangis, dengan gerakan bibir gadis itu berkata bahwa semuanya telah baik-baik saja dan dia bisa pergi dengan tenang. Beberapa detik setelah mengucapkan itu, arwah Ibu Rodiah-pun menghilang, setelah mengucapkan terima kasih.

Melatih kembali bernafas lega akhirnya satu masalah lagi selesai hari ini dia berencana masuk pagi, hati nuraninya mendesak untuk tidak menyerah pada pada masalah suster Anggi, dia akan berusaha membantu sebisa mungkin tanpa melibatkan Dokter playboy itu.

Makassar 30 Desember 2023

# 07. Meminta Imbalan

Sayangnya, Melati tak ada waktu untuk membantu suster Anggi, karena begitu ia datang, Ibu Retno langsung memperbantukannya di ruang UGD karena ada puluhan pasien korban kecelakaan bus. Petugas di sana kewalahan membersihkan noda darah yang berceceran, setelah jam makan siang lah semuanya baru bisa terkendali.

Melati bergegas mencari suster Anggi, tapi yang ditemuinya adalah Helena.

"Dia sudah pergi, baru saja" kata remaja cantik itu "dia minta aku untuk bantu menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Kakak"

"Hah? Kamu yakin dia sudah ikhlas pergi? Tapi kenapa terima kasih padaku? Aku kan gagal membantunya.

"Entah" Helena mengangkat bahunya "dia hanya bilang itu, Kakak aku masuk ya, aku mau makan Batagor, ya..ya..!?"

Tanpa menunggu ijin, Helena langsung masuk ke dalam gelang dan berdiam di sana. Melati hanya bisa menghela nafas, gadis itu selalu saja seenaknya, tapi dia juga memang sudah lapar. Sambil melepas semua APD yang dia gunakan, Melati melangkah menuju lantai tiga, tiba di depan lift dia membuang semua APD bekas itu ke tempat sampah lalu bersandar di dinding lift sambil menghela nafas.

Untunglah hari ini tidak ada korban kecelakaan yang meninggal, jadi Melati bisa bernafas lega dan tidak di ganggui. Kemampuannya melihat dan berkomunikasi dengan arwah adalah bakat turunan dari garis Ayahnya dan dirinya adalah generasi ketiga yang bekerja sebagai petugas kebersihan di rumah sakit tersebut. Bukan pilihan karir yang lazim memang. Namun gadis itu tidak pernah menyesal.

Saat mendengar suara pintu lift terbuka, Melati bersiap untuk masuk, namun kakinya berhenti melangkah ketika melihat Ramzi ada di dalam bersama Dokter Raya.

"Raya, tunggulah di parkiran, aku melupakan sesuatu di kantorku"

"Baiklah, jangan terlalu lama ya, aku sudah sangat lapar" Balas Raya yang langsung pergi dan meninggalkan Ramzi dan Melati berdua.

"Kau mau ke atas bukan, masuklah!" Serunya pada Melati yang hanya berdiri diam.

Tak ada ucapan terima kasih karena pria itu menahan lift untuknya. Melati masuk begitu saja lalu mengambil tempat di sudut, dia tidak mau berdekatan atau bahkan menatap Dokter mesum itu.

'Bukankah mereka sudah putus, kenapa malah jalan berdua lagi" celetuk Helena 'Kak, minta kuponnya daripada mubazir, sepertinya mereka mau makan di luar'

"Ambil ini!" Ramzi menyodorkan kupon yang baru saja di singgung, di dalam sana Helena sudah melompat kegirangan.

"Tidak usah" jawab Melati ketus, tapi malah membuat Ramzi tersenyum.

"Aku sangat kecewa, ternyata ini balasanmu setelah aku mempertaruhkan persahabatanku untuk membantumu"

"Maksud anda?" Melati akhirnya mau melihat Ramzi meski dengan dahi yang berkerut.

"Lihat ini!" Pria berkemeja biru itu memperlihatkan sebuah video yang di ambil dari sudut tersembunyi, terlihat Dokter Ramzi dan Dokter Dicky duduk bersebelahan menghadap ke sebuah laptop. Secara singkat percakapan mereka membahas mengenai video yang minta suster Anggi hapus.

'*Jadi karena inilah suster Anggi bisa pergi dengan tenang*' batin Melati.

Lift sampai di lantai tujuan, Melati keluar dan Ramzi mengikutinya padahal kantornya ada di lantai empat.

"Videonya sudah dihapus, aku sudah melaksanakan permintaanmu, sekarang tinggal kau!" Tegas Ramzi menjajaki langkah Melati yang cukup cepat.

"Terima kasih banyak Dokter, saya akan mendoakan anda panjang umur, murah rezeki dan bahagia selamanya"

"Hey aku sedang tidak ulang tahun, kau bisa mengucapkan itu nanti"

"Kalau begitu kita bahas juga masalah itu nanti, saya sangat lapar sekarang" elak Melati, ia takut pria itu meminta yang tidak-tidak padanya.

"Ck, buang pikiran jelek mu itu! Sebagai imbalannya kau juga harus mengabulkan permintaanku, tapi tidak sekarang, aku akan datang padamu lagi nanti" Ramzi menyelipkan kupon makannya ke tangan kanan Melati, lalu berjalan kembali ke lift dengan santai sambil bersiul.

"Kak pria itu berbahaya, jauhi dia tapi jangan buang kuponnya ya!" Seru Helena tapi Melati tidak mau ambil pusing dan memilih meneruskan langkahnya ke kantin.

Selama beberapa hari, hidup Melati tenang tanpa ada arwah penasaran yang mengikutinya, hanya Helena yang kadang merecokinya dengan berbagai macam cerita dan skandal yang ia dapat ketika sedang bergentayangan di Rumah Sakit.

"Kakak tahu, teman kerja Kakak yang namanya Karla itu ternyata punya dua pacar, satu security, satunya lagi supir ambulance, tapi dia ketahuan dan kedua pacarnya ribut kemarin sampai hampir baku hantam, tapi tidak ada yag tahu masalah ini, karena mereka takut dipecat, akhirnya si Karla diputusin dan sekarang dia lagi PDKT sama perawat di UGD, padahal perawat itu setahuku sudah punya istri yang baru melahirkan. Trus ada lagi Kak, Resepsionis yang rambutnya pendek di lantai VIP ternyata..."

Dengan sabar Melati mendengarkan semua cerita yang di bawa Helena, paling tidak hanya itu yang bisa ia lakukan, menjadi teman cerita untuk gadis yang merasa sangat kesepian itu.

Koridor dan jendela sudah ia bersihkan, sekarang sisa memandikan satu jenazah non muslim yang meninggal karena sakit, rencananya ia akan didandani lalu disemayamkan beberapa hari sebelum dikremasi.

Melati mendapat tip yang lumayan untuk pekerjaannya kali ini, itulah salah satu alasannya juga mengapa ia betah mendengarkan Helena, karena hatinya sedang senang.

"Lena kau stop dulu, aku mau ngobrol sama Nyonya ini, kau boleh ikutan kalau mau" sanggah Melati ketika yang dimaksud ingin membahas topik baru.

"Nyonya nama saya Melati dan yang cerewet tadi Helena, saya akan memandikan dan menemani anda ngobrol" Begitulah Melati memulai perkenalannya dengan arwah wanita tua yang berdiri tak jauh darinya, sosoknya tampak tenang dan selalu tersenyum.

"Wow, Nyonya punya banyak cicit? Membahagiakan sekali, aku juga ingin seperti Nyonya bisa melihat cicit-cicitku.

"Anda pernah keliling dunia, itu juga impianku"

"Nyonya suka pasta ya?" Kalau alu lebih suka makanan tradisional, tapi aku tidak pemilih apa lagi gratis hahaha.."

Dari sudut pandang Ramzi, apa yang dilihatnya sekarang adalah hal yang sangat aneh, seorang gadis berada di ruang jenazah, sedang memandikan mayat dan berbicara sendirian.

Selama beberapa hari ini, ia keluar Kota untuk menghadiri seminar dan hal pertama yang ia ingat ketika menginjakkan kaki di Rumah Sakit adalah Melati, sampai akhirnya ia memutuskan untuk mendatangi gadis tersebut di area kerjanya, namun hal di luar dugaan lah yang dia temui.

Daripada merasa aneh dan takut, pria berhidung mancung itu malah menganggap Melati semakin menarik. Agar kedatangannya terlihat natural, Ramzi mundur beberapa langkah laku dengan suara sedikit keras memanggil nama gadis itu.

"Melati, apakah kau di dalam!?"

Mendengar namanya dipanggil, Melati langsung menutup tirai tempatnya memandikan jenazah, untunglah ia sudah selesai, tubuh kaku itupun langsung itu tutupi menggunakan selembar kain putih panjang.

"Siapa!?" Jawabnya bergegas menuju pintu.

"Aku Ramzi, datang untuk menagih janji"

Mendengar nama pria itu, Melati menghela nafas berat, hari-hari tenangnya sepertinya akan segera berakhir, entah mengapa Dokter itu seperti kurang kerjaan dan mengurusi orang tidak penting seperti dirinya.

"Kenapa anda harus berteriak seperti itu, saya tidak tuli, ini area sepi jadi saya bisa dengan mudah mendengar suara anda" balasnya ketus.

"Harusnya kau katakan itu pada dirimu sendiri!" Ucap Ramzi merujuk pada tindakan gegabah aneh gadis itu yang bicara sendirian. Ia lalu menarik pelan tangan Melati dan membawanya keluar dari ruangan berbau kematian

itu. "Kita bicara di luar saja, bagaimana kalau kau menemaniku makan siang, dari Bandara aku langsung kesini jadi belum sempat makan"

"Maaf Dokter saya tidak bisa, masih ada pekerjaan yang harus saya selesaikan di dalam, kalau ada yang mau anda katakan, katakan saja sekarang setelah itu tolong biarkan semua kembali seperti semula"

Ramzi mengerutkan dahinya "seperti semula?"

"Bicara seperlunya, seperti sebelum saya meminta bantuan anda, jangan mendatangi saya seperti ini" jawab Melati terus terang.

"Kenapa?" Ramzi menatap Melati lekat, di saat semua wanita ingin dekat dengannya, gadis itu malah risih dan memintanya menjauh, sungguh di luar prediksinya.

"Saya hanya tidak ada waktu meladeni permainan anda, jadi katakan apa yang anda inginkan?"

Tidak seperti dugaan Melati yang mengira Ramzi akan pergi karena menganggapnya tidak sopan, pria itu malah tersenyum lebar karena memang pertanyaan itulah yang ia tunggu.

"Aku menginginkanmu"

Makassar 30 Desember 2023

# 08. Luka Maya

"A..apa anda bilang?" Melati pasti salah dengar atau Ramzi yang salah ucap, tapi tidak ada yang orang lain yang berbicara kecuali mereka, Helena juga sudah lama pergi sejak ia ngobrol dengan arwah Nyonya yang dimandikannya.

"Kau aneh tapi menarik, membuatku penasaran dan ingin tahu lebih banyak tentangmu, semakin kau menyuruhku menjauh maka yang terjadi adalah sebaliknya" terang Ramzi menjelaskan maksudnya.

"Kalau anda tertarik dengan saya dalam hal romantis maka sebaiknya anda menyerah sekarang karena saya tidak suka pria" Melati berbohong, ia bahkan mengidolakan Shakh Rukh Khan.

"Lebih bagus lagi karena itu berarti aku akan jadi pria pertama yang kau sukai" Ramzi menanggapi santai dengan seringai mengejeknya.

'*Yaa Allah kenapa pria ini jadi seperti tungau yang sangat sulit disingkirkan*'

Melati lelah, Ramzi selalu berhasil membalas kata-katanya, ia tidak mau bicara lagi, karena itu ia meninggalkan pria itu dan kembali masuk ke ruang jenazah lalu menguncinya dari dalam.

"Wah, harga diriku jatuh, dia lebih memilih mengunci dirinya dengan mayat dibandingkan bicara denganku" gerutu Ramzi sambil memijat pelipisnya. Melati yang dulu dikiranya pendiam ternyata sangat cerewet dan pembangkang. Ia merasa benar-benar tertantang.

Jam tiga sore ketika Melati bersiap pulang, perawat datang membawa jasad seorang anak perempuan yang meninggal karena tenggelam, pihak keluarga meminta bantuan Rumah sakit untuk memandikan karena akan dikebumikan sebelum Magrib. Agak aneh tapi Melati tak banyak tanya dan langsung mengerjakan tugasnya.

"Maya ceritakan apa yang ingin kau ceritakan, agar kau bisa pergi dengan tenang" ucap Melati setelah berkenalan singkat dengan arwah anak itu"

Tapi anehnya Maya tidak mau berbicara lagi selain waktu menyebutkan namanya. Bagi Melati itu tidak masalah, selama arwah itu ikhlas untuk pergi. Namun begitu mulai memandikan jasadnya, ia menemukan hal yang aneh.

Terdapat beberapa luka dan lebam tidak wajar di bagian tubuh yang tertutup seperti ketiak, pangkal paha, tengkuk, lipatan paha serta bagian dada dan perut, Melati tidak tahu apa penyebab luka-luka itu, hanya ahli forensik yang bisa memastikannya.

"Siapa yang melakukan ini padamu?"

"Itu tidak penting lagi, sekarang aku bisa ketemu Mama, aku senang bisa pergi meninggalkan dunia yang kejam ini, Kak, terima kasih"

Arwah Maya melebur begitu saja. Biasanya Melati akan merasa lega, tapi kali ini tidak, ada yang mengganjal di hatinya. Sambil terus mengerjakan

tugasnya ia terus menimbang apakah akan membiarkan saja masalah ini atau menceritakannya pada seseorang yang mungkin bisa membantu.

Pukul setengah empat seorang wanita paruh baya datang membawa kain kafan, wanita berusia sekita 40-an itu histeris melihat tubuh kaku Maya, ia menangis tersedu, tapi tidak mengeluarkan kata-kata seperti biasanya orang merasa kehilangan.

Melati hanya bisa membantu menenangkan dengan menepuk pelan punggung wanita itu, setelah tangisnya mereda, mereka berdua bekerja sama untuk mengkafani Maya. Dalam prosesnya Melati sengaja membahas luka dan lebam yang ia temukan.

"Kasihan, anak sekecil ini tapi punya banyak luka, dia pasti nakal semasa hidup" celetuknya "anak seusianya memang kadang susah dilarang dan bandel kalau dikasi tahu"

"Maya tidak seperti itu" Melati bersorak dalam hati, akhirnya wanita itu terpancing "dia anak baik dan penurut dan lebih suka belajar daripada bermain" ungkap Wanita itu dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Kalau begitu, darimana luka-luka ini?" Wanita bernama Iyuth itu diam tak menjawab sama seperti Maya. "Kasihan ternyata tidak ada seorangpun yang menyayanginya, pantas saja ia memilih pergi" ujar Melati lagi.

"Jangan bilang seperti itu! Saya menyayanginya bahkan yang merawatnya sejak usia lima tahun, Non Maya sudah saya anggap seperti anak sendiri" Iyuth kembali terisak, wanita itu tidak sanggup lagi meneruskan pekerjaannya, akibatnya jasad Maya belum terbungkus sempurna.

"Maaf tapi aku tidak melihat seperti itu, anda diam saja saat dia disiksa, bahkan memilih bungkam saat ia tiada, inikah yang anda bilang sayang padanya!?" sinis Melati, ia sengaja memprovokasi agar rencananya berhasil.

"Tuhan saja tahu, aku sayang padanya, kau tidak tahu apa-apa, Maya maafkan Bibi Nak, maafkan Bibi. Bibi menyesal membiarkan semua itu

terjadi, andai saja Bibi membawamu keluar dari rumah itu, kau tidak akan pergi dengan cara seperti ini"

Iyuth tidak lagi membungkam mulutnya, dari racauan kesedihannya, terungkap betapa menderitanya gadis kecil yang tiada di usia tujuh tahun itu.

Salah satu pesan Ayahnya semasa hidup yaitu jangan mengabaikan insting dan hati nuranimu. Melati sudah menurutinya. Karena mengikuti instingnya, ia tidak mau berurusan dengan Ramzi dan karena menuruti hati nuraninya juga, ia ingin Maya mendapatkan keadilan meski arwahnya telah pergi dengan tenang.

Ia berlari menuju parkiran tempat dimana Dokter Ramzi berada. Informasi itu ia dapat dari suster jaga di Polinya. "Dokter Ramzi!" Teriaknya saat melihat pria itu hendak membuka pintu mobilnya.

"Melati?!" Yang dipanggil mengernyit heran, tadi dirinya disuruh menjauh sekarang, malah dikejar. Benar-benar perempuan yang menarik, pikirnya.

"Apa kau sudah menyadari kekeliruan mu dan seka..."

"Ikut aku!" Melati tanpa sungkan menarik tangan Ramzi dan mengajaknya berlari, persis seperti adegan di film-film India favoritnya, bukannya risih, pria berbibir seksi itu malah tersenyum lebar.

"*Ini semakin seru"*

Namun sayang, adegan lari-larian itu hanya berlangsung di parkiran, karena setelah memasuki area Rumah sakit, gadis itu memilih berjalan cepat dan melepas tangannya, sesekali ia berbalik untuk memastikan Ramzi masih mengikutinya

Sesampainya di ruang jenazah, Melati langsung membawa Ramzi ke brankar tempat jasad Maya dibaringkan sementara Iyuth menunggu di luar.

"Ada apa ini?" Tanya Ramzi heran. Bayangan tentang mereka akan berbincang mesra lenyap sudah.

"Dokter saya baru saja memandikan jasad ini, tapi saya menemukan beberapa luka dan lebam mencurigakan di bagian-bagian tubuh yang tersembunyi. Tolong periksa dan bantu saya memastikan apakah itu luka bekas penganiyaan atau bukan.

Tanpa bertanya lagi, Dokter muda itu mengenakan sarung tangan lalu maju dan menyingkap kain penutup jasad Maya, beberapa lebam samar terlihat di bagian perut, ingin membuktikan apa yang dikatakan Melati, Ramzi-pun memeriksa dengan teliti bagian tubuh yang lain.

"Bagaimana Dok, saya benarkan? Semua luka dan lebamnya tidak wajar, seperti sengaja dibuat, Maya pasti korban penganiyaan, mungkin saja dia ditenggelamkan bukan tenggelam!" Ucap Melati setelah Ramzi selesai memeriksa tubuh Maya.

"Untuk luka-lukanya sudah jelas itu dibuat dengan sengaja, tapi mengenai dugaan dia di ditenggelamkan masih perlu diselidiki lagi" balas Ramzi dalam mode serius. Ia juga menaruh perhatian pada kasus Maya ini.

"Jenazahnya akan segera dijemput, kita tidak punya waktu untuk melapor ke Polisi, pelakunya akan bebas dan Maya tidak akan mendapatkan keadilan" Melati mulai gelisah dan berjalan kesana-kemari di depan Ramzi membuat pemuda itu kembali memiliki ide untuk menjeratnya.

"Aku bisa mencegah mereka membawanya, Dokter punya wewenang jika menemukan hal tidak wajar dan bisa melaporkannya kepada pihak yang berwajib"

"Kalau begitu lakukanlah! tunggu apalagi?" Desak Melati mulai panik apalagi setelah mendengar ada suara mobil Ambulance mendekat.

"Menunggumu, aku akan membantu asalkan kau mau menuruti permintaanku"

"Anda kembali meminta imbalan?"

"Coba pikir Melati, tidakkah menurutimu kau ini curang? kau selalu saja menuduh aku ingin mengambil keuntungan darimu, tapi buktinya aku yang selalu mengikuti kemauanmu" cecar Ramzi. "Sekarang terserah padamu, aku akan bertindak tapi dengan syarat kau juga akan menuruti keinginanku" tegasnya lagi.

Seorang perawat dan petugas administrasi tiba-tiba masuk dan bersiap mengambil jenazah Maya, Melati tentu tak kuasa untuk mencegah.

"Baiklah saya bersedia menuruti keinginan anda"

Makasaar 31 Desember 2023

# 09. Ibu Tiri

"Maaf Pak Bekti tapi jenazah ini tidak bisa dibawa pergi sekarang, ada dugaan bahwa mendiang telah menjadi korban tindakan kriminal, saya akan segera menghubungi pihak yang berwajib untuk mengusutnya" ucap Ramzi pada petugas administrasi.

"Baik Dokter saya mengerti tapi pihak keluarganya sudah menunggu di depan, mereka pasti akan mengajukan keberatan"

"Biar saya yang menemui mereka" sebelum keluar Ramzi mendekati Melati lalu memberikan ponselnya. "Aku bisa memintanya ke bagian kepegawaian tapi alangkah lebih baik kalau kau sendiri yang memberikan nomer ponselmu" Melati menerima dan mulai mengetikkan nomernya, "nanti jawab setiap panggilanku dan balas setiap pesanku" ujarnya lagi mengambil ponselnya lalu berjalan keluar.

"Kenapa lama sekali, anak itu harus dikuburkan sebelum Magrib, jangan sampai Ayahnya keburu pulang" gerutu seorang wanita berpakaian hitam

ketika Ramzi keluar.

"Apa anda keluarga mendiang Maya?" Tanyanya untuk memastikan.

"Benar Dok, saya Ibunya" kata wanita itu, Ramzi menyadari ada yang aneh, wanita di depannya terlihat sama sekali tidak berduka padahal baru saja kehilangan putrinya.

"Perkenalkan, nama saya Ramzi, saya Dokter bedah umum sekaligus forensik di rumah sakit ini, sayang sekali anda tidak bisa membawa jenazah anak anda sekarang karena kami menemukan banyak luka tidak wajar di tubuhnya. Sebentar lagi polisi akan tiba, anda bisa tetap tinggal untuk memberikan keterangan.

Wajah wanita yang mengaku sebagai Ibu Maya itu seketika memucat dan tangannya mulai gemetar, ia bahkan harus berpegangan pada tembok untuk menjaga keseimbangannya.

"Ma..maaf, sa..saya harus ke toilet dulu" pamit wanita itu berjalan cepat namun berbeda arah dari tempat yang tadi ia sebut. Menyadari itu, Ramzi menyuruh Pak Bekti yang sejak tadi berdiri di sampingnya untuk mengikuti wanita itu dan mencegahnya kabur.

"Jangan bertindak kasar, cukup tahan dia sampai Polisi tiba" titahnya.

Saat berbalik, ia melihat Melati sudah keluar dan sedang duduk di bangku panjang bersama seorang wanita paruh baya. Ramzi-pun mendekati mereka.

"Anda juga jangan pulang dulu, semua orang yang ada hubungannya dengan Maya akan dimintai keterangan. Melati aku akan menunggu Polisi di lobby kau juga tetaplah disini Ok!" Melati mengangguk, setelah Ramzi berada cukup jauh, gadis itu mulai mengajak Iyuth bicara.

"Sebenarnya apa yang selama ini terjadi pada Maya? Tanyanya memulai pembicaraan mereka.

Sembari menyeka sisa air matanya perempuan yang mengenakan celana kain dan blouse hitam itu-pun mulai bercerita.

Ketika Maya berusia lima tahun, Ibunya meninggal karena kecelakaan, Ayahnya yang ikut terluka dan tidak bisa berjalan pada saat itu mempekerjakan seorang terapis bernama Endang, seorang janda tanpa anak yang membantunya hingga bisa kembali pulih.

Keduanya saling jatuh cinta dan memutuskan menikah ketika usia Maya menginjak enam tahun. Awalnya semua tampak sempurna, Endang terlihat bisa menerima Maya dan memperlakukannya dengan baik, namun itu ternyata hanya kedok, karena ketika Sang Ayah, Tegar, bertugas keluar Kota, Endang senang menyiksa anak tirinya.

Hal apapun bisa jadi pemicu ia menganiaya gadis kecil itu, mulai dari terlambat bangun, makan berceceran, berisik, jalan yang terlalu lambat, bahkan meski Maya sedang diam-pun kalau memang Endang sedang badmood maka dia tetap akan jadi pelampiasan.

Cara menyiksanya-pun bermacam-macam, mulai dari menguncinya di kamar mandi, tidak memberi makan, mencubit, menampar, memukul dengan benda tumpul bahkan menusuk dengan jarum. Hingga puncaknya ketika Maya sedang deman dan terlambat bangun, dia dihukum membersihkan kolam renang, akibatnya gadis kecil itu jatuh pingsan dan tenggelam.

Dengan berurai air mata Iyuth kembali mengenang semuanya, wajahnya terus tertunduk dan sendal tuanya menjadi pemandangan tetap selama wanita paruh baya itu bercerita.

"Kenapa Bibi tidak melaporkan pada Ayahnya? Apa Bibi di ancam?"

Iyuth mengangguk lemah, mata merahnya kembali ia seka dengan tissue yang sudah sangat kusut. "Saya adalah tulang punggung keluarga dan harus menghidupi dua orang anak tanpa suami, saya tidak mau dipecat, jadi yang bisa saya lakukan adalah menghibur dan mengobati Non Maya setelah dipukul dan dimarahi"

"Bibi juga harus bertanggung jawab dengan membongkar semua kejahatan wanita itu, saya sebenarnya berat mengatakan ini, tapi andaikan anak Bibi

yang berada di posisi Maya, apa yang akan Bibi lakukan?" Bibi masih bisa mendapatkan pekerjaan lagi, tapi nyawa Maya tidak akan kembali"

Melati bangkit berjalan menjauh meninggalkan Iyuth yang kembali meraung menyatakan penyesalannya. Andai saja orang-orang bisa lebih peka dan berani, maka tidak akan ada Maya Maya berikutnya.

Untuk meluapkan amarah dan kesedihannya, Melati menyendiri di halaman belakang rumah sakit, dekat sumur tua yang sudah lama tidak terpakai. Tidak pernah ada yang berani kesini bahkan security sekalipun karena terkenal sangat angker melebihi ruang jenazah.

Memang ada beberapa makhluk tak kasat mata yang mondar mandir tak jelas tapi mereka hanyalah hantu linglung dan sama sekali tak mengganggu. Sudah hampir satu jam dia berada di tempat itu, dengan mengenakan penutup kepala hoodie hitamnya, Melati menyembunyikan wajahnya yang sembab karena habis menangis.

"*Kau dimana?"* Tanya Ramzi begitu Melati menjawab panggilannya.

"Di taman belakang dekat sumur ada apa?" Jawabnya setelah menyeka hidungnya yang basah.

*"Apa yang kau lakukan di sana dan kenapa dengan suaramu, kamu menangis?"*

"Apa Polisi sudah datang?" Melati enggan menjawab dan malah bertanya balik.

*"Sudah, Ibu tiri dan ART nya dibawa di kantor Polisi, aku yamg kesana atau kau yang kemari?"*

Dahi gadis itu berkerut heran mendengar pertanyaan absurd Ramzi, "maksudnya?"

"*Aku ingin mengajakmu makan, bukan di kantin, tapi diluar, aku belum makan sejak kembali gara-gara kau, tidak ada penolakan, aku kesana*

*sekarang!"* Ucap Ramzi lalu memutuskan panggilannya.

Tidak ingin menimbulkan fitnah berduaan di tempat sepi, Melati pindah dari tempatnya semula ke area parkiran yang lebih terang.

"Dok saya disini" serunya ketika melihat Ramzi melintas.

"Kukira kau di belakang, ya sudah ayo ikut aku" Ramzi berjalan beberapa meter lagi hingga sampai pada mobil sedan berwarna hitam, namun ia berbalik lagi karena Melati tak bergeming. "Kau ini kenapa?"

"Makan dekat sini saja, di depan juga banyak Resto yang enak dan murah" tawar gadis itu, padahal sebenarnya dia hanya tidak ingin semobil dengan Ramzi.

"Baiklah, tapi bukan salahku kalau ada yang mengenali kita lalu berpikir tidak-tidak" balas Ramzi santai.

Melati merutuk dalam hati pada pria yang selalu punya cara untuk mematahkan argumennya, iapun akhirnya pasrah dan ikut masuk ke dalam mobil yang akan membawanya entah kemana.

Hanya 15 menit keduanya berkendara sampai tiba di sebuah rumah makan padang sederhana yang tidak terlalu ramai. Setelah memesan. Ramzi pun mulai membuka suara untuk membunuh kebisuan sejak di perjalanan tadi.

"Kenapa kau menangis?"

"Aku eh saya tidak menangis" Melati berkelit terlalu cepat hingga lupa menggunakan bahasa formal.

"Santai saja kita diluar Rumah Sakit sekarang, jangan sedih lagi, aku pastikan wanita itu akan mendapat hukuman setimpal, meski memang tidak bisa mengembalikan nyawa anak malang itu" Ramzi membuka satu kerupuk yang tersaji di meja menawarkannya pada Melati sebelum ia kunyah sendiri.

"Anda begitu lapar ya?" Tanyanya sedikit bersimpati.

"Bicara santai lah seperti tadi, kita akan sering berkomunikasi jadi jangan dibuat canggung. Aku memang sangat lapar, tadi pagi aku hanya sempat makan roti"

Melati jadi tidak habis pikir, biasanya Dokter-lah yang selalu menasehati pasiennya untuk menjaga kesehatan dan makan dengan teratur, tapi buktinya mereka sendiri sulit menjalankannya.

Pelayan datang dan mulai menyajikan makanan, Ramzi memesan banyak menu, ada rendang, ayam pop, gulai nangka, sambel ijo, sayur daun ubi dan banyak lagi, meja hampir penuh dibuatnya.

"Ayo makan!" Ramzi mempersilahkan, pria itu lalu mencuci tangannya dalam air kobokan dan mulai makan dengan lahap. Sementara Melati yang tidak terlalu lapar hanya makan seperlunya.

Tidak ada yang berbicara selama makan, keduanya kompak dalam hal itu dan suara yang pertama muncul adalah sendawa Ramzi di iringi helaan nafas leganya.

"Alhamdulillah.." ujarnya tersenyum puas. "Maaf aku sangat kenyang, kenapa mau makan sedikit sekali, apa rasanya kurang enak? Atau kau mau makan menu lain?" Tawarnya lagi.

"Terima kasih Dok, ini cukup kok. Saya hanya tidak terlalu lapar, oh ya apa ada yang ingin anda bicarakan, kalau tidak saya mau ijin pulang saja"

"Emm.., aku hanya ingin menegaskan kembali kalau kau harus menepati janjimu, untuk saat ini aku tidak akan minta apapun, jadi aktifkan saja ponselmu 24 jam agar mudah dihubungi, tapi kelak kau masih bisa tetap meminta bantuanku aku juga ready untukmu 24 jam"

"Dokter, kenapa tidak anda katakan saja sekarang biar urusan kita cepat selesai" Melati mencoba bernegosiasi dia tetap ingin membuat jarak antara mereka.

"Kau mulai lagi, aku bukan kau yang datang padaku kalau hanya ada maunya" sindir Ramzi "bukankah agama mengajarkan kita untuk menjaga tali silaturahmi, itu yang kulakukan sekarang, kau mau berdosa kerena menghalangi niatku?"

*'Kenapa topiknya jadi kemana-mana sih*'

"Ayo pulang!" Ramzi berdiri dan berjalan lebih dulu dengan Melati yang mengikuti di belakangnya.

Melati langsung pamit begitu mereka sampai di Rumah sakit karena ia harus absen dan mengambil tasnya. Ia akan mengambil liburnya besok.

"Kak, aku ikut pulang ya, aku tidak akan nakal kok" pinta Helena yang ternyata sejak tadi menunggunya di ruang loker. Melati mengiyakan, seru juga rasanya kalau nanti ia bisa punya teman ngobrol bukan hanya Lolo dan Bebo yang cuma bisa mengeong.

Saat berkendara menuju pintu keluar, tanpa sengaja Melati berpapasan dengan mobil Ramzi dimana ada Raya juga di dalamnya.

Makassar 01 Januari 2023

# 10. Liburan Bersama

"Terima kasih ya sudah mengantarku, sepertinya mobilku akan lama di bengkel, bisa tidak kau antar jemput aku selama beberapa hari, jadwal kita kan sama, jadi sekalian saja"

"Maaf Raya sepertinya tidak bisa, aku akan sangat sibuk beberapa hari ke depan"

Wanita yang mengenakan blouse coklat itu terlihat kecewa, namun ia tetap berusaha untuk tersenyum. "Aku mengerti, kalau begitu sampai jumpa nanti, ucapnya lalu keluar dari mobil, dia berbalik untuk melambai, tapi Ramzi sudah menjalankan mobilnya.

Walaupun sedang libur, Melati tetap bangun lebih awal untuk memasak dan beberes seperti biasanya, setelah itu, baru dia akan merawat dirinya.

"Ya ampun Kakak! Kanapa harus repot-repot seperti itu, ke salon saja, semua pasti beres" protes Helena yang melihat Melati membalurkan santan kelapa tua ke seluruh rambut panjangnya.

"Kalau ada yang gratis? Kenapa harus bayar" balasnya cuek.

"Ribet tau!' Bantah Helena lagi.

"Inikan rambutku, suka-suka aku dong, sama main sama Lolo dan Bebo!" Remaja berambut sepundak itu cemberut, namun tetap mengikuti perintah Melati yang melanjutkan aktifitasnya sambil mendengarkan lagu India dari playlist ponselnya.

Lima belas menit kemudian, gadis berkaos longgar dan celana selutut itu sudah membungkus rambutnya dengan handuk hangat, ia beralih ke mamar mandi untuk membalurkan lulur beras ketan hitam yang dibelinya lewat online. Helena yang melihatnya lagi-lagi mencela selera perawatannya yang jadul.

"Helena ayo makan!" Panggil Melati setelah selesai mandi dan berganti kostum dengan baju terusan selutut berbahan kaos, yang dipanggil langsung kegirangan dan melompat masuk ke dalam gelang.

Menu sarapan Melati sederhana hanya ikan asin, tumis kangkung dan sambal terasi, tapi meski demikian ia menghabiskan dua porsi sekaligus.

Perut kenyang hati-pun senang, maka saatnya bergembira riang dengan berdendang. Diputarnya video musik dari film-film lawas kesukaannya lalu ia-pun mulai berkaraoke. Tidak akan ada tetangga yang menegurnya karena jarak rumah mereka berjauhan.

Karena asyik bernyanyi Melati sampai tidak menyadari kalau ponselnya berbunyi. Helena juga cuek saja dan tidak memberitahunya karena asyik bermain dengan Lolo dan Bebo. Satu jam kemudian, ketika suaranya mulai serak barulah gadis itu mematikan TV nya dan menuju ke dapur untuk mengambil minuman.

"Kak sepertinya ada orang diluar" ucap Helena karena mendengar suara mobil.

"Kau benar, aku lihat dulu" Melati menaruh gelasnya di meja lalu berjalan ke arah pintu yang yang selalu ia tutup rapat meski berada di rumah. Ia tidak pernah khawatir pengap karena rumah kayunya memiliki beberapa ventilasi udara di bagian dinding atas.

Betapa kagetnya gadis itu saat membuka pintu dan mendapati seorang pria berkaos putih dan celana cargo pendek berdiri menjulang di hadapannya sambil tersenyum lebar.

"Assalamu alaikum" ucapnya lalu melewati Melati begitu saja, masuk tanpa dipersilahkan.

"Dokter! Apa yang anda lakukan disini!" Tanya gadis itu geram seraya menatap tajam, persetan dengan sopan santun.

"Aku sedang tidak bertugas panggil namaku saja" jawab Ramzi santai, pandangannya ia arahkan ke sekeliling ruangan "Rumahmu cukup nyaman, aku suka" pria itu lalu duduk di sofa rotan, lagi-lagi tanpa dipersilahkan. "Kenapa kau hanya berdiri saja disitu, kemari lah!" Titahnya melambaikan tangan.

Sang pemilik rumah menghela nafas berkali-kali demi mengisi stok kesabarannya. Mengikuti permintaan si tamu tak di undang, Melati-pun duduk tak jauh dari Ramzi.

"Sekali lagi saya bertanya Dok, ada perlu apa anda kemari? Dan dari mana anda tahu alamat saya?"

"Tadi aku menelepon mu tapi tidak kau jawab, akhirnya aku bertanya pada Bu Retno. Kenapa tidak memberi tahuku kalau kau mengambil libur hari itu, dengan begitu-kan aku bisa datang lebih pagi"

Lagi-lagi pertanyaan Melati tidak terjawab membuatnya mendengus kesal dan Ramzi yang menyadari hal itu, bukannya tersinggung, tapi malah tersenyum.

"Aku juga libur hari ini tapi bingung mau melakukan apa, jadi aku kemari untuk menghilangkan rasa bosanku, oh ya, kau tidak menawariku minum?"

Tanpa bertanya minuman apa yang di inginkan tamunya, Melati beranjak ke dapur dan membuat segelas teh hangat, terserah mau diminum atau tidak.

"Maaf Dok, tapi saya ingin istirahat karena sedang tidak enak badan" ucap Melati sambil menyajikan tehnya, Ramzi meliriknya sebentar sebelum mengambil gelas itu dan menyeruput isinya.

"Kau cukup ceroboh, rambutmu saja masih bau shampoo, artinya kau mandi pagi ini kan? Jadi jangan bohong, aku tidak akan mengganggu lakukan saja apa yang mau kau lakukan.

Pria itu lalu dengan santainya pindah ke sofa lebih panjang lalu berbaring di sana sambil memainkan ponselnya, Lolo dan Bebo yang baru datang dari ruang makan mengeong galak menemukan ada orang asing di rumah mereka.

"Kak kenapa dia kesini?" Tanya Helena.

"Entah aku juga bingung" Melati mengangkat bahunya sambil menggeleng pasrah, bertengkar-pun percuma, meski dirinya yang punya rumah, ia seolah tidak punya kuasa.

"Wah kau punya kucing-kucing yang lucu, baiklah akan ku traktir mereka juga" celetuk Ramzi lalu kembali sibuk dengan benda pipih di tangannya.

"Kak usir dia, ini jadi tidak seru, kakak tidak akan leluasa ngobrol denganku, usir dia kak" rengek Helena.

"Kau main di kamar saja sana, ajak Lolo dan Bebo juga" Melati bergumam pelan agar Ramzi tidak mendengarnya.

Meski dengan perasaan tidak ikhlas, Helena menurut, sementara Melati memilih mengabaikan tamunya dan juga mulai sibuk memainkan ponselnya. Ada beberapa lagu dan video yang ingin dia unduh.

Setengah jam keduanya hanya saling diam sampai kembali terdengar suara sepeda motor dari halaman yang tenyata lebih dari satu.

"Dok ini semua buat apa?" Melati shock mendapati Ramzi ternyata memesan banyak makanan melalui online bahkan termasuk makanan kucing.

"Ya di makanlah, kau bukan tuan rumah yang baik, tidak menyediakan suguhan buat tamumu, jadi aku pesan sendiri sekalian buat kucing-kucingmu biar mereka tidak iri"

Ramzi menaruh semua bungkusan makanan yang dipesannya di atas meja. "Kenapa malah bengong, ambil piring sana!" Titahnya yang langsung di turuti Melati, gadis iti sudah mengaku kalah, jadi terserah Ramzi saja.

Aneka gorengan, martabak asin dan manis, jus buah, bakso, mie goreng, ayam crispy, pizza dan minuman soda semuanya tersaji di meja dan siap di santap, bohong kalau Melati dan Helena yang sudah hadir sejak mencium bau makanan tidak ngiler dan Ramzi tentu saja menyadari hal itu.

"Wah aku kalap sampai memesan sebanyak ini, kau harus bantu aku menghabiskannya, kalau tidak, aku tidak akan pulang" ancamnya.

"Sikat kak! ini sih cara pengusiran yang paling nikmat, aku akan membantumu dengan senang hati" seru Helena antusias.

Melati melirik sebentar Ramzi yang mulai menikmati salah satu gorengan dengan remote TV di tangannya, benar-benar serasa rumah milik sendiri. Helena sudah masuk ke dalam gelang, gadis itu sangat berisik dan terus mengompori Melati untuk segera action.

"Karena ini rumah, meja dan piring milik saya, maka saya tidak akan sungkan" ucapnya sebelum melahap satu potong pizza bertabur sosis dan keju. Ramzi yang melihatnya tersenyum tipis.

Karena kekenyangan akibat Helena yang juga tak kalah lahap, Melati tertidur di kursi dalam posisi yang sebenarnya kurang nyaman. Kondisi meja terlihat berantakan dengan beberapa sisa makanan yang berceceran.

Dari jarak yang cukup dekat Ramzi memandangi wajah gadis itu lekat. Tak pernah terbayangkan dirinya bisa menaruh perhatian pada petugas kebersihan yang selalu di sepelekan karena pekerjaannya, tapi hal itulah yang membuatnya menarik.

Di saat perempuan jaman sekarang lebih mementingkan gengsi dan memaksakan diri demi bisa bisa di akui, Melati malah terlihat nyaman dengan dunianya sendiri. Ramzi makin penasaran apalagi setelah kejadian dimana ia melihat gadis itu berbicara sendiri di ruang jenazah dan ikut campur beberapa masalah yang bukan urusannya.

*'Tubuhnya bisa sakit kalau tidur seperti itu'*

Dengan hati-hati, Ramzi mengangkat tubuh Melati berniat memindahkannya ke sofa panjang. Namun karena kurang waspada kakinya tersangkut kaki kursi hingga tanpa bisa dicegah tubuhnya jatuh tepat di atas tubuh Melati.

"Astagfirullah Al adzim" ucap Pak Kades yang masuk dari pintu yang sejak tadi memang terbuka lebar.

Makassar 02 Januari 2024

# 11. Mendadak Sah

Ketika mobil Ramzi parkir di halaman rumah Melati, kebetulan juga Pak Kades melintas dengan motornya, namun karena ada urusan mendesak di kantor Kecamatan, beliau menunda untuk mengkonfirmasi siapa tamu yang datang ke Desanya itu.

Setelah urusannya selesai, Pak Kades masih melihat mobil hitam itu terparkir, sebagai penanggung jawab Desa, ia pun berkewajiban untuk memeriksa. Karena pintu terbuka lebar, Pak Kades menengok ke dalam sekalian ingin mengucapkan salam, tapi kalimat lainlah yang akhirnya keluar dari mulutnya.

Melati terbangun ketika Ramzi menindihnya, gadis itu terkejut bukan main hingga mendorong tubuh Ramzi dengan kuat sampai terjerembab ke lantai, baru saja ingin menghardik pria itu, kehadiran Pak Kades di antara keduanya membuat dia terperanjat.

"Pak ini tidak seperti yang anda lihat, kami tidak ada hubungan apa-apa, sepertinya tadi dia tidak sengaja terjatuh dan menimpa tubuh saya, Tolong jangan salah paham" otak Melati berpikir cepat untuk mencari alasan setelah melihat raut wajah Pak Kades yang tampak ingin meledakkan kemarahannya.

"Semua yang kepergok dalam situasi ini akan beralasan tidak sengaja, khilaf, tidak ada hubungan apa-apa, persis seperti yang kau katakan barusan Melati. Bapak sangat kecewa, kau bisa mendatangkan nasib buruk di desa ini karena telah berbuat zina" ucap Pak Kades setelah berhasil menekan emosinya

"Kami tidak zina Pak, semua hanya kecelakaan tolong percayalah! Bapak mengenal saya dari kecil tidak mungkin saya melakukan hal itu"

wajah Melati mulai pucat, matanya-pun mulai berkaca-kaca. Pak Kades adalah orang yang disegani di desanya. Sebagai mantan tentara, beliau sangat tegas dan disiplin, dia tidak akan membiarkan satu hal tercela pun terjadi di daerah kekuasaannya.

Merasa tak mampu membujuk Pak Kades, Melati beralih kepada Ramzi yang sejak tadi hanya diam. " Dokter Tolong jelaskan pada Pak Kades kalau tidak terjadi apa-apa, saya mohon, saya tidak mau nama saya tercoreng, saya bisa diusir dari Desa ini, Dokter, tolong saya mohon jelaskan pada beliau!"

Air mata Melati kini luruh, dia tahu benar resikonya jika tidak bisa meluruskan kesalahpahaman ini dan satu-satunya yang bisa menolongnya sekarang hanya Ramzi.

"Meski kami jelaskan pun anda pasti tidak percaya" Ramzi mulai bersuara "jadi katakan saja apa yang harus kami lakukan sekarang?"

"Kalian cuma punya dua pilihan, pergi dari Desa ini dan jangan kembali lagi atau kalian harus menikah hari ini juga" ucap Pak Kades tegas, aura militernya begitu mengintimidasi.

"Tidak Pak, saya mohon kami tidak bisa menikah, ini cuma salah paham saya mohon percayalah pada kami Pak Kades!"

"Kalau kalian tidak mau, silakan bereskan barangmu dan keluar dari Desa ini sekarang juga"

Saat Melati ingin protes lagi, Ramzi mencegahnya lalu menariknya ke sudut ruangan untuk bicara berdua.

"Tidak ada gunanya membantah karena kita sudah tertangkap basah, meskipun itu bukan kejadian sebenarnya. Sekarang apapun yang kau putuskan aku akan membantumu, jika kau ingin keluar dari sini aku akan menyiapkan tempat tinggal untukmu dan jika kau ingin menikah aku juga siap"

"Apa anda sudah gila Dokter!? kita tidak saling mencintai kita juga tidak dekat" tolak Melati tegas.

"Jadi pilihanmu kau akan keluar dari sini, baiklah aku akan membantumu berkemas"

"Tidak!! sampai mati pun saya tidak akan pergi dari rumah ini!" Pekik Melati, matanya kembali basah karena air mata ia tidak sanggup membayangkan meninggalkan rumah peninggalan orang tuanya, tempat yang menyimpan begitu banyak kenangan indah.

"Lalu apa maumu?" Tanya Ramzi greget, sebenarnya bisa saja ia lepas tanggung jawab, namun ini semua terjadi juga karena keusilannya yang datang ke rumah Melati tanpa pemberitahuan.

"Ini semua gara-gara anda, kalau anda tidak datang ke rumahku Ini semua tidak akan terjadi"

"Ini bukan waktunya saling menyalahkan cepat ambil keputusan" desak Ramzi.

"Apa masih lama?" Pak Kades mulai jengah "kalau begitu aku akan keluar dulu untuk memanggil warga"

" jangan Pak!!" teriak keduanya bersamaan.

Siapa yang menyangka, Melati yang terbangun pagi ini dalam keadaan sukacita dan ingin menikmati liburannya, sorenya sudah berstatus istri dari seorang Dokter Ramzi.

Kata sah baru saja diucapkan dengan lantang oleh penghulu Desa yang juga bertidak sebagai wali nikah. Beberapa tetangga dekat termasuk Sarah dan Pak Kades bertindak sebagai saksi. Banyak yang bertanya-tanya mengapa tiba-tiba Melati bisa menikah, tapi karena segan pada Pak Kades, semuanya memilih menutup mulut dan menekan rasa keingintahuan mereka.

Karena mendadak, tidak banyak yang bisa dipersiapkan, jadi Melati memakai kebaya peninggalan ibunya sedangkan Ramzi memakai batik dan celana panjang milik mendiang ayah gadis itu, dan sebagai mas kawin, Ramzi memberikan uang Rp1.000.000 yang ada di dompetnya.

Tidak ada acara jamuan, Pak Kades, Penghulu dan para saksi langsung pulang setelah acara selesai. Ramzi sendiri terpaksa menginap atas permintaan Pak Kades untuk meminimalkan gunjingan tetangga.

"Dokter kita harus bicara, ini semua tidak benar" Melati yang tadi pasrah, kini kembali melancarkan protesnya.

"Kita sudah sah, apanya yang salah? kau mau protes lagi kau mau mempermainkan agama?"

"Bukan begitu, saya cuma mau kita membuat batas yang jelas karena pernikahan ini atas paksaan bukan karena keinginan kita berdua" kliah gadis itu sambil hilir mudik di depan Ramzi.

"Jadi kau mau buat kontrak pernikahan seperti di sinetron-sinetron itu? tidak usah! aku tidak mau, kita akan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab seperti suami istri pada umumnya"

"Tapi saya belum siap Dokter Tolong mengertilah" hibanya lagi, kali ini hati Ramzi sedikit tergerak melihat wajah Melati yang memelas.

"Baiklah jadi apa maumu?" tanyanya setelah menghela nafas?"

"Jangan tuntut kewajiban dari saya dan tolong rahasiakan pernikahan ini" jawab Melati lugas, hal ini sudah dipikirkannya sejak tadi.

"Hmm.." Ramzi mengelus dagunya seolah sedang berpikir "sampai kapan?"

"Sampai anda menceraikan saya"

"Cih..! Tidak akan, kau itu egois, ingin permintaanmu terus yang dituruti, ambilkan handuk! Aku mau mandi" balas Ramzi cuek lalu berjalan ke kamar mandi.

"Ini semua kan terjadi juga gara-gara kau, makanya kau yang harus mengalah!!" teriak Melati tak lagi memakai sopan santun.

Helena sendiri sejak tadi memilih diam, dia tidak mau jadi sasaran kemarahan Melati meski sebenarnya mulutnya begitu gatal ingin melontarkan begitu banyak pertanyaan dan komentar khas netizen.

"Aku tidak bisa tidur di sofa, badanku akan sakit semua sementara besok aku harus bekerja" Protes Ramzi saat Melati membawakannya selimut dan bantal.

"Kau pikir aku tidak bekerja, malah pekerjaanku lebih berat dari pada kau"

"Kalau begitu berhenti saja kau kan punya suami Dokter"

"Belum sehari jadi suami kau sudah mengaturku, aku akan tetap bekerja, titik!"

"Ck.ck.ck, kau belum sehari jadi istri sudah menindas dan membangkang pada suami, kalau begitu aku tidur di kamar mertuaku saja"

"Tidak boleh! Jangan acak-acak kamar orangtuaku" cegah Melati menghalangi langkah Ramzi.

"Kalau begitu kau saja yang tidur di sana dan aku di kamarmu"

"Tidak mau!" Tolak Melati sewot.

"Minggir kau istri durhaka, aku mengantuk!' Ramzi menyenggol bahu Melati lalu berjalan masuk ke kamar gadis itu, kali ini dia tidak akan mengalah.

"Ramzi...!!"

Malam pertama keduanya dilalui dengan tidur saling membelakangi, tak ada yang bicara, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing, hingga suara panggilan masuk terdengar dari ponsel Ramzi dan nama Raya tertera di sana.

Makassar 02 Januari 2024

# 12. Helena Sadar

Melati dan Ramzi berangkat kerja sendiri-sendiri karena pria itu harus kembali ke Apartemennya untuk berganti pakaian. Sepanjang perjalanan Helena terus berceloteh tentang ketidak setujuannya pada pernikahan gadis itu.

"Semalam aku lihat sendiri Kak yang menelpon Raya, Dokter anak yang katanya pernah jadi pacarnya, mungkin karena takut ketahuan Kakak, dia langsung mematikan ponselnya.

"Egp" balas Melati cuek, itu malah lebih baik biar dirinya cepat di ceraikan.

"Kak..! Harusnya kakak hujat, labrak, jambak kayak di sinetron-sinteron itu" seru Helena memprovokasi, tapi Melati tetap abai dan meneruskan pekerjaannya mengepel lantai koridor. Merasa tidak dipedulikan, remaja berusia 17 tahun itu pergi sambil misuh-misuh.

Sementara itu di lantai empat, di salah satu ruang praktek, terlihat seorang wanita sedang menata kotak bekal di meja tamu, dia terlihat senang,

senyum tak pernah lepas dari wajah cantiknya yang terpoles make up tipis.

Raya Kandi, perempuan yang juga berusia 25 tahun itu merupakan sahabat Ramzi sejak kecil, paling tidak begitulah dia menganggapnya. Namun seiring berjalannya waktu, perasaan lain tumbuh di hatinya, ia menginginkan jenis hubungan yang lain yaitu menjadi pendamping hidup pria itu.

"Selamat pagi Ram" sapa Raya begitu pintu terbuka dan menampilkan sosok pujaannya. "Aku menunggumu sejak tadi, lihat ini! aku membawakan ku sarapan" ucapnya memperlihatkan semua makanan yang ia tata di meja, ada salad, sandwich, pancake dan jus buah segar.

"Pagi Raya, kebetulan sekali aku belum sarapan, seseorang bahkan hanya memberiku teh panas" Ramzi mengingat kejadian tadi pagi di rumah Melati.

"Seseorang?" Tanya Raya penasaran.

"Aku makan ya" Ramzi tidak menanggapi dan mulai makan apa yang tersaji, dia butuh energi karena 30 menit lagi akan melakukan operasi usus buntu, tidak ada waktu untuk mencari makan.

"Ram!" Panggil Raya lembut, kau tahu kan seminggu lagi ulang tahunku, apa aku boleh meminta kado spesial darimu?" Ucapnya penuh harap.

"Bukankah setiap tahun aku selalu memberimu kado?"

"Kali ini aku mau yang berbeda, dan aku yang menentukannya, jadi tidak usah membeli apapun, aku akan memberi tahu saat pesta nanti. Ok!"

Ramzi hanya mengangguk karena mulutnya sedang mengunyah sandwich, sementara wajah Raya sudah bersemu merah dan tersenyum cerah.

Setelah menemani Ramzi makan, Raya kembali ke ruangannya, ia langsung memanggil Karla, petugas kebersihan yang selalu membersihkan ruangannya.

"Sebarkan rumor kalau aku dan Dokter Ramzi sudah berbaikan, juga katakan kalau dia akan segera melamar ku. Untuk Dokter Evita, buat cerita seolah-olah dia telah dicampakkan karena aku jauh lebih baik, ini adalah ganjarannya karena berani sok akrab dengan Dokter Ramzi. Ini imbalan mu" Raya memberikan beberapa lembar uang merah yang membuat wajah Karla sumringah. "Jangan sampai orang tahu kalau aku yang menyuruhmu" peringatnya kemudian.

"Siap Dok, saya tidak akan mengecewakan anda"

Helena mengikuti Karla, sepengetahuannya, selama tiga bulan berada di Rumah sakit, wanita itu selalu punya cerita seru baik tentang dirinya atau orang lain. Kali ini-pun ia berharap Karla punya cerita baru.

Benar saja, saat membersihkan di nurse stasion lantai dua, dia mulai menyebarkan cerita yang diperintahkan oleh Raya dan mereka yang mendengarnya percaya begitu saja termasuk Helena. Rasa tidak sukanya pada Ramzi-pun jadi semakin besar.

Gadis itu terus mengikuti kemanapun Karla pergi, dan anehnya cerita yang sama selalu di ulang kepada siapapun yang ia temui, terutama para suster dan teman kerjanya. Karla sudah seperti koran berjalan.

'*Dia mencurigakan*' pikirnya, sampai akhirnya saat istirahat makan siang di tahu dalang dibalik semuanya karena mendapati Karla melapor kepada Raya bahwa tugasnya sudah dilaksanakan.

'*Wanita licik, sudah pelakor tukang fitnah lagi'* hina Helena geram, dia lalu bergegas mencari Melati berniat ingin menceritakan semuanya pada temannya itu. Namun ketika sudah hampir sampai ke ruang jenazah, ia melihat seseorang yang membuat dadanya terasa sangat sakit dan perlahan namun pasti, sosoknya mulai menghilang.

Melati baru saja akan ke kantin untuk makan ketika melihat Beberapa Dokter berlarian menuju lift yang baru saja ia pakai, dari celetukan beberapa perawat ia mengetahui kalau pasien VIP di lantai enam yang sudah tiga bulan koma, akhirnya sadar.

Mendengar itu, Melati tersenyum, hatinya senang sekaligus sedih, Helena adalah teman terdekatnya sejauh ini, lumayan banyak hal yang mereka lalui bersama, kini hanya dirinya saja yang akan mengingat semuanya.

"Kenapa menangis?" Tanya Ramzi yang tiba-tiba sudah berada di depannya, ditanya seperti itu, buru-buru gadis itu meraba pipinya, dan benar saja rasanya sedikit basah.

"Kelilipan" jawabnya bohong.

"Temani aku makan" daripada mengajak, kalimat yang di ucapkan Ramzi lebih terdengar seperti perintah yang tak bisa dibantah.

Daripada mereka berdebat yang akan menarik perhatian orang, maka lebih baik Melati menurut saja. "Aku mau makan bakso mercon dan minum es jeruk, aku tunggu di meja paling pojok ya" ucapnya datar lalu berjalan mendahului Ramzi, bukan hanya pria itu saja yang bisa berbuat seenaknya.

"Dasar istri durhaka, harusnya dia yang melayaniku" rutuk Ramzi, namun tak urung memenuhi keinginan Melati.

Di salah satu kamar perawatan terbaik di Rumah sakit Wijaya, terbaring seorang pasien yang baru saja sadar dari komanya, tampak dua orang paruh baya berdiri di sisi ranjang dengan ekspresi penuh haru, terutama yang wanita.

"Syukurlah kau sudah sadar nak, mama sangat lega, kau tidur terlalu lama sampai membuat mama cemas" ucap Rosa mengelus sayang kepala putrinya.

"Papa janji tidak akan gila kerja lagi, kau akan selalu jadi yang utama nak, jadi cepatlah sembuh dan kita akan liburan bersama" janji Martin sang Ayah.

Helena yang masih sedikit bingung hanya mengangguk pelan, ia tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya, yang terakhir dia ingat adalah dirinya mengendara ugal-ugalan setelah melihat pemuda yang di sukainya malah menyatakan cinta pada sahabatnya.

Air mata Helena tanpa sadar keluar, perasaannya campur aduk, semua peristiwa yang menyakitkan kembali berputar di memorinya membuat hatinya kembali sakit, Sang Ibu yang melihatnya-pun panik. "Ada apa nak? Apa ada yang sakit" tanyanya cemas.

"Tidak ada ma, aku hanya senang, karena kalian berdua ada di sini" Helena tersenyum dengan gerakan tangannya yang masih kaku ia menyatukan tangan kedua orang tuanya. "Kumohon jangan bertengkar lagi, aku menyayangi Papa dan Mama, jadi jangan suruh aku memilih" ucapnya mengingat rumah tangga orang tuanya yang berada di ujung tanduk.

Tidak ada jawaban dari keduanya, Rosa dan Martin hanya tersenyum dan balik menggenggam tangan putri mereka.

"Lain kali tidak usah mengajakku makan bersama lagi, nanti orang-orang curiga dan timbul cerita yang tidak-tidak" Melati memperingati ketika ia dan Ramzi akan berpisah di lift.

"Istriku sayang, berhentilah mendikte ku, aku ini pemimpin rumah tangga, memberi makan istri adalah kewajibanku, harusnya aku yang protes karena kau tidak memberikan hakku" balas Ramzi jahil, ia tidak pernah tersinggung dengan semua hardikan istrinya, baginya itu malah terlihat lucu.

"Diam! jan..."

"Selamat siang Dokter Ramzi, maaf terpaksa menyela pembicaraan kalian, Melati syukurlah aku bertemu kau disini, ada jenazah yang harus dimandikan satu jam lagi, para perawat sekarang sedang melepas alat bantu dan merapikan lukanya, bersiaplah!" Titah Bu Retno.

"Baik Bu" jawab Melati sopan

Setelah pamit Bu Retno berjalan masuk ke kantin sementara Ramzi dan Melati masuk ke dalam lift.

'*Ruangannya kan di lantai empat, harusnya ia pakai tangga saja daripada menunggu lift'*

"Ok, sampai jumpa di rumah istriku" ucap Ramzi setelah keluar dari lift, sebelum pintu tertutup, pria itu sempat melayangkan ciuman jauh yang malah dibalas dengan decihan oleh Melati.

"Siapa Ram?" Tanya Raya yang tidak sengaja melihat yang barusan dilakukan pria itu.

"Kenapa kemari? Apa kau mencari ku?" Balas Ramzi yang mencoba menormalkan kembali ekspresinya.

"Eh iya, aku ingin mengajakmu makan siang"

"Kau terlambat, aku baru saja dari kantin, kau bisa mengajak yang lain, kalau begitu aku ke ruanganku dulu ya"

"Ram tunggu dulu" cegat Raya lagi "bagaimana kalau kita pulang bersama nanti, aku bisa ke apatemenmu dan memasak makan malam untukmu" tawarnya kemudian.

"Maaf, sepertinya tidak bisa, ada tempat lain yang ku tuju setelah pulang dari sini, sudah dulu ya"

Ramzi melenggang santai tanpa menyadari penolakannya membuat wanita yang selalu tersenyum manis padanya geram.

"Kau pasti akan menjadi milikku"

Makassar 04 Januari 2023

# 13. Cinta & Persahabatan

Melati masih sempat membersihkan lantai ruang jenazah ketika perawat mengantarkan jasad perempuan muda yang dipenuhi luka terutama di bagian wajah dan kepala.

"Mel, sejam lagi saya kemari ya sama ambulance" ucap perawat itu saat hendak pergi.

Seperti biasa, Melati memulai pembicaraan dengan menyapa, raut wajah arwah itu kelihatan sangat sedih, bisa di duga ia belum ikhlas dengan kematiannya"

"Bisa kau beri tahu namamu agar kita bisa berbicara dengan nyaman" pinta Melati.

"Namaku Maura, apa memang setiap pemandi jenazah seperti Kakak?" Aku tidak tahu karena aku non muslim" ujar arwah itu.

"Entah dengan yang lain, tapi aku mendapatkan berkat ini dari leluhurku untuk digunakan menghibur dan membantu arwah yang belum bisa pergi dengan tenang" balas Melati dan tanpa di duga kalau jawabannya itu membuat mata arwah itu berbinar.

"Kalau begitu tolong bantu aku Kak"

Gerakan tangan Melati yang sedang membasuh perut jasad Maura terhenti karena kalimat yang baru saja di dengarnya, ia menghela nafas sejenak sebelum melanjutkan pekerjaannya. "Kalau begitu ceritakan lah apa yang masih membebani hatimu?"

Dengan tatapan nanar, Maura-pun mulai bercerita. Sejak masih dalam kandungan, Ayah Maura telah meninggal, sehingga dia hanya dibesarkan oleh ibunya yang bekerja sebagai Asisten rumah tangga pada sebuah keluarga yang sangat kaya.

Majikan ibunya sangat baik hati, mereka memperlakukan Maura dengan baik bahkan menyekolahkannya di Sekolah yang sama dengan putri mereka. Karena sering bersama, keduanya menjadi akrab dan memutuskan menjadi sahabat. Hubungan mereka tetap berjalan baik hingga beranjak remaja, namun semua berubah ketika seorang pemuda bernama Dante hadir di antara keduanya.

Maura menyukai pemuda itu sejak pertama melihatnya, dia adalah sosok sempurna yang diminati hampir semua gadis, tampan, pintar, baik dan kaya, namun sahabatnya ternyata juga menyukai Dante. Awalnya Maura memilih mengalah, tapi ia terkena hasutan gadis yang tidak menyukai sahabatnya itu.

Maura mulai memanipulasi keadaan, semua hadiah dan makanan yang dikirim sahabatnya untuk Dante di akui sebagai pemberiannya. Dia-pun mulai menyebar rumor kalau sahabatnya itu bukan gadis baik-baik, sering gonta-ganti pacar dan memperlakukannya dengan buruk hanya karena dirinya anak pembantu.

Dante yang memang berhati lembut akhirnya menaruh simpati dan jauh hati padanya, pemuda itu bahkan menyatakan cinta di depan sahabatnya dengan

alasan sebagai peringatan bahwa Maura sudah memiliki pelindung. Karena kejadian itu, Sang sahabat kalut dan akhirnya mengalami kecelakaan ketika sedang berkendara.

Melati mengernyitkan dahi, ia merasa pernah mendengar bagian akhir dari cerita Maura yang mirip dengan curhatan Helena sewaktu jiwanya masih bergentayangan. "Apa sahabat yang kau khianati itu bernama Helena?" Tanyanya untuk memastikan.

"Ba..bagaimana Kakak tahu?"

"Itu tidak penting, lalu apa yang kau inginkan agar bisa pergi dengan tenang?"

"Aku ingin minta maaf padanya" lirih Maura, ia terlihat sangat sedih meski tidak menangis.

"Baiklah, aku akan membantumu, tapi biarkan aku menyelesaikan pekerjaanku dulu"

Jasad Maura yang sudah dimandikan, Melati bawa ke tengah ruangan karena ia harua membersihkan tempat pemandian, 15 menit kemudian, pekerjaannya selesai.

"Aku bisa membantumu masuk ke dalam mimpinya, tapi hanya sekali dan dia harus dalam keadaan tertidur lelap, sekarang kau bisa ke kamarnya, jika dia sudah tertidur, beritahu aku!" Ucap Melati sambil membereskan peralatannya untuk dibawa keluar.

Maura mengangguk lalu pergi dengan menembus dinding, sementara Melati menyusulnya lewat pintu. Setelah menaruh peralatannya, gadis itu merenggangkan tubuh sejenak, jika tidak ada lagi pekerjaan biasanya ia akan duduk atau rebahan di bangku panjang sambil menonton video atau mendengarkan musik dan sepertinya dia akan melakukan itu lagi.

Hari baru saja hendak beranjak sore, jika Helena baru tertidur malam hari, artinya ia juga harus menunggu sampai malam, tapi bagi Melati bukan

masalah selama kedua sahabat itu bisa berdamai dan menghapuskan dendam di hati mereka.

Pukul lima sore Raya kembali mendatangi kantor Ramzi, dengan penampilan yang masih segar seperti tadi pagi, rambut ikal sebahu yang di gerai indah dengan hiasan jepit berbentuk permata. Gaun selutut berwarna putih gading juga membalut tubuh langsingnya dengan sempurna. Bisa di pastikan hampir semua pria yang berpapasan dengannya pasti akan menoleh.

Tanpa mengetuk, Raya masuk dan mendapati Ramzi juga sudah bersiap untuk pulang. "Aku datang karena berharap kau berubah pikiran dan menyetujui usulku tadi siang" ucapnya dengan nada sedikit manja.

"Sayang sekali tidak, aku duluan ya" balas Ramzi singkat lalu berjalan mendekati pintu.

"Ram..!" Panggilan Raya membuat pria itu berbalik. "Jika di suruh memilih antara cinta dan persahabatan kau akan memilih yang mana?"

"Pertanyaan macam apa itu, kau ada-ada saja?" Ramzi tersenyum dan berniat kembali melanjutkan langkahnya.

"Jawab saja, aku cuma mau tau pendapatmu" desak Raya.

"Untuk apa memilih jika aku bisa memiliki keduanya" jawab Ramzi lalu keluar dari ruangan tanpa menutup pintu. Raya sendiri masih berdiri terpaku dengan denyut jantung yang bertalu, dia tersenyum seolah jawaban Ramzi tadi adalah ungkapan cinta untuknya.

"Benar Ram, kau tidak perlu memilih, karena kau sudah memiliki keduanya" ucapnya seraya tersenyum dengan pipi yang bersemu merah.

Ramzi berjalan di koridor menuju ruang jenazah yang lumayan sepi, hal itu adalah pemandangan biasa apalagi menjelang magrib. Dari tempatnya ia

sudah bisa melihat sosok Melati yang sedang berbaring nyaman di bangku kayu tanpa bantal atau alas kain.

"Istriku sayang, ayo kita pulang" serunya iseng ingin memancing keributan.

"Hussssst! Jangan bilang seperti itu lagi di lingkungan rumah sakit! sudah berapa kali ku ingatkan, kau sengaja mau membuatku kesal ha!?" Cecar Melati yang reflek bangun dan memandang sengit pada pria yang sedang terkekeh di depannya.

"Kenapa masih disini, bukankah jam kerjamu sudah selesai?"

"Aku lembur"

"Sampe jam berapa?"

"Emm belum pasti soalnya tunggu instruksi Ibu Retno" jawab Melati berbohong.

"Biar ku telepon dia" Ramzi meraih ponsel dalam sakunya berniat menghubungi supervisor Melati namun tindakannya keburu di cegah.

"Jangan merecoki pekerjaanku, kau pulang saja sendiri, aku juga bawa motor atau.." Melati melirik sinis "jangan bilang kau mau menginap lagi di rumahku!?" Hardiknya.

"Karena kau tidak rela meninggalkan rumahmu, maka aku yang akan mengalah, kalau sini kunci rumahmu, biar aku pulang sendiri dan menunggumu saja di sana"

"Tidak mau, kau jangan seenaknya, pulang saja ke rumahmu sendiri sana!" Tolak Melati tegas.

"Pilih mana? Aku mengikuti mu terus, atau kau beri kuncinya dan aku akan pulang sekarang?"

Pilihan kedua tentu saja lebih baik untuk saat ini, karena itu Melati segera merogoh saku celananya lalu memberikan kunci rumahnya dengan cara di hentak ke tangan Ramzi, tatapan sengitnya juga masih bertahan.

"Beri makan Lolo dan Bebo, awas jangan bikin rumahku berantakan!" Peringatnya lalu kembali berbaring dan memasang airpodsnya, artinya ia tidak mau lagi mendengarkan apapun yang di ucapkan Ramzi.

"Ck..ck..benar-benar istri durhaka" ucap Ramzi menggeleng-gelengkan kepalanya. Pria dangan tinggi badan 175 cm itu lalu melenggang pergi dengan santai sambil menimang-nimang kunci rumah Melati.

Tidak lama setelah Ramzi pergi, Maura datang dan memberi tahu kalau Helena sudah tertidur.

"Kak! Sekarang apa yang harus aku lakukan?"

"Masuklah ke dalam gelangku, lalu berbaringlah di sana! niatkan dengan sepenuh hati kau ingin masuk ke dalam mimpi Helena"

Menjalani hidup dengan damai juga adalah sebuh impian, tidak semua orang berambisi untuk menjadi kaya dan sukses meski memang uang sangat diperlukan, Kata cukup sangat mudah dipahami tapi susah diresapi, karena kebanyakan orang lebih setuju anggapan lebih banyak lebih baik"

Melati hanya ingin hidup damai dan cukup, tidak berlebihan dan tidak menjadi beban, namun sejak mewarisi pekerjaan Ayahnya, kata damai hanyalah angan-angan, tapi ia tidak bisa tinggal diam, tidak seperti manusia biasa minta tolong kepada siapa saja, para arwah hanya punya dirinya dan mungkin beberapa orang lain dengan kemampuan serupa. Jika Melati memilih abai maka hati nuraninya tidak akan pernah merasa damai.

Kehadiran Ramzi, membuat ketenangan makin susah di gapai, tidak seperti arwah yang akan pergi jika keinginannya terpenuhi, pria itu justru sebaliknya, ia terus melekat seperti lintah, menjajah bahkan sampai lingkup pribadinya. Mengingat hal itu, Melati menghentakkan kakinya kesal, Adzan magrib sudah berkumandang sebaiknya ia ke Musholla untuk shalat dan tidur sebentar di sana.

"Aku tadi melihatmu berbicara dengan Dokter Ramzi, ada perlu apa dia denganmu?" tanya Karla yang tiba-tiba menghalangi jalannya ketika sudah hampir tiba di ujung koridor tempatnya bekerja.

Makassar 05 Januari 2024

# 14. Agar Dicintai

Karla yang saat itu tidak sengaja melintas di taman dekat ruang jenazah setelah habis menyebar rumor pada petugas yang bekerja di bagian laundry. Dari kejauhan ia bisa melihat Dokter Ramzi sedang berbicara dengan Melati dangan gestur yang tidak biasa. Melati terlihat kesal sedangkan Ramzi malah tersenyum. Karena posisinya cukup jauh Karla tidak dapat mendengar apa yang mereka berdua bicarakan.

"Ini mencurigakan, aku harus mencari tahu lalu melaporkannya pada Dokter Raya"

Karla kemudian kembali ke ruang loker untuk mengambil tasnya, ketika hendak kembali mendatangi tempat Melati, ia berpapasan dengan pacar barunya dan mereka bercengkrama sebentar sebelum akhirnya Karla kembali ke niat awalnya.

"Tadi Dokter Ramzi menanyaiku tentang kasus penganiyaan anak tempo hari, lagi pula apa urusannya denganmu padahal menyapaku saja tidak

pernah" jawab Melati tegas, sikap Karla yang nyolot membuatnya tidak senang.

"Yee, santai saja dong, aku kan cuma nanya"

"Nanyanya sudah kan? Minggir aku mau lewat!" Karla sudah terkenal sebagai mulut ember, Melati tidak mau berurusan dengannya.

"Cih babu mayat aja belagu, awas kau jagan berani-berani godain Dokter Ramzi, kalian gak selevel" teriak Karla saat Melati mulai jauh, ia sengaja melakukan itu agar di dengar orang lain dengan tujuan untuk mempermalukan Melati. Kesetiaannya pada Dokter Raya memang patut dia acungi jempol.

Selesai menata beberapa baju yang dibawanya di lemari, Ramzi bergegas ke dapur mengambil piring untuk menata pesanan makanannya yang baru saja datang. Lolo dan Bebo juga sudah kenyang, semua aman terkendali tinggal menunggu Sang pemilik rumah datang.

"Saatnya mandi biar waktu Melati pulang aku sudah wangi" ucapnya sambil melangkah riang.

Sudah pukul 08.00 malam, tapi Melati belum juga pulang, Ramzi yang terlihat segar dengan rambut basahnya memutuskan untuk menghubungi gadis itu namun urung karena ada panggilan masuk dari nomer wanita yang melahirkannya.

"Halo Ma, tumben menelepon, kukira kalian sudah melupakanku saking asyiknya berbulan madu" sindir Ramzi langsung, namun sebenarnya ia sangat senang. Sudah setengah tahun lamanya kedua orang tuanya keliling dunia dengan ikut tour kapal pesiar.

"Jangan berlebihan kamu, kami sekarang ada di rumah, baru tiba siang tadi, tadinya ingin memberi kejutan, tapi ternyata kau pindah ke apartemen, nakal yaa, tidak bilang-bilang mama dulu.

"Rumah itu terlalu besar untuk ku tinggali sendiri Ma, jadi aku pindah saja, kalau begitu besok aku akan berkunjung dan mendengarkan semua cerita kalian, sekarang istirahatlah"

"Mama merindukanmu nak, datanglah sekarang, atau mama yang akan ke apartemen mu"

"Jangan ma, baiklah aku akan pulang sekarang"

"Syukurlah kalau begitu, Mama tunggu ya!"

Ramzi menghela nafas setelah memutus panggilannya, padahal malam ini, ia berencana makan malam romantis bersama Melati untuk mendekatkan hubungan mereka, namun rencana itu terpaksa harus di tunda.

Helena terbangun dengan berderai air mata, kehadiran Maura dalam mimpinya kembali membuka luka lama, jadi korban fitnah dan penghianatan dari orang terdekat membuat hatinya hancur hingga menggiringnya pada petaka yang mengakibatkan dirinya terbaring koma selama tiga bulan.

"*Aku yang menyebar semua rumor tentangmu bukan fransisca"*

*"Semua makanan dan hadiah yang kau kirimkan untuk Dante, ku klaim sebagai pemberian dariku"*

*"Aku juga menjual kesedihanku, dan memanipulasi keadaan hingga Dante membencimu, maafkan aku, maafkan aku Helena, aku melakukannya karena iri melihat kau punya segalanya sehingga aku berniat memiliki hal yang paling kau inginkan"*

Begitulah sebagian kalimat pengakuan dan penyesalan yang disampaikan Maura, Helena tidak pernah menduganya sama sekali, karena selama ini gadis itu rutin mengunjunginya di Rumah sakit dengan ekspresi yang selalu sendu, Maura memang selalu menggumamkan kata maaf, tapi Helena

mengira, itu sekedar ungkapan rasa bersalah kerana tidak mempu menjaganya.

"Kenapa kau menangis sayang" tanya Rosa cemas yang terbangun karena mendengar sesenggukan putrinya.

"Maura ma, Maura.." ucap Helena masih sambil terisak

"Jadi kau.., sebenarnya mama ingin merahasiakannya sampai kondisimu stabil tapi rupanya kau sudah tahu, Maura siang tadi kecelakaan dan tidak bisa tertolong, kamu yang sabar ya Nak, ini sudah takdirnya, kita harus ikhlas, kau harus tetap fokus pada proses penyembuhan mu"

Rosa menyeka air mata di wajah Putrinya lalu membelai kepalanya dengan lembut dengan tujuan untuk membuatnya lebih tenang, namun tangis Helena tidak juga reda, barulah setengah jam kemudian ia kelelahan dan akhirnya jatuh tertidur.

Melati memeluk tubuhnya sendiri demi meredam hawa dingin yang di hembuskan Maura yang sejak keluar dari gelang tidak juga berhenti menangis. Ia tidak mengatakan apapun dan membiarkan arwah itu meluapkan perasaannya.

"Apa kau sudah merasa lebih baik?" Tanya setelah tangis Maura mereda.

"Terima kasih Kak, maaf karena sudah membuang waktumu?"

"Jangan pikirkan itu, jadi apa kau sudah ikhlas sekarang?"

Maura mengangguk pelan. "Dia bilang, dia memaafkan ku, sebenarnya aku sangat malu, dia adalah orang paling tulus yang pernah kukenal selain ibuku, tetapi aku malah mengkhianatinya"

"Helena memang gadis yang baik, sebenarnya kau sangat beruntung tapi tidak menyadarinya, sekarang lupakanlah semua kisah duniawi mu dan pergilah dengan tenang"

Tidak lama setelah mengucapkan itu, arwah Maura perlahan menghilang dan suhu udara-pun kembali normal.

"Karena itulah aku tidak mau punya teman manusia, karena mereka lebih jahat daripada hantu, kasihan Helena dia pasti sangat sedih sekarang"

Melati melirik jamnya, sudah hampir pukul sembilan malam, dia tidak lelah karena sampat tertidur di musholla. Hanya saja perutnya lapar minta di isi.

"Waktunya pulang"

Terdengar suara dua orang wanita ketika Ramzi menginjakkan kakinya di ruang tamu rumahnya, pria itu cukup terkejut mendapati Raya dan Mamanya, Rita, tengah bercengkrama di sana.

"Ram" Raya yang lebih dulu menyadari kedatangannya, wanita bergaun motif garis warna pastel itu tersenyum manis lalu menghampirinya kemudian bergelayut manja di lengannya. Rita yang melihatnya tersenyum senang.

"Begitu tahu Mama datang, Raya langsung kemari dan membuatkan kami makan malam, mama sungguh terharu karena perhatiannya, dia bahkan lebih peka daripada anak-anak mama sendiri" ungkap Rita turut berdiri lalu memeluk sayang putra bungsunya, gandengan Raya-pun terlepas.

"Mama yang terlaku manja, kan ada mbak, atau bisa pesan lewat resto favorit kalian, merepotkan orang lain saja, oh ya mana Papa?" Ramzi memilih duduk di sofa tunggal sementara kedua wanita yang lain duduk bersebelahan di sofa panjang.

"Ada di taman belakang, lagi kasi makan ikan-ikannya, Ram makan dulu Nak, Raya sudah masak makanan kesukaanmu"

"Wah sayang sekali ma, aku baru saja selesai makan, dibungkus saja deh biar aku panasin nanti di apartemen, siapa tahu akau lapar lagi, maaf ya Raya"

"Gak apa-apa kok Ram, santai saja" balas Raya meski sebenarnya ia kecewa karena ingin makan berdua dengan Ramzi, ia sudah membayangkan bisa melayani pria itu makan.

"Lho kamu gak nginap Nak!?" wanita berambut pendek dan bergaun hijau itu membelalakkan matanya, terkejut mengetahui putranya ingin pulang dan bukannya menghabiskan waktu dengannya.

"Jangan lebay ma, besok aku datang lagi kok, yang penting aku tahu kalian sehat dan baik-baik saja"

"Tapi nak, Raya kan ada disini, kalian tidak mau ngobrol dulu" mendengar namanya disebut, Raya tersipu, ia merasa mendapat dukungan dari Ibu pria yang dicintainya.

"Tiap hari juga ketemu, aku mau sapa Papa dulu, orang tua satu itu, dia bahkan lebih sayang ikan-ikannya daripada anaknya sendiri" gerutu Ramzi lalu berdiri menuju halaman belakang. Mata Raya terus mengikuti langkah Ramzi, ia sangat suka melihat pria itui dalam tampilan casual terlihat lebih segar dan muda.

"Anak itu memang susah dia atur, suka seenaknya sendiri, untung Ramdan anaknya penurut, sudah menikah pula, sementara Ramzi masih saja asyik main"

"Memang tante sudah mau melihat Ramzi menikah?" Tanya Raya dengan binar di matanya.

"Tentu saja, usianya sudah cukup, dia juga sudah mapan, tapi selain kamu, Tante tidak pernah melihatnya dekat dengan wanita lain atau..." Rita memandang Raya lekat yang kini sedang tertunduk malu, sebuah ide brilian-pun muncul di otaknya. "Kau saja yang jadi mantu kedua tante" cetusnya kemudian.

Makassar 06 Januari 2023

# 15. Penyebar Rumor

Sekitar tiga puluh menit Ramzi menghabiskan waktu bersama dengan Papanya di halaman belakang, keduanya memang lebih cocok dan akrab karena sifat mereka yang hampir mirip. Ruslan adalah tipe orang yang tidak terlalu suka di kekang dan cenderung mengikuti kata hatinya, karena itu, meski masih sehat dan mampu, ia memilih mundur dari dunia bisnis agar bisa menjalankan semua hobinya dalam keadaan masih fit.

"Ma! Aku pulang dulu, please jangan merengek lagi ya, besok aku datang kok" pamit Ramzi yang bertemu mamanya di ruang makan, ada Raya juga di sana.

Rita menghela nafas pasrah, ia hanya bisa kembali memeluk putranya untuk meluapkan rasa rindu yang belum sepenuhnya di tuntaskan. "Ini makanan yang Raya buat tadi, kau minta di bungkus bukan?"

Belum sempat Ramzi menjawab, ponselnya berbunyi dari nomer yang memang di tunggunya.

"Mana kunci rumahku!!" Kenapa kau seenaknya saja membawanya ha!?" Aku tidak mau tahu kemari sekarang juga!!" Teriak Melati emosi, tapi Ramzi justru malah tertawa, yang membuat Rita dan Raya keheranan.

'*Tadi sore kau menolak ku, sekarang malah memintaku datang, dasar plin plan'* ejek Ramzi dalam hati.

"Siapa Ram? Kau terlihat begitu senang" Raya tentu saja selalu ingin tahu apapun yang berkaitan dengan pria pujaannya.

"Hanya sesuatu yang lucu, Ma aku pergi ya, Raya terima kasih makanannya" Ramzi menenteng goodie bag berisi makanan dan bergegas menuju pintu tanpa menoleh lagi, ia sudah tidak sabar melihat wajah murka istrinya.

"Ramzi memang seperti Itu, kau sudah mengenalnya dari kecil kan, dia cuek dan susah di atur, Tante saja kewalahan, jadi jangan terlalu di ambil hati ya" hibur Rita pada Raya yang tampak kecewa. Sebenarnya ia ingin Ramzi mengantarnya pulang.

Gadis yang kepangan rambutnya sudah melonggar itu terus hilir mudik di depan pintu rumahnya, dirinya sudah lapar, ingin mandi dan istirahat, tapi malah ia tidak bisa masuk ke dalam rumahnya. Kesal sudah pasti, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menunggu Ramzi datang.

Hampir setengah jam menunggu, akhirnya si suami jadi-jadiannya datang dengan tampang santai tanpa rasa bersalah.

"Ramzi dari mana saja kau, kalau mau pergi taruh kunci di bawah pot atau keset, atau titip di Pak Kades, jangan main bawa seenaknya, kamu tahu tidak aku sampai digigit nyamuk karena terlalu lama menunggumu, pokoknya..!"

"Cerewet!" Ejek Ramzi memotong omelan Melati, goodie bag yang ia bawa di pindah tangankan kepada gadis itu sebelum ia melangkah ke depan pintu.

Begitu pintu terbuka, gadis bersepatu flat itu melangkah sambil menghentakkan kakinya dan ketika berpapasan dengan Ramzi dia sengaja menyenggol kan badannya dengan sedikit keras demi meluapkan kekesalannya.

"Ck.ck.ck, sekarang kau mulai berani melakukan KDRT" ucap pira berkaos biru itu sedikit keras biar Melati yang sudah hampir sampai ke kamarnya mendengar.

"Egp!" Balas gadis itu lalu membanting pintu.

Selang 20 menit kemudian ketika Melati sudah mandi, berganti pakaian dan wangi, ia keluar menuju dapur untuk membuat makanan, tapi ketika melewati ruang makan, pemandangan yang tersaji sungguh menggetarkan pencernaan.

Ada soto ayam, ikan bakar lalapan, perkedel jagung, telur dadar crispy, sambel terasi dan jus jeruk segar serta puding coklat yang terlihat lezat. Melihatnya membuat Melati menengguk ludah beberapa kali.

"Aku menyiapkan ini sebagai permintaan maaf, ayo makan! aku juga sudah lapar" Ramzi mendorong pelan tubuh Melati yang hanya dian terpaku lalu mendudukkannya di salah satu kursi, dia mengambil piring, mengisinya dengan nasi dan menaruhnya di depan gadis itu. "Makan" titahnya.

"Ekhemm..,aku bukan orang yang pendendam, jadi aku membiarkanmu, tapi jangan di ulangi lagi atau kau tidak boleh lagi masuk ke rumah ini!" Tegas Melati.

"Iya-iya kau seperti kaset rusak saja, makan-makan!" Pria yang berpakaian sangat santai dengan celana pendeknya itu memulai makan lebih dulu di ikuti Melati yang mengetatkan cepol rambutnya sebelum mulai mengisi piringnya dengan lauk.

"Jangan pakai baju ketekan begitu kalau di rumah, tidak nyaman dilihat" masih sempatnya gadis itu protes melihat Ramzi yang hanya mengenakan kaos singlet. "Pakai yang ada lengannya"

"Rumahmu gak ada AC jadi aku kepanasan dan stop bicara, nanti kau tersedak!"

Melati menatap sinis '*Memang siapa suruh kau tinggal di sini?'*

Raya Kandi Sang Dokter anak berhati malaikat tersenyum dan menyapa hampir semua orang yang di temuinya, begitulah dia dikenal, ramah, cantik dan kaya tentunya. Pagi ini dia datang lebih awal karena kembali membawakan sarapan untuk Ramzi.

"Pagi Dokter Raya" sapa Karla yang berpapasan dengannya di koridor. Raya menjawabnya singkat dan tetap meneruskan langkahnya, namun Karla mencegatnya.

"Dokter saya ingin memberi tahukan sesuatu, kemarin sore saya melihat Dokter Ramzi bicara dengan Melati, mereka terlihat akrab karena Dokter Ramzi tersenyum padanya, sebaiknya anda waspada" adunya.

"Siapa Melati?" Raya mengerutkan dahinya mencoba mengingat nama itu pada semua sosok kenalannya di Rumah sakit.

"Dia teman kerja saya, tapi di bagian ruang jenazah, tugas lainnya adalah memandikan mayat, pasti Dokter tidak mengenalnya karena dia memang jarang bergaul, ke kantin sih sering, tapi Dokter Raya yang malah jarang ke kantin"

"Oo..hanya seorang cleaning service rupanya, dia sudah jelas bukan sainganku, abaikan saja, terus saja sebar rumor tentang rencana pernikahanku dengan Dokter Ramzi, biar tidak ada lagi yang berani menggodanya!" Raya kembali menyelipkan selembar uang merah dalam saku baju Karla, ia tersenyum penuh arti lalu kembali melangkah ringan menuju ruangannya.

"Melati kau tidak kerja?" Ramzi yang sudah berpakaian rapi, membangunkan istrinya yang masih bergelung di bawah selimut. "Hei Melati!" Panggilnya lagi kali ini sambil mengguncang tubuh gadis itu.

"Aku masuk siang, pergi sana! Jangan ganggu aku!" Pekik Melati memukul tangan Ramzi.

"Hebat sekali kau, seperti yang punya rumah sakit saja bisa masuk dan libur sesuka hatimu" sindir Ramzi beringsut mundur, takut kena pukul lagi.

"Berisik!!" Melati menutup seluruh tubuhnya yang artinya ia benar-benar tidak ingin di ganggu. Ramzi-pun mengalah dan memilih berangkat kerja dan rumah ia kunci dari luar. Semalam ia sudah menduplikasinya.

Di sepanjang jalan keluar dari Desa Melati, ada beberapa warga yang melirik ketika mobilnya melintas, Ramzi sengaja membuka lebar kaca pintu mobilnya agar bisa menyapa mereka, sebagai pendatang ia harus memberi kesan baik.

Begitu sampai di ruang kerjanya, ia kembali menemukan hal yang sama seperti kemarin, berbagai macam menu sarapan sudah tersaji di meja dengan Raya yang menyambutnya dengan senyum manis.

"Maaf sekali Raya, aku sudah sarapan dangan menu yang kau buat semalam" Ramzi tidak bohong, sisa makanan semalam ia panaskan pagi ini buat pengganjal perut karena istri pemalasnya tidak mau bangun untuk memasak.

"Makan sedikit saja ya, aku sudah membuatkannya untukmu, sayang kalau tidak di makan" bujuk Raya dengan wajah sedikit memelas.

"Baiklah" Ramzi duduk dan mulai menyantap roti bakar berisi selai coklat. "Raya apa kau punya rekomendasi Toko perhiasan yang bagus" tanyanya setelah berhasil menelan satu gigitan.

Mendengar kata Toko perhiasan, mata Raya seketika berbinar, ia berkesimpulan pria berkemeja abu-abu di depannya akan membelikan cincin untuknya. Pulasan bedak tidak bisa menutupi rona merah di

wajahnya yang terasa mulai memanas, tarikan nafas juga tidak mampu membuat jantungnya berdenyut santai.

"Ka..kau ingin membeli apa?" Tanyanya memastikan.

"Emm..mungkin cincin" jawab Rama santai sambil membersihkan tangannya dengan tisu basah.

"Ci..cincin?"

"Ya, jadi kau punya rekomendasi untukku?"

"Tentu, tentu saja ada, aku akan memberikan alamatnya padamu, dan menurutku emas putih jauh lebih elegan daripada kuning" Raya sengaja memberi kode sesuai dengan jenis perhiasan kesukaannya.

"Menurutmu begitu? Baiklah aku akan mengikuti saranmu"

Bunga-bunga cinta di hati Raya-pun makin bermekaran, namun rumor harus tetap di sebarkan sehingga setelah keluar dari ruangan Ramzi, ia kembali menghubungi Karla untuk menambah bumbu baru.

Seperti tumpahan air yang meluber dengan cepat, begitu juga rumor yang disebar dari mulut ke mulut, hingga siangnya yang terdengar di telinga Melati adalah Dokter Ramzi akan melamar Dokter Raya di hari ulang tahunnya dan cincinnya-pun sudah di siapkan.

Makassar 06 Januari 2023

# 16. Pesta Ultah

Karla mendelik sinis pada Melati yang sedang berganti pakaian, sengaja rumor yang ia sebar di ucapkan dengan lantang agar gadis itu mendengarnya. Namun Melati terlihat sana sekali tidak perduli karena kasus Maura dan Helena sudah mengajarkannya banyak hal. Setelah urusannya beres dia segera keluar dan menuju area kerjanya.

Saat melintas di taman ia melihat Helena sedang duduk di atas kursi roda, berteduh di bawah pohon rindang di temani ibunya. Melati menghela nafas, dia merindukan celotehan gadis itu disaat seperti ini.

"Lena Dante bilang dia akan datang menemui mu, apa kau bersedia, menerimanya"

"Tidak ma, aku tidak mau melihatnya, beritahu dia jangan datang lagi!" ucap Helena dengan suara bergetar, ada kepedihan di hatinya setiap mengingat sosok pemuda itu, karena dialah Maura berubah, andaikan saja

sahabatnya itu dulu mau jujur, dia akan melepas perasaannya pada Dante karena ia lebih menyayangi Maura.

"Tapi nak.."

"Ma, aku lelah, tolong bawa aku kembali ke kamar"

Helena melihat seorang perempuan yang sedang menatapnya dari jauh, denyut jantungnya perlahan meningkat, gadis itu seperti tidak asing baginya, tapi ia sama sekali tidak mengenalnya. Helena baru memalingkan pandangannya ketika sosok itu tidak lagi berdiri di tempatnya.

*'Aku tidak pulang malam ini dan mungkin beberapa hari ke depan, kunci pintu dengan benar!'*

Begitulah bunyi pesan yang dikirimkan Ramzi tepat jam lima sore ketika Melati baru saja selesai membersihkan lemari pendingin. Seketika ucapan Karla tadi siang kembali terngiang. Melati berusaha menepis, tetapi tetap ada rasa tidak nyaman di hatinya. Dia tidak membalas pesan itu dan memilih melanjutkan pekerjaannya yang lain.

Sepulang dari bekerja, Ramzi langsung mendatangi Toko perhiasan yang direkomendasikan Raya. Setelah melihat-lihat beberapa model, ia akhirnya memutuskan membeli sepasang cincin emas putih berhiaskan masing-masing satu berlian yang tidak terlalu besar, selain itu Ramzi juga membeli sebuah kalung polos tanpa liontin.

"Tolong ukir di masing-masing cincin inisial R, buat seindah mungkin, saya akan mengambilnya besok" ucapnya pada pegawai Toko.

Setelah urusannya selesai, dia kembali bergegas untuk pulang ke rumahnya karena Rita kembali merengek dan memaksanya menginap beberapa hari, mau tidak mau ia harus menurutinya.

Setibanya di rumah, Ramzi kembali melihat kehadiran Raya di tengah-tengah keluarganya dan seperti semalam, lagi-lagi sedang bercengkrama

dengan Sang Nyonya rumah.

"Aku hampir mengira ini bukan rumahku, seharusnya kau pindah saja kesini dan jadi anak mamaku" sindir Ramzi dengan nada bercanda, ia lalu duduk di sebelah Rita dan merangkulnya.

"Kau ingin aku tinggal di sini?" Raya rupanya menanggapi lain gurauan Ramzi, apalagi setelah mendapat laporan dari pegawai Toko perhiasan tentang inisial yang minta di ukir pria itu di cincin yang dibelinya.

"Kenapa tidak? Kalian bisa menghabiskan waktu bersama dan aku akan terbebas dari rengekannya" ucapan Ramzi itu langsung di balas cubitan oleh Rita yang merasa gemas karena merasa di ejek, keduanya tertawa di ikuti oleh Raya yang senang melihat keakraban Ibu dan anak itu, ia semakin tidak sabar menjadi bagian dari keluarga mereka.

"Sebentar lagi ulang tahun Raya, kau sudah menyiapkan hadiah bukan?" Tanya Rita.

"Tentu saja ma, mana mungkin aku melupakannya, dia pasti akan suka hadiahnya nanti"

Raya kembali tersipu mendengar pernyataan Ramzi, hatinya begitu bahagia karena merasa sebentar lagi impiannya akan terwujud.

Perbincangan selanjutnya berlangsung akrab, membahas seputar pengalaman perjalanan Rita selama berkeliling dunia dan persiapan pesta ulang tahun Raya.

Melati tiba di rumah pukul sepuluh malam, seperti biasa Lolo dan Bebo menyambutnya dengan meongan manja meminta jatah makanan. Ada perasaan aneh di hati Melati ketika memasuki rumahnya, ia sudah terbiasa hidup sendiri selama tujuh tahun, tapi ia kembali merasakan rasa sepi seperti ketika ia baru saja kehilangan Sang Ayah.

Baru saja akan memutar musik dari ponselnya, pesan dari Ramzi masuk.

'*Istriku apa kau sudah tidur?'*

Melati tidak langsung membalas, ia ke dapur untuk mengambil makanan untuk kedua kucingnya dalam rentan waktu itu ponselnya sudah berbunyi beberapa kali.

'*Aku sangat bosan disini, tidak ada kau yang bisa ku temani berdebat'*

*'Apa kau sudah makan malam? Makan apa? Apakah enak?'*

*'Kau shift berapa besok? Bisakah kita makan siang bersama?'*

Melati mengernyitkan dahinya membaca semua pesan random dari Ramzi, niatnya memutar musik sudah dilupakannya karena teralihkan balasan apa yang akan ia kirimkan untuk suami jadi-jadiannya.

'*Kenapa tidak membalas? Padahal kau membaca pesanku. Apa kau marah karena aku tidak pulang?'*

Pesan Ramzi masuk lagi, kali ini Melati menghela nafas membacanya, pria itu begitu GR, padahal mau pulang atau tidak bagi gadis itu tidak masalah.

'*Apa kau sudah merindukanku, istriku sayang?'*

Pesan yang dikirimkan pria itu makin random saja hingga akhirnya Melati mengirimkan pesan balasan.

'*Rumahku terasa begitu damai karena kau tidak ada, pasti tidurku akan sangat nyenyak'*

'*Dasar istri durhaka!'* Itulah balasan yang dikirimkan Ramzi dan setelah itu tidak ada pesan lagi.

Anehnya setelah menerima rentetan pesan dari suaminya itu, Melati tidak merasa sepi lagi.

Selama empat hari berturut-turut, Melati masuk malam, bukan tanpa sebab, tapi di karenakan petugas kebersihan yang bertugas di UGD sedang cuti, sehingga ia bertanggung jawab pada dua area sekaligus. Bukan tugas yang berat karena di malam hari kondisi relatif sepi. Melati tidak harus membersihkan berulang-ulang karena tidak ada orang yang lalu lalang ketika lantai yang sudah di pel belum kering.

Dia tidak pernah bertemu muka dengan Ramzi, namun pria itu masih sering mengiriminya pesan bahkan menelponnya, Melati tidak pernah menolak, karena sekarang pria itulah satu-satunya manusia yang dekat dengannya. Para arwah tidak bisa di harapkan untuk menjadi teman seperti Helena dulu, karena mereka akan pergi atau jadi linglung.

Sementara itu, di salah satu rumah mewah bertingkat dua dengan halaman luas yang dipenuhi tanaman bunga aneka warna, berlangsung sebuah pesat mewah yang juga di hadiri oleh para tamu yang berpenampilan wah.

Ramzi dan keluarganya menjadi bagian dari tamu yang di undang sekaligus tamu kehormatan. Mereka sudah berbaur sejak tadi untuk menyapa dan berbasa-basi ala kalangan atas.

Aneka jenis makanan dan kudapan serta minuman sudah disajikan untuk menjamu para tamu, musik juga sudah dimainkan untuk memeriahkan suasana, namun yang menjadi bintang utama pesta belum menampakkan dirinya.

Barulah menjelang pukul sembilan malam, Raya muncul dengan penampilan yang begitu anggun dengan gaun putih berenda tanpa lengan yang berhiaskan mutiara di bagian dada dan ujung gaunnya, di bandingkan orang yang sedang merayakan ultah, ia terlihat seperti mempelai wanita.

Satu persatu tamu menghampiri untuk mengucapkan selamat dan memberi kado hingga tiba giliran Ramzi dan keluarganya.

"Sudah aku bilang tidak usah memberi kado, karena aku akan memintanya langsung padamu" ucap Raya dengan wajah berseri.

"Aku akan memberi keduanya" balas Ramzi santai, malam ini ia terlihat semakin tampan dengan setelan hitam dan tatanan rambutnya yang klimis.

"Kau terlihat cantik sekali malam ini Raya, kalian bahkan terlihat serasi seperti sepasang pengantin" celetuk Rita saat melihat Raya dan Putra bungsunya berdiri bersisian.

"Tante bisa saja" Raya tersipu sampai harus menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Mama ini bicara apa, kami ini cuma teman, kalau Mama begitu sayang pada Raya angkat saja dia sebagai anak"

Jawaban ringan Ramzi membuat ekspresi Raya berubah drastis, tidak ada lagi senyum melainkan kerutan di dahi dan alis yang menukik. Kata teman yang di ucapkan Ramzi membuat ekspektasinya melenceng jauh.

"Raya lihat hadiah yang kuberikan, bukankah ini sangat cocok dengan gaunmu?" Ramzi membuka kotak perhiasan yang ia bawa dan isinya bukanlah cincin yang dia harapkan melainkan sebuah jepit rambut berhiaskan mutiara.

'*Mana cincinnya! Mana cincinnya!?*'" Pekik Raya dalam hati.

Makassar 07 Januari 2023

# 17. Rencana Gagal

"Wah indah sekali" puji Santi, Ibu Raya, penampilannya tak kalah anggun dengan putrinya layaknya sosialita kelas atas, setipe dengan Rita karena keduanya memang sahabat sajak di bangku kuliah. "Kau memang paling paham dengan selera Raya" ucapnya lagi menampilkan senyum lebarnya.

Raya sendiri sama sekali tidak menampakkan raut antusias pada hadiah yang di terimanya, tapi dia berpikir kalau Ramzi mungkin malu melamarnya di depan umum, jadi dia memutuskan untuk mempermudahnya.

Raya lalu membisikkan sesuatu ke telinga ibunya yang kemudian dibalas dengan anggukan, Santi juga lalu memberi kode pada Rita yang lagi-lagi membalas dengan anggukan, ketiganya nampak kompak dan sedang merencanakan sesuatu.

Tidak lama berselang terdengar musik terhenti dan Santi naik ke atas panggung, semua tamu yang sedang berbincang santai sambil menikmati

hidangan mengalihkan perhatiannya ke tempat wanita bergaun biru tua itu berada.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada para tamu undangan, Santi mulai bercerita tentang betapa bangganya dia memiliki Putri seperti Raya yang berprestasi dan membanggakan keluarga lalu beralih ke cerita persahabatannya dengan Rita dan impian mereka bersama, sampai akhirnya Santi mengumumkan alasan utama yang membuatnya naik ke panggung.

"Aku dan Rita akan mewujudkan mimpi kami hari ini, yaitu menyatukan Putra-putri kami dalam ikatan pernikahan, jadi aku umumkan selain merayakan ulang tahun Raya, pesta malam ini adalah sekaligus untuk acara pertunangan antara Ramzi Wijaya dan Raya Kandi"

Selepas pengumuman keluar dari mulut Santi, para tamu yang meski sedikit terkejut tatap memberikan selamat dan bertepuk tangan. Raya sudah dibawa naik ke panggung oleh Rita dengan ekspresi malu-malu tapi mendamba sementara Ramzi dan ayahnya yang sama sekali tidak mengetahui rencana ini berwajah muram dan tampak menahan emosi.

"Kemari lah nak" ajak Rita pada putranya yang tidak bergeming. "Ayo!" Desaknya lagi. Namun bukannya naik ke panggung, Ramzi malah berjalan menuju pintu, melihat itu Raya bergegas untuk mengejarnya setelah mencegah Rita yang hendak melakukan hal yang sama.

"Ramzi tunggu! Ramzi berhenti! Aku mau bicara!" Teriak Raya sambil berlari semampunya demi mengimbangi langkah lebar pria yang dipanggilnya. Setelah bersusah payah wanita itu berhasil menghentikan Ramzi di area taman.

"Ada apa denganmu? Kembalilah ke dalam, jangan membuat mamamu malu"

"Aku yang harusnya bertanya apa yang kalian rencanakan? Dan sejak kapan aku setuju bertunangan denganmu, kalian pikir aku anak kecil yang bisa di setir?" Balas Ramzi kesal ia lalu menghela nafas kasar sebelum kembali berucap. "Tidak akan ada pertunangan apalagi pernikahan, kalian sudah membuatku sangat marah dan kecewa"

Ramzi kembali melangkah, tapi Raya yang sudah lelah mengejarnya dengan high heels akhirnya berteriak. "Bukankah kau juga menyukaiku? Lalu kenapa menolak, apa hanya karena kau tidak di libatkan dalam rencana ini? Kalau begitu aku minta maaf, tapi kumohon kembalilah ke dalam dan dengarkan penjelasan kami, jangan membuatku malu, kumohon"

Raya mulai menitikkan air matanya, dengan binar mata memelas ia berusaha melunakkan hati pria yang dicintainya.

"Aku hanya menganggap mu teman, entah sikapku yang mana yang membuatmu salah paham tapi hanya sebatas itulah artimu bagiku, masuk ke dalam artinya aku memberimu harapan, jadi cukup sampai disini saja!"

Ramzi meneruskan langkahnya tanpa berbalik lagi meski Raya masih saja terus meneriakkan namanya dan memintanya berhenti, ia kecewa dan merasa dikhianati oleh ibu dan temannya sendiri.

Suasana pesta jadi canggung karena yang menjadi bintang utama tidak lagi muncul, Ruslan juga segera mengajak Rita pulang tanpa berpamitan, sama seperti Ramzi, ia kecewa pada perilaku istrinya.

Setibanya di rumah, pria yang sebagian rambutnya sudah memutih itu langsung meminta penjelasan atas peristiwa di pesta tadi.

"Aku hanya ingin yang terbaik untuk putraku dan aku merasa mereka cocok, jadi aku dan Santi mengatur semuanya, apa aku salah?" ujar Rita membela diri meski dalam hatinya ia sedikit merasa menyesal, apalagi setelah melihat tatapan putra dan suaminya.

"Kaulah yang paling tahu sifat anakmu, aku bahkan tidak berani memberitahukan wasiat kakeknya tentang perjodohannya karena aku menghargai pilihannya, dengan melakukan hal tadi, itu berarti kau sama sekali tidak percaya padanya, bersiaplah! Karena mulai dari sekarang dia akan menjauh darimu"

Ruslan berjalan lesu ke kamar, demi kebahagian Putra dan kedamaian keluarganya ia bahkan rela menentang wasiat Ayahnya, tapi Rita malah

merusak usahanya. Karena kejadian malam ini, hubungan keluarga mereka akan menjadi renggang.

"Apa ini Raya? kau bilang Ramzi mencintai dan berniat melamar mu, lalu kenapa tadi dia pergi, Ibu sangat malu, mau ditaruh dimana muka ibu nanti, andai Ayahmu masih hidup dia pasti akan kena serangan jantung lagi"

Raya tidak menggubris ucapan Santi, ia malah meratap dan menyembunyikan wajahnya di bantal. Perkataan Ramzi tadi telah menghancurkan hatinya.

"Kau bilang dia sudah memesan cincin, jika tidak di berikan padamu, lalu pada siapa?" Santi masih saja menghardiknya, sebagai seorang sosialita yang bergelut di bisnis kecantikan, peristiwa pengakuan sepihak tadi bisa mencoreng nama baiknya.

"Ibu tolong tinggalkan aku sendir!i"

Sepeninggal Ibunya, Raya bangkit dan mengambil ponselnya, Ia membuka kembali gambar cincin yang dikirimkan pegawai Toko perhiasan. Jelas-jelas tertulis inisial R di kedua cincin, jika bukan inisialnya lalu siapa.?

"Aku harus mencari tahu siapa perempuan yang sudah merebut Ramzi dariku" ucapnya geram seraya meremas gaun putih yang masih dikenakannya.

Ramzi tiba di Rumah sakit pukul 10 malam dan langsung ke ruangannya yang ada di lantai empat. Setelah mencuci muka, ia memutuskan untuk tidur sebentar dan akan menemui Melati tengah malam nanti.

Masalah di pesta tadi sudah tidak terlalu di pikirkannya karena ia sudah menentukan sikap dan tidak seorangpun yang bisa merubah pendiriannya.

Belum sempat matanya terpejam, ponselnya berbunyi beberapa kali menampilkan panggilan dari Rita, tapi Ramzi memilih tidak menjawab dan

malah mematikan benda pipih itu. Saat ini, ia sangat kecewa karena selama ini mamanya-lah yang paling memahaminya, ternyata tidak begitu.

Sementara itu di rumah keluarga Wijaya, Rita tidak hentinya menangis, menyesali keteledorannya. Ramdan yang gagal membujuk sudah pulang ke rumah bersama istrinya. Ia juga yang memberitahu kalau Ramzi ada di Rumah sakit.

"Sudahlah, jangan ganggu dia dulu, besok saat suasana hatinya lebih baik, baru kita menemuinya, istirahatlah dulu!" bujuk Ruslan merangkul istrinya.

"Pa, kukira mereka saling mencintai, Raya juga bilang seperti itu, bahkan Ramzi sudah membelikan cincin untuknya, jadi mama berani merencanakannya bersama Santi"

"Itulah salahmu, kamu lebih percaya orang lain daripada menanyakan langsung pada anakmu, tapi sudahlah semua sudah terlanjur, ke depannya kita harus lebih bijak dan berhati-hati"

Rita mengangguk pelan, energinya sudah habis untuk menangis, dalam pelukan sang suami ia tertidur dengan wajah yang masih sembab.

Bangku kayu yang catnya sudah terkelupas dan kelihatan usang sepertinya menjadi tempat favorit bagi Melati untuk menghabiskan waktu senggang dan istirahatnya.

Tepat di jam 12.00 malam dia ingin istirahat dan tidur sejenak setelah baru saja membersihkan lantai UGD yang terkena muntahan salah satu pasien, namun ia mendapati seseorang telah menguasai tempatnya.

"Aku menunggumu sejak tadi, apa kau lapar? ayo kita cari makan di luar, berduaan di depan ruang jenazah sama sekali tidak romantis"

"Aku tidak makan jika masuk malam, nanti pagi baru sekalian sarapan" balas Melati lalu duduk di samping Ramzi.

"Kalau begitu temani aku makan, aku lapar, tadi di pesta hanya sempat minum sedikit"

Melati ingat soal pesta itu, ia pernah mendengarnya dari Karla, pesta ulang tahun Dokter Raya yang sekaligus akan menjadi pesta pertunangannya dengan Dokter Ramzi.

"Kenapa melamun" tegur Ramzi bangkit dari duduknya, pakaian formalnya sudah ia tanggalkan berganti kaos dibalut jaket dan celana jeans. "Ayo!" Ajaknya mengulurkan tangan pada Melati. Sejenak gadis itu menatap wajah tampan yang tersenyum padanya, kemudian beralih ke tangan kekar di mana di salah satu jarinya terpasang sebuah cincin.

Makassar 09 Januari 2023

# 18. Cincin Kawin

"Ayo!" Melihat Melati yang tidak bereaksi, Ramzi berinisiatif menarik tangannya, gadis itu tidak menolak, keduanya berjalan sambil bergandengan dengan leluasa di pencahayaan lampu taman yang remang-remang.

Tidak ingin pergi terlalu jauh, keduanya memilih kafe yang tidak dekat dengan Rumah sakit, meski tengah malam, pengunjungnya masih cukup ramai dan dominasi oleh anak muda.

Ramzi memesan nasi goreng komplit sementara Melati hanya jus dan cake coklat. Sambil menikmati minumannya, gadis itu mengamati Ramzi yang makan dengan lahap, sepertinya dia memang benar-benar lapar, dia tidak punya keinginan untuk mendebat pria, meski mendatanginya di tengah malam seperti ini rasanya cukup aneh.

"Apa ada sesuatu yang terjadi?" Tanyanya setelah pria itu menyelesaikan makannya dan sedang menikmati secangkir teh hangat.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Balas Ramzi tersenyum tipis. "Apa sekarang kau sudah bisa merasakan hubungan batin antara kita.? Emm kau benar memang terjadi sesuatu"

"Kalau kau tidak mau membicarakannya tidak apa-apa"

"Tentu saja aku akan membicarakannya denganmu, kau kan istriku"

Ramzi lalu mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku jaketnya, ia membuka kemudian mengeluarkan isinya, ada sebuah kalung dengan cincin sebagai liontinnya.

"Tolong jangan menolak!' Pintanya sebelum berdiri menghampiri Melati dan memasangkan kalung itu ke lehernya.

"Ramzi ini..?"

"Cincin kawin kita, sama seperti yang kupakai di jariku, aku tahu pekerjaanmu tidak memperbolehkan memakai perhiasan di tangan, makanya aku buat seperti ini" ujar pria itu masih berdiri di belakang Melati dan mengelus lembut kedua bahunya yang terbalut hoodie putih.

Jika dilihat secara sekilas, kalung dan cincin itu terlihat murah karena modelnya yang sederhana, tapi bagi yang paham pasti tahu harga kedua benda itu cukup menguras isi kantong.

"Kenapa diam saja, apa kau tidak menyukainya?" Tanya Ramzi yang melihat Melati tidak merespon dan hanya memandangi lionton cincin di lehernya.

"R?" Ucap gadis itu kemudian dengan dahi yang berkerut.

"Ya, di cincinku juga R"

"Tapi namaku Melati, harusnya M"

"Rima melati, apa kau lupa namamu sendiri?" Ejek Ramzi kembali duduk di tempatnya.

"Iya sih tapi aku tidak pernah memakai nama itu"

"Aku suka kedua rangkain kata itu, terdengar cantik seperti pemiliknya" goda Ramzi memberikan senyum mautnya, tapi malah dibalas oleh Melati dengan decihan.

"Kau merayuku!?"

"Apa salahnya kau kan istriku" balas pria itu santai.

Melihat Melati terdiam, Ramzi meraih tangan istrinya itu lalu menggenggamnya.

"Meski berawal dari kesalah pahaman, sebelum itu aku sudah tertarik padamu. Karena itu aku sering usil untuk menarik perhatianmu. Melati aku tahu kau belum memiliki perasaan padaku, tapi tolong jangan menganggap pernikahan kita tidak serius, aku akan menunggu sampai kau siap, kita jalani saja dulu ya" bujuk Ramzi dengan nada lembut, tak lupa tatapan teduh yang ia berikan untuk melunakkan hati Sang istri.

"Emm..entahlah, aku terbiasa hidup sendiri, rasanya belum terbiasa jika sekarang tiba-tiba aku sudah punya suami"

"Kita akan melaluinya bersama, aku akan mengenalkanmu pada orang tuaku ketika kamu siap, tapi kumohon jangan menolak kehadiranku"

Melati menghela nafas, ia melihat tangannya yang di genggam lalu beralih menatap mata lawan bicaranya. Jantungnya yang memang sejak tadi berdegup kencang jadi makin tak karuan "Kau yang seperti ini sangat sulit ku hadapi, kenapa tidak usil saja sih" kilahnya untuk mengusir rasa gugup yang mulai timbul.

"Jadi kau suka kalau aku sering usil padamu, baiklah kalau begitu" Ramzi mengangkat tangan dalam genggamannya lalu mengecupnya berulang-ulang secara cepat"

"Ramzi hentikan! Malu dilihat orang tau" tegur Melati berusaha menarik tangannya tapi tidak berhasil, terpaksa dengan satu tangannya yang bebas ia

mencubit pipi Ramzi kuat hingga pria itu mengaduh kesakitan.

Namun tanpa di duga, tangan yang mencubit itu juga di raihnya lalu diperlakukan sama seperti tangan yang lainnya.

"Ramzi..!"

Melati berjalan kembali ke area kerjanya sambil memandangi tangannya yang tadi di kecup, selama ini ia selalu minder bersalaman karena merasa orang akan jijik dengannya yang sering memegang kotoran dan menyentuh mayat. Namun perlakuan Ramzi tadi membuatnya terharu.

Sementara Melati melanjutkan pekerjaannya, Ramzi memilih pulang ke rumah gadis itu, ia mulai menyukai suasana tenang dan asri di sana, terasa lebih privat dan tidak diketahui oleh orang-orang yang sementara ingin dihindarinya.

Beberapa jam kemudian saat jam operasional rumah sakit hampir buka dan para Dokter yang bertugas di pagi hari mulai berdatangan, rumor baru malai menyebar tentang pesta ulang tahun Dokter Raya semalam. Dokter Evita-lah yang paling semangat menyebarkannya karena dipicu rasa kesalnya pada Dokter anak itu yang terkesan tidak menyukainya.

"Siapa yang menyebar gosip itu?" Teriak Raya emosi sambil menghempas tas-nya ke meja. Karla yang mengikutinya dari belakang, segera menutup pintu ruangan agar tidak ada yang melihat aksi wanita yang sedang patah hati itu.

"Saya tidak tahu Dokter, begitu saya tiba gosip itu sudah menyebar, bahkan beberapa orang yang memang hadir di pesta anda turut menguatkannya" ungkap Karla takut.

"Aku tidak dicampakkan!! Apalagi bertepuk sebelah tangan, Ramzi hanya ada keperluan mendadak semalam jadi dia pergi, bilang itu semua ke mereka!"

"Ba..baik Dokter" Karla yang sudah mengerti tugasnya hendak keluar, tapi sebelum berhasil membuka pintu, suara Raya menghentikannya.

"Apa Dokter Ramzi sudah datang?"

"Saya belum melihatnya Dokter"

"Beritahu aku kalau dia sudah datang dan satu lagi, cari tau siapa wanita di rumah sakit ini yang inisial namanya R dan memakai cincin berlian juga dengan inisial R"

Hati Karla gondok bukan main dengan perintah Raya yang terakhir. Mana bisa dia mengecek satu persatu cincin yang dipakai karyawan wanita, apalagi inisialnya yang biasa di ukir tersembunyi, tapi demi kedamaian, ia iyakan saja dan baru misuh-misuh setelah keluar dari ruangan.

"Kan dia bisa minta data nama karyawan wanita yang inisialnya R di HRD, meski duitnya oke, kalau kerjaan cari-cari orang kayak gini aku males" gumamnya lalu menghela nafas berat.

Tidak lama setelah Karla pergi, Rita datang masih dengan wajah sembabnya, ia datang pagi-pagi ke rumah sakit demi bisa menemui anaknya, tapi ruangannya malah kosong.

"Tante, ada apa kemari? Raya yang melihat kedatangan Rita cukup terkejut, terlebih lagi setelah melihat raut wajahnya.

"Apa kau tahu dimana Ramzi, dia tidak ada di Rumah sakit dan apartemen, ponselnya juga tidak bisa di hubungi, Tante takut terjadi apa-apa dengannya" ucap Rita lesu setelah Raya memandunya untuk duduk.

"Saya juga tidak bisa menemukannya Tante, tapi tenang saja, dia pasti akan menghubungi kita setelah perasaannya sudah lebih baik"

"Tante tidak mengerti apa yang terjadi, kau bilang kalian saling mencintai dan sudah siap menikah, lalu kenapa Ramzi terlihat tidak senang? Apa kalian bertengkar? Atau ada sesuatu yang tidak Tante ketahui?" Rita

sebenarnya sudah merasakan ada yang janggal, apalagi setelah melihat tatapan amarah dan kecewa putranya.

"Kami baik-baik saja Tante, hanya ada sedikit kesalah pahaman, nanti kami akan membicarakannya kembali jadi jangan cemas"

Melati tiba di rumah hampir pukul delapan pagi. Lolo dan Bebo tidak menyambutnya dan hanya goleran di lantai, artinya mereka sudah kenyang. Sampai di kamar, ia tidak menemukan Ramzi yang ternyata setelah dicari sedang berada di kamar mandi.

"Kau sudah makan?" Tanya Ramzi begitu keluar dan melihat Melati berjalan menuju kamarnya.

"Sudah di kantin tadi, kamu?"

"Belum, ini baru mau pesan makanan"

"Tidak usah, aku membelikan nasi kuning tadi di kantin, itu ada di meja, makanlah, aku mau mandi dulu"

Melati melanjutkan langkahnya ke kamar, tidak lama ia keluar dengan handuk dan baju ganti sedangkan Ramzi langsung duduk di depan meja makan dan menyantap makanan yang di belikan istrinya.

'*Dia perhatian juga'*

Setelah mandi dan berpakaian, Melati langsung menghampiri Ramzi yang sedang ada di ruang tamu menonton TV ditemani Lolo. Gadis yang mengenakan kaos oversize dan legging itu mendekat lalu duduk di sampingnya.

"Tadi di kantin aku mendengar rumor tentang yang terjadi di pesta ulang tahun Dokter Raya semalam, tapi aku ingin mendengarnya langsung darimu, sebenarnya ada hubungan apa antara kalian berdua?"

Makassar 10 Januari 2024

# 19. Meminta Maaf

Elusan Ramzi pada Lolo terhenti mendengar pertanyaan yang dilontarkan secara tiba-tiba padanya, ia menoleh kesamping dan menatap Melati lekat.

"Rumor seperti apa yang kau dengar?"

"Kalian seharusnya bertunangan semalam, tapi kau tiba-tiba pergi karena ada urusan mendesak"

Ramzi berdecak. "Entah siapa yang menyebar rumor itu, tapi itu tidak benar, aku dan Raya berteman sejak kecil karena ibu kami bersahabat, tapi sepertinya ia menginginkan jenis hubungan yang lain denganku dan tiba-tiba mengumumkan pertunangan secara sepihak di pesta tadi malam, dan yang membuatku paling kecewa adalah mamaku mendukung tindakannya, aku merasa seperti sedang dipermainkan dan dikhianati, kau mengerti kan maksudku?"

Melati mengangguk pelan, hampir mirip dengan situasi kita ketika menikah, tapi kenapa saat itu kau tidak pergi"

"Karena itu bukan rekayasa dan aku memang menyukaimu" jawab Ramzi lugas.

"Jadi apa yang akan kau lakukan selanjutnya?"

"Menenangkan diri bersamamu, kau membuat perasaanku jadi lebih baik"

"Tapi keluargamu pasti sedang kebingungan mencari mu sekarang"

"Biarkan saja dulu, aku juga sedang tinggal dengan keluargaku, kita berdua keluarga bukan?"

Ramzi benar, mereka keluarga sekarang, status yang sudah lama tidak dimilikinya sejak kematian Sang Ayah. Karena kehadiran pria di sampingnya, dirinya yang sebatang kara kini kembali punya seseorang yang bisa ia sebut sebagai keluarga. Hati Melati kembali merasa tersentuh.

"Kenapa matamu merah" tanya Ramzi cemas. Ditegur begitu Melati segera memalingkan wajahnya dan menghalau air mata yang sedikit lagi jatuh.

"Aku cuma mengantuk" kilahnya lalu menguap sambil merenggangkan tubuhnya.

"Kalau begitu tidurlah!" Ramzi menarik pelan tubuh Melati lalu menidurkan kepala gadis itu di salah satu pahanya. "Kau pasti lelah karena menghandle dua area" ucapnya sambil membelai rambut panjang istrinya.

'*Bagaimana aku bisa tidur kalau begini'*

Rita tetap menunggu di rumah sakit, ia bahkan meminta putra sulungnya yang sedang berkantor di gedung lain untuk datang. Namun karena kesibukan, Ramdam hanya mengirim asistennya yang akhirnya menemani Rita ke kantor security untuk mengecek cctv semalam. Ia sengaja tidak melibatkan Raya karena menganggap putri sahabatnya itu tidak sepenuhnya jujur padanya.

Dari tampilan cctv yang di persingkat di bagian yang hanya menampilkan sosok Ramzi, memang terlihat bahwa putranya itu sempat datang dan masuk ke ruangannya, yang mengejutkan adalah ketika ia berada di depan ruang jenazah. Rita melihat dengan jelas interaksi intim anaknya dengan seorang gadis yang wajahnya tidak terlihat dengan jelas karena tertutup hoodie.

"Siapa gadis itu?" Tanyanya pada salah pemimpin petugas keamanan.

"Dia Melati Nyonya, petugas kebersihan di ruang jenazah"

"Dimana dia sekarang?"

"Anda bisa tanyakan ke Bu Retno, supervisornya, ruangannya ada di sebelah"

Melati bergegas ke ruangan yang ada di samping tempatnya berada sekarang, saat ia masuk, ada bu Retno dan petugas kebersihan lain termasuk Karla.

"Ada yang bisa saya bantu Bu, Pak?" Sapa Bu Retno ramah pada dua orang yang di kenalnya sebagai orang berkedudukan tinggi di Rumah sakit.

"Apa Melati ada?" Tanya Rita langsung.

"Melati tidak ada disini Bu, dia bertugas semalam jadi saat ini dia pasti sudah ada di rumahnya, maaf kalau boleh tahu apa ada masalah?"

"Bisa saya minta alamat rumahnya, saya ada sedikit keperluan" tegas Rita yang membuat Bu Retno jadi semakin sungkan.

"Baik Bu, akan saya berikan, tunggu sebentar"

Karla yang menyaksikan semuanya, diam-diam keluar dan bergegas menuju ruangan Dokter Raya, ia harus segera memberi tahukan kabar penting ini.

"Helena" panggil seorang pemuda tampan yang berdiri di belakang Helena yang sedang duduk di kursi roda dan menyejukkan diri di bawah pohon setelah sesi terapinya. Dia kenal betul suara itu, suara yang dulu selalu ia rindukan untuk menyapa dan berbicara padanya, tapi kini tidak lagi.

"Tolong jangan menghindar! Aku kemari untuk meminta maaf atas semua kesalah pahamanku padamu, Maura sempat menceritakan semuanya menjelang ajalnya, aku sangat menyesal atas semua ketidak adilan yang kau terima, aku juga mewakilinya minta maaf padamu"

Gadis itu tidak bergeming ataupun bersuara, tapi matanya mengeluarkan tetasan bening yang mewakili isi hatinya saat ini.

"Kau tidak akan melihatku lagi, besok aku akan melanjutkan sekolah ke Jerman, karena itu aku harus menemui mu hari ini juga, sekali lagi maafkan aku Helena"

Terdengar helaan nafas berat dan langkah kaki menjauh, ketika gadis itu memutar kursi rodanya, yang ia lihat hanya punggung Dante yang perlahan makin berjarak dengannya

"Pergi saja sana! Aku tidak perduli" ucapnya lirih, namun anehnya, air matanya mengalir semakin deras.

Hampir pukul dua siang ketika mobil yang membawa Rita memasuki kawasan desa tempat Melati tinggal. Ia sedikit bingung karena jarak rumah yang berjauhan dan posisinya yang tidak segaris membuatnya kesulitan menemukan tempat yang di tujunya.

"Ada yang bisa dibantu Bu?" Tanya Pak Kades melihat mobil berhenti di tengah jalan dengan kaca yang terbuka.

"Iya Pak, saya sedang mencari rumah Melati?"

"Oh Nak Melati, rumahnya paling ujung, yang pekarangannya paling luas dan bangunannya terbuat dari kayu jati" jelas Pak Kades. "Maaf kalau boleh

tahu ibu ini siapa ya, dan ada perlu apa? Perkenalkan saya Rahmat, Kades di desa ini"

"Ada sedikit keperluan, terima kasih ya Pak" setelah mengangguk sopan, Rita meminta sopir untuk kembali menjalankan mobil hingga sampai ke tempat yang ciri-cirinya mirip yang di sebutkan Pak Kades tadi.

Setelah parkir di luar pagar, Rita turun dan langsung mengamati keadaan sekitar, meski terlihat sederhana. Rumah yang ada di hadapannya sekarang sebenarnya bukanlah rumah biasa, kayu jati tidaklah murah, luas tanah di lingkup dalam pagar bahkan bisa untuk tiga rumah.

Rita mengetuk begitu tiba di depan pintu, tidak sampai tiga kali, seseorang dari dalam membukakan pintu. "Mama.!" Ucap Ramzi begitu mengetahui siapa yang datang.

"Assalamu alaikum Nak, boleh mama masuk" ucap Rita mencoba tenang, ia tidak ingin mencari masalah baru dengan anaknya.

"Walaikum salam" Ramzi menepi agar mamanya leluasa untuk masuk, ia terkejut sampai bingung harus merespon seperti apa, masalah semalam saja belum tuntas kini muncul masalah baru.

"Apa yang mama lalukan disini?" Tanya Ramzi begitu duduk di hadapan Rita, rasa tidak senangnya terlihat jelas membuat hati wanita paruh baya itu meringis.

"Justru mama yang mau tanya, apa yang kamu lakukan disini, kau lari dari pesta, tidak kembali ke rumah dan tidak ada di rumah sakit, apa kau pikir mama akan diam saja?"

"Mama lah penyebab itu semua, bagaimana bisa mama mengatur pertunanganku begitu saja"

"Karena mama kira kalian saling mencintai, juga karena janji mama dengan Santi ditambah Raya meyakinkan mama kalau kau sudah siap melamarnya" ucap Rita membela diri.

"Dan mama percaya begitu saja tanpa bertanya padaku, padahal ini menyangkut hidup dan kebahagiaanku, yang anak mama Raya atau aku, kenapa malah lebih mementingkan perasaannya?"

Ramzi terlihat sangat kecewa, ia memalingkan wajah dan menghela nafas kasar beberapa kali, melihatnya, Rita spontan menitikkan air mata karena merasa sangat bersalah.

"Mama menyesal, tolong maafkan mama nak"

Ramzi tidak merespon, ia masih diam meski Rita mulai terisak, kejadian itu berlangsung beberapa saat hingga Melati muncul dan mengejutkan keduanya.

"Apa yang terjadi? Kenapa Nyonya menangis?" Melati mendekat dan duduk di samping Rita setelah sebelumnya dia mengambilkan beberapa lembar tissue dari meja makan. Ia tentu kenal dengan Rita sama seperti karyawan Rumah sakit lainnya.

Dengan mata basahnya, Rita mengamati gadis yang tidak bisa ia lihat wajahnya di cctv. Cantik, meski terlihat jelas baru bangun tidur. Seketika Rita tersentak menyadari bahwa Putranya dan gadis itu hanya berduaan di rumah.

'*Ya Tuhan, apa yang mereka lakukan sebelum aku datang*'

Ramzi tahu, kehadiran Melati yang tiba-tiba akan menguak status mereka, tapi baginya itu tidak masalah, ia sudah siap bahkan sejak ijab kabul.

"Ada hubungan apa kamu dengan putra saya?" Bukannya menerima tissue yang diberikan padanya, Rita malah menodong Melati dengan pertanyaan yang bernada sengit.

"Dia istriku ma"

Makasaar 11 Januari 2024

# 20. Cinta Buta

"Apa kamu bilang Ramzi, istri? Jangan main-main sama mama!" Rita yang tadi seperti kucing galau kini menjelma menjadi Harimau, ia berdiri menjulang di depan putranya dengan tatapan nyalang.

"Aku serius, kami menikah seminggu yang lalu, maaf baru memberitahu mama, semuanya terjadi tiba-tiba, tapi aku sama sekali tidak menyesal, karena itu ke-putusan-ku!"

Ramzi menekankan kata terakhir guna kembali menyindir Rita yang akhirnya kembali duduk, dia tahu berdebat saat ini percuma karena Ramzi masih marah padanya.

"Tapi bukan begini caranya Nak, kau bisa menelpon kami dulu untuk minta pendapat, bagaimanapun kami orang tuamu"

"Aku juga mau bicara begitu pada mama, harusnya mama memberitahuku tentang rencana pertunangan itu, karna biar bagaimanapun aku adalah anak kandungmu"

Ramzi lagi-lagi menyindir sampai-sampai Rita harus menghela nafas menghadapi sikap anaknya yang memang sangat susah di bujuk ketika sedang marah.

"Nama saya Melati Nyonya, yang dikatakan Ramzi benar, semuanya terjadi tanpa perencanaan, jadi tolong maafkan kami" Melati bingung harus bicara apa, dia merasa terjepit diantara kedua orang yang sedang bersitegang. "Kalau begitu silahkan kalian bicara saya akan ke dapur dulu"

"Tidak usah!" Cegah Rita "duduklah! Sekarang ceritakan apa yang sebenarnya terjadi, mama masih belum paham, kalau memang kalian tidak siap lalu kenapa bisa sampai menikah"'

"Kami kepergok Pak Kades ketika aku sedang menindihnya, jadi tentu saja sebagai pria sejati aku harus bertanggung jawab" jawab Ramzi frontal membuat Rita membelalakkan matanya, terkejut sekaligus tak kuasa membayangkan kejadian hari itu.

"Kau ini bicara apa!? sangkal Melati cepat. "Tidak seperti itu Nyonya, Pak Kades hanya salah paham dan tidak percaya dengan penjelasan kami, jadi saat itu kami terpaksa menurut untuk di nikahkan" Melati bantu menjelaskan agar Rita tidak berpikir yang bukan-bukan.

"Aku tidak terpaksa tuh" timpal Ramzi santai. "Intinya ma, kami sudah menikah dan aku menyayangi istriku sepenuh hati, terserah kalian mau setuju atau tidak"

"Jangan kasar begitu sama orang tua" Melati menegur tegas karena jengah dengan sikap tidak sopan suaminya.

"Sudahlah! Nanti saja kita bahas ini, sekarang mama mau kamu pulang dan menyelesaikan masalahmu dengan Raya"

"Kalian yang buat masalah tapi kenapa aku yang harus menyelesaikan, semalam aku sudah menegaskan pada Raya kalau aku hanya menganggapnya teman, kalau mama masih termakan kata-katanya berarti mama lah yang punya masalah, sudahlah lebih baik mama pulang saja dan jangan datang lagi ke sini seenaknya, karena ini rumah istriku"

Ramzi mendelik sinis sebelum bangkit dari duduknya dan menarik Melati untuk masuk ke dalam kamar meninggalkan Rita sendirian, ia muak karena mamanya tidak juga mengerti keinginannya.

"Tolong jangan menceramahi ku, aku tahu sikapku tidak sopan, tapi kau paham kan perasaanku?" Ujar Ramzi begitu keduanya ada di dalam kamar.

Melati mengangguk pelan, tentu saja ia mengerti, siapapun yang berada di posisi pria itu pasti akan merasakan kekecewaan yang sama. "Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang?" Tanyanya kemudian.

"Sementara biar saja seperti ini dulu, aku hanya butuh dukunganmu dan jangan khianati aku seperti mereka" Ramzi berjalan ke arah tempat tidur dan membaringkan tubuhnya, posisinya terlentang dengan lengan yang terbuka.

"Kemarilah!" Ajaknya dengan senyum menggoda.

"Tidak mau!" Tolak Melati tegas, sempat-sempatnya pria itu mengusilinya sementara mamanya sedang bersedih di luar. "Lebih baik aku menemani Nyonya" ucapnya lagi. Namun sayang, ketika sampai di ruang tamu, mobil Rita sudah melaju meninggalkan rumahnya.

Hampir seharian Raya kepikiran dengan informasi yang di berikan Karla tentang Rita yang menanyakan soal Melati, gadis yang ia sangka bukan levelnya ternyata berhasil mendapatkan perhatian dari ibu pria yang dicintainya.

Setelah jam kerjanya berakhir, bukannya pulang ke rumah ia malah menyambangi rumah Rita untuk menuntaskan rasa penasarannya.

"Tante senang kau datang Raya, ada yang mau Tante bicarakan" ucapan Rita membuat jantung Raya berdegup kencang, firasatnya mengatakan bahwa apa yang akan disampaikan sahabat ibunya itu bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

"Saya kemari untuk melihat keadaan Tente" kilahnya. "Tadi saya tidak melihat Tante pulang jadi saya sedikit khawatir" ujarnya lagi.

"Tadi tante mencari Ramzi, Tante tidak bisa tenang sebelum menemuinya"

"Jadi.., apa Tente sudah bertemu dengannya?" Tanya Raya hati-hati.

Rita mengangguk. "Kami sudah bicara, dia tidak mau pulang dan belum mau memaafkan Tante. Tante juga sudah mendengar langsung dari mulutnya tentang hubungan kalian yang sebenarnya"

"Maafkan Saya Tante, saya yang salah paham tentang perlakuan Ramzi selama ini, saya pikir kami memiliki perasaan yang sama, makanya saya berani minta dukungan Tante" Raya mulai terisak dan mengucapkan semua kata penyesalannya, ia tidak berbohong karena memang itulah yang ia rasakan sekarang. Ia adalah korban dari kesalah pahamannya sendiri. Namun, bukan berarti ia menyerah.

"Saya mau menemui Ramzi dan minta maaf padanya Tante, dimana dia sekarang?"

"Biarkan dia tenang dulu, Tante juga tidak ingin lagi mengganggunya" tolak Rita halus, Raya adalah sumber kemarahan putranya, ia tentu tidak akan menyiram minyak ke dalam api.

Wanita berwajah tirus itu memaksakan senyumnya dan mengangguk pelan. Ia sadar Rita tidak lagi sepenuhnya percaya padanya.

Keesokan harinya, Ramzi sudah kembali bekerja karena ada beberapa pasien yang sudah membuat janji dengannya dari jauh hari. Seperti bisa di duga belum juga ia duduk di kursinya, Raya sudah menerobos masuk.

"Ram, kemana saja kau kemarin? Aku mencemaskan mu, apa kau baik-baik saja?" Cecarnya.

"Seperti yang kau lihat, tapi sebentar lagi aku akan kedatangan pasien jadi kau tidak bisa lama disini" Ramzi enggan menatap Raya, sambil berucap ia

membaca beberapa dokumen dari atas mejanya.

"Baiklah, aku akan kemari lagi saat makan siang, mungkin kita bisa.."

"Raya apa kau tidak mengerti juga? Aku hanya menganggap mu teman"

"Apakah teman tidak bisa makan siang bersama" bantah Dokter anak itu yang hari ini mengikat satu rambutnya.

"Aku menolak, aku belum memaafkan mu, jadi jangan bersikap seolah semua baik-baik saja"

Raya menunduk untuk menyembunyikan ekspresi kemarahannya. "Apa ada perempuan lain yang kau sukai?" Tanyanya memanipulasi senyumnya.

"Kalaupun ada itu bukan urusanmu! maaf kalau aku terkesan kasar begini, tapi tindakan sepihak mu sudah sangat membuatku kecewa, kau menghianati pertemanan kita, aku tidak bisa lagi melihatmu dengan cara yang sama, karena aku selalu curiga kau mempunyai motif padaku"

"Ram aku minta maaf" akhirnya Raya tak mampu membendung perasaannya. "Aku sudah mencintaimu dari lama dan keinginan memilikimu bagiku bukanlah kejahatan, tidak bisakah kau membalas perasaanku? Aku yakin kau pasti memiliki perasaan yang sama, kau hanya belum menyadarinya, jadi mari beri kesempatan pada diri kita"

Dengan nada suara begitu menghiba, Raya membujuk untuk meluluhkan hati Ramzi, ia akan bersikap terbuka mulai sekarang dan akan mencintai pria itu secara ugal-ugalan.

"Raya, jangan mencintai secara membabi buta seperti ini, kau sangat membuatku tidak nyaman, aku tidak pernah memiliki perasaan lain padamu, tolong jangan menipu dirimu sendiri dan keluarlah sekarang!"

Untuk menjaga citranya, Raya tidak mungkin mengamuk di depan Ramzi, jadi, ruang kerjanya lah yang menjadi sasaran kemarahannya, semua barang

yang tadinya berada di atas meja dan lemari kini berserakan di lantai, kondisinya sangat kacau bahkan ada beberapa yang pecah.

Penolakan Ramzi benar-benar membuatnya merasa terhina, tapi sayangnya tidak mampu melunturkan rasa cintanya. Menurutnya, Ramzi hanya tersesat dan kemungkinan besar di bingungkan oleh perempuan lain.

"A..anda memanggil saya Dokter?" Cicit Karla takut melihat ekspresi wanita bergaun merah hati itu, apalagi setelah melihat ruangannya yang begitu berantakan.

"Bersihkan ruanganku, setelah itu kau kuberi tugas baru, mulai hari ini awasi setiap gerak-gerik perempuan bernama Melati itu lalu laporkan padaku!"

Makassar 12 Januari 2024

# 21. Supervisor Baru

Setelah acara pamitan Bu Retno yang mengharu biru pagi tadi, siangnya Supervisor pengganti sudah datang dan memperkenalkan diri di briefing masuk shift dua. Kali ini banyak karyawan khususnya wanita yang tampak bersemangat dengan pipi bersemu merah karena atasan baru mereka ternyata pria tampan berusia 27 tahun, namanya Gunawan dan masih lajang.

Meski masih muda, dia cukup berpengalaman dan pernah menghandle beberapa area serupa sebelumnya, jadi Rumah sakit bukanlah lingkungan kerja baru baginya. Melati yang ikut briefing cukup terkesan dengan Supervisor barunya itu karena terlihat tegas dan berwibawa.

"Baiklah cukup itu dari saya sebagai perkenalan awal, silahkan ke area masing-masing, selamat bekerja dan Semangat!!"

"Semangat" seru semua karyawan yang mengikuti briefing termasuk Melati menimpali atasan mereka.

"Siapa yang bertugas di ruang jenazah?" Tanya Gunawan ketika barisan hendak bubar.

"Saya Pak" Melati mengacungkan tangannya.

"Jangan pergi dulu! Ada yang mau saya bicarakan"

Beberapa karyawan perempuan mendelik sinis karena iri, alasan mereka semakin bertambah untuk tidak menyukai si gadis mayat itu.

"Saya sudah mengecek semua profil pegawai, dan kamu adalah karyawan terlama yang bekerja di tim kebersihan dan areanya tidak pernah berubah, Bu Retno berpesan pada saya agar tidak memindahkan mu ke area lain, tapi menurut saya itu tidak adil, manusia mudah jenuh, makanya selalu diadakan rolling untuk tiap ploting dan itu akan saya berlakukan juga buat kamu, tidak masalah kan?" Ucap Gunawan setelah yang lain keluar menyisakan mereka berdua dan seorang staff admin.

"Saya siap Pak" jawab Melati singkat. Meski pekerjaan itu warisan ayahnya, ia tetap harus mengikuti kebijakan perusahaan vendor yang menggajinya. Bu Retno dulu kenal Ayahnya jadi tidak pernah mengganggu gugat masalah penempatan area Melati yang memang butuh nyali.

"Bagus, kita mulai besok saja, hari ini saya akan lihat bagaimana kalian bekerja, terima kasih, silahkan kembali ke area"

"Baik Pak, permisi"

Setelah Melati pergi, Mira sang Admin, wanita berusia 30 tahun dan beranak dua langsung melayangkan protesnya. "Pak Melati jangan di ganggu gugat kalau Bapak mau hidup tenang"

'Maksudnya?" Gunawan mengerutkan dahi.

"Ada alasannya dia selalu di sana"

"Tidak bisa begitu mbak Mira, kita harus adil, dia pasti sudah sangat bosan di area itu, tapi mungkin karena butuh pekerjaan dia gak berani protes, kita jangan semena-mena lah"

"Terserah Bapak saja deh, tapi resiko tanggung sendiri ya"

Setelah memeriksa beberapa pasien, Ramzi memutuskan makan siang di kantornya, ia tidak akan mendatangi Melati demi menghindari munculnya masalah baru. Sambil menunggu pesanannya datang. Pria berkemeja biru muda itu memeriksa kotak saran yang memang selalu tersedia di depan polinya. Biasanya bukan suster jaga yang melakukan itu dan Ramzi hanya menerima rangkumannya.

Setelah membaca beberapa, ada satu yang menarik perhatiannya. Seseorang menulis keluhannya tentang pelayanan pasian BPJS yang terkesan lambat dan tidak ramah. Membaca itu, Ramzi merasa terusik, harusnya saran itu bukan masuk ke kotaknya, tapi mungkin pemberi saran tahu posisinya sebagai pewaris dan punya kuasa untuk mengubah keadaan.

Rumah sakit Wijaya terkenal karena pelayanan pasien BPJS-nya yang maksimal. Untuk membuktikan sendiri ia-pun naik ke lantai lima yang memang jarang di datanginya.

Benar saja, sudah hampir pukul dua siang, tapi pasien masih menumpuk dan setelah di cek nomor antriannya baru menyentuh angka satuan. Bisa disimpulkan pelayanan berlangsung lambat.

Ramzi lalu mengecek beberapa poli, semuanya kosong padahal waktu istirahat sudah selesai hampir sejam yang lalu, suster yang berjaga juga bukannya menenangkan pasien malah asyik nonton drama korea di jam kerja. Mengetahui kepergok, wajah mereka pucat pasi, tapi Ramzi tidak perduli.

"Saya akan memberikan pemberitahuan resmi, tapi saya juga memberimu tugas untuk menyampaikan secara lisan, semua Dokter dan kepala perawat yang bertugas di lantai ini saya tunggu di ruang meeting besok jam 11 siang" ucapnya tegas.

Tak ada hasil yang di dapatkan Karla hari ini, Melati berkegiatan seperti biasa, ia juga tidak leluasa mengintai karena harus tetap bekerja dan shiftnya berbeda dengan gadis itu. Sebenarnya ia mulai lelah mengikuti perintah Dokter Raya yang makin beragam, bergosip adalah hobinya, tapi mengintai dan menyelidiki sangatlah melelahkan.

"Kalau begitu kau harusnya satu shift dengannya" hardik Dokter Raya saat Karla datang melapor.

"Maaf Dok, itu diluar kuasa saya karena supervisor yang membuat jadwal"

"Kalau begitu aku akan bicara dengan Ibu Retno"

"Bu Retno sudah resign Dok, ada Supervisor pengganti, tapi kalau Dokter memintanya menyesuaikan jadwal, bukankah akan mencurigakan"

Ucapan Karla benar, lagipula Raya tidak punya wewenang, ia tidak boleh merusak citra yang selama ini ia bangun susah payah. "Kau boleh keluar, awasi dia semampu mu, jika ada kabar aku akan memberimu komisi" ujarnya agar Karla makan termotivasi.

"Baik Dokter, saya akan berusaha semaksimal mungkin" begitulah uang selalu bisa dengan mudah meluluhkan hati Karla.

'*Istriku sayang, aku langsung pulang ke rumah, anak-anak kita pasti sudah kelaparan, aku akan membelikan cemilan enak untukmu juga hati-hati saat pulang nanti ya'*

Begitulah isi pesan yang dikirim Ramzi menjelang pukul enam, terkesan lebay tapi mampu menerbitkan senyum di wajah Melati yang mulai terlihat lelah. Kemarin dia libur dan tidak ada yang menghandle areanya jadi lumayan kotor.

Ketika hendak rehat sejenak, Gunawan datang dan mengecek pekerjaannya, hal yang sangat jarang dilakukan Bu Retno dulu.

"Melati, bagaimana apa ada masalah?" pertanyaan template yang sering di ajukan setiap pengawas.

"Tidak ada Pak"

"Benar kata anak-anak, area mu cukup horror juga kalau menjelang magrib" ucap Gunawan berbasa basi sambil mengecek kebersihan jendela dan list nya. Melati tidak menimpali dan hanya berdiri diam selagi atasannya itu melakukan tugasnya.

"Pekerjaanmu cukup bagus dan bersih, pertahankan ya meskipun nantinya kau akan di rolling ke area lain"

"Siap Pak"

Tiba-tiba Gunawan tertawa, membuat Melati keheranan dan mengerutkan alisnya. "Kau memang kaku seperti yang Mira bilang, ini bukan militer santai saja, Ok!"

"Baik Pak"

"Hah sudahlah" balas Gunawan menghela nafas melihat sikap Melati yang masih sama. "Apa kau sudah menikah?"

"Emm, saya rasa itu tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, lagipula informasi di biodata saya-kan sudah tercantum jelas"

"Ternyata begini cara memancing mu bicara banyak" balas Gunawan tersenyum tipis. "Melati, saya sangat mengutamakan kekompakan tim, saya tahu kamu tidak akrab dengan yang lainnya karena itu tidak ada yang menghandle area mu kemarin kan?" Melati tidak menjawab.

"Bagi saya ini masalah karena berpengaruh pada kualitas area, entah karena kamu yang menutup diri atau memang anak-anak yang menjaga jarak, itu yang akan saya cari tahu nanti, tapi saya cukup puas dengan pekerjaanmu dan saya yakin kamu pasti lelah, benar kan?" Kali ini Melati mengangguk.

"Kalau begitu istirahatlah dulu, saya akan mengecek ke area lain"

Gunawan beranjak dan terlihat memasuki area taman, dia akan mengecek ke area outdoor. Dia cukup kompeten dan perduli, sepertinya dia akan membawa perubahan yang baik bagi tim kebersihan.

Tidak sama seperti area indoor yang cukup bersih, outdoor malah sebaliknya, sampah lepas dan daun-daun kering bertebaran tak tersentuh. Gunawan sudah beberapa kali berkeliling tapi tidak menemukan orang yang seharusnya bertugas di area itu.

Hingga akhirnya ia memutuskan untuk mencari di sela-sela mobil, dan benar saja, orang yang dicarinya dan harusnya membersihkan malah duduk santai sambil merokok.

Karena merupakan hari pertamanya bekerja, Gunawan menahan sumpah serapahnya dan hanya memberikan peringatan lisan. Selama setengah jam, dia berdiri di area parkir untuk mengawasi pekerjaan anggotanya itu dilakukan secara benar.

"Maaf, tapi bisakah anda menyingkir, anda menghalangi mobil saya" tegur seorang wanita yang tiba-tiba muncul ketika Gunawan sedang fokus mengawasi, posisinya memang berada tepat di depan sebuah mobil berwarna merah.

"Maaf Bu, silahkan!" Ucap Gunawan sopan kemudian pindah dari tempatnya semula. Wanita itupun berjalan mendekat sehingga lampu parkiran menyorot jelas wajahnya.

"Raya!"

"Kak Awan"

Ujar keduanya bersamaan.

Makassar 12 Januari 2024

# 22. Cinta Lama

Alasan mengapa Raya bisa jatuh cinta pada Ramzi adalah karena Gunawan, yang merupakan kakak kelasnya sewaktu SMA sekaligus cinta pertamanya.

Ketika itu, Raya masih duduk di kelas 10 dan Gunawan di kelas 12. Pemuda itu bukan ketua OSIS, anggota tim basket atau penggiat organisasi, dia hanya siswa IPS biasa dengan kemampuan rata-rata,

Yang membuat Raya jatuh cinta padanya adalah karena Gunawan pernah memungut sampah tissue yang ia buang sembarangan dan itu membuatnya tersentuh, agak aneh memang, tapi begitulah Raya dimasa remajanya.

Sama seperti Raya dewasa, versi remajanya-pun sama, ia gencar mendekati Gunawan, mengakuinya sebagai pacar demi menghalau pesaing, namun sayangnya saat itu Gunawan betul-betul sudah punya pawang yang langsung melabraknya karena pengakuan sepihak.

Raya patah hati, menangis berhari-hari sampai Ramzi datang dan menghiburnya, mengajaknya jalan dan sering menjadi teman curhatnya,

meski berteman sejak kecil, kedekatan mereka yang sebenarnya berawal dari sana.

Tidak ada pembicaraan lanjut ketika keduanya saling menyebutkan nama di parkiran karena Raya langsung masuk ke mobilnya dan tancap gas. Panik, tentu saja, kejadian waktu SMA itu begitu memalukan baginya, ia bahkan merengek kepada orang tuanya untuk pindah Sekolah karena tidak mau bertemu Gunawan lagi, tapi sepertinya masa lalu menagih permintaan maafnya.

'*Ya, Tuhan kenapa bisa kami bertemu lagi, padahal kota ini begitu luas dan ada dua juta penduduk, semoga dia hanya pasien atau pembesuk'* doa Raya dalam hati.

"Kau kenal pemilik mobil tadi?" Tanya Gunawan pada bawahannya yang bertugas di halaman.

"Dia Dokter Raya Pak, Dokter anak di Rumah sakit ini, nanti juga Bapak bakalan sering ketemu sama dia"

"Oo, begitu" Gunawan mengangguk-angguk. "Ya sudah lanjutkan pekerjaanmu, awas jangan sampai kejadian kayak tadi terulang lagi" peringatnya sebelum berjalan ke arah Musholla. Di sana ia kembali bertemu Melati, tapi karena niatnya beribadah keduanya hanya saling menyapa sesaat.

Begitu sampai di rumah, Ramzi langsung di sambut oleh Lolo dan Bebo yang mengeong agresif dan bergelut di kakinya, akibatnya, Ramzi tersandung dan kepalanya membentur ujung meja tamu yang untungnya tumpul. Meski demikian rasanya sangat sakit dan sempat bikin pria itu lingkung sesaat.

Setelah mendapatkan kembali kesadarannya. Ramzi bangkit dan menatap tajam kedua kucing nakal yang telah membuatnya celaka.

"Sikap kalian yang seperti itu bisa sangat membahayakan, awas kalau istriku kalian perlakukan seperti itu, aku akan membuang kalian ke pasar" hardiknya menunjuk Lolo dan Bebo bergantian. Untungnya yang dimarahi tahu diri dan meringkuk diam di sudut ruangan tak berani kemana-mana.

Walaupun kepalanya masih nyeri, Ramzi tetap memutuskan untuk mandi, anehnya selama proses itu, ia tidak berhentinya tersenyum persis seperti bintang iklan sabun.

Setelah memberi makan kedua kucing nakal itu dan dirinya sendiri, Ramzi rebahan di sofa dan mengirim beberapa pesan manis untuk istrinya.

'*Jangan mengirim pesan terus, aku sedang kerja, tidur sana!'*

Balasan ketus Melati membuat pria yang lagi-lagi hanya memakai kaos tanpa lengan itu terbahak, moodnya seketika meningkat. Ramzi lantas ke kamar dan mengambil laptopnya guna menyiapkan materi yang akan ia bahas di meeting besok.

Saat Melati pulang, ia mendapati Ramzi tertidur di sofa dengan laptop yang masih menyala di atas meja. Ia langsung masuk kedalam kamar, lalu mandi dan berganti pakaian yang lebih nyaman, kaos longgar dan celana training menjadi pilihannya.

Gadis itu kembali mendatangi suaminya untuk memintanya pindah ke dalam kamar, namun ia terkejut melihat luka lebam yang sudah membiru di kening pria itu. Melati bergegas ke kamar untuk mengambil minyak gosok lalu membalurkannya tipis dan pelan, tapi tetap saja membuat Ramzi terbangun.

"Aku tidak melihatmu pulang, jam berapa sekarang" gumamnya dengan mata yang masih setengah terpejam, tangannya yang terjulur di samping ia angkat dan di lingkarkan ke pinggang istrinya.

"Kau terlalu pulas, sekarang sudah jam setengah 11, kenapa jidatmu bisa seperti ini?"

"Aku kurang hati-hati dan tersandung, terima kasih sudah mengobati ku sayang" Ramzi meraih tangan yang menyentuh keningnya untuk dikecup tepat di nadi, dekat dengan gelang akarnya. "Senang bisa melihatmu lagi"

Melati mengerutkan alisnya. "Kau masih mimpi sepertinya, ayo masuk ke kamar, badanmu bisa sakit kalau tidur disini"

Melati menarik tangan yang tadi menggenggamnya untuk bangun tapi Ramzi malah menariknya balik hingga gadis itu jatuh di atas tubuh tubuhnya.

"Kau sama sekali tidak berubah"

"Kau ini bicara apa?" ucap Melati menampar pelan pipi Ramzi. Ia mulai merasa gelisah dengan tatapan suaminya yang terlihat berbeda, dengan sedikit menyentak gadis itu berhasil bangun. "Ya sudah kalau kau mau tetap disini" Melati meninggalkan Ramzi yang masih saja tersenyum, sepertinya ada yang bergeser di otak pria itu ketika jatuh tadi, begitulah pikirnya.

Gunawan diperkenalkan secara resmi oleh Departemen General Affair di briefing pagi staff dan Para Dokter Rumah sakit. Hati Raya makin mengkerut saat menyadari pria yang tidak ingin lagi di temuinya ternyata pengganti Bu Retno.

Namun, Gunawan bersikap sangat profesional, dia memperlakukan Raya sama seperti yang lain, seolah baru kenal, tidak ada gestur gugup atau marah. Bukannya senang, Raya malah kesal.

Di matanya, Gunawan banyak berubah, tubuhnya lebih berisi dan kulitnya lebih cerah, dulu pria itu jarang tersenyum, sekarang, itu menjadi ciri khasnya, mungkin karena bekerja di bidang pelayanan sama seperti dirinya.

Setelah briefing semuanya bergegas kembali ke area tugas masing-masing termasuk Raya, di depan lift ia bertemu dengan Ramzi yang baru datang, keduanya tidak saling sapa. Raya karena tahu diri dan Ramzi karena masih jengah.

"Bahkan untuk melihatku-pun kau enggan" gumam Raya berjalan lesu menuju ruangannya.

Tidak lama terdengar suara pintunya di ketuk, ia-pun mempersilahkan masuk karena berpikir itu suster jaga yang ingin memberikan daftar pasien, tapi rupanya Gunawan yang muncul.

"Permisi Dokter, apa boleh saya menganggu sebentar" ucapnya ramah masih berdiri di ambang pintu.

"Si..silahkan masuk!" Raya juga harus bersikap profesional bukan.

"Terima kasih" setelah menerima kode bahwa dirinya di persilahkan duduk, Gunawan-pun mulai berbicara.

"Kedatangan saya kemari untuk meminta kritik dan masukan anda pada pelayanan kami, khususnya di ruang kerja anda, kalau tidak salah anggota tim kami yang bertugas adalah Karla. Ini akan kami gunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan ke depannya"

Raya terpaku mendengar cara bicara Gunawan yang begitu lancar tanpa terbata seperti dirinya, pria di depannya benar-benar hebat dalam mengendalikan diri.

"Lumayan memuaskan, Karla juga ramah dan loyal untuk memberikan bantuan yang diperlukan meski di luar job desk-nya, saya harap dia tidak di rolling, pasti akan menyulitkan karena kedua belah pihak harus beradaptasi kembali"

Raya tentu tidak mau kalah, dengan sikap anggunnya ia memberikan apa yang diminta lawan bicaranya.

"Itulah yang juga saya mau sampaikan Dok, hari ini, saya mulai melakukan perollingan, tujuannya agar setiap anggota paham setiap area dan tidak stuck disitu-situ saja, mereka bisa berkembang dan memiliki pengetahuan yang baru tentang tantangan di setiap area"

"Saya tidak setuju" tolak Raya tegas. "Saya sudah nyaman dengan Karla dan tidak mau dia diganti"

"Maaf, tapi wewenang itu ada di tangan kami sebagai penyedia jasa dan untuk hal itu saya sekedar menyampaikan bukan meminta pendapat" Gunawan tidak kalah tegas.

"Kau!" Raya mendelik geram hingga lupa harus tetap bersikap tenang, ia menarik nafas dalam agar bisa menguasai diri, melihat itu membuat Gunawan tersenyum samar. "Baiklah kalau begitu, saya minta Melati saja yang menggantikan Karla"

Makassar 13 Desember 2024

# 23. Area Baru

"Maaf, tapi itu juga bukan wewenang anda, tapi jika proses rolling berjalan lancar, suatu saat nanti Melati juga akan menghandle area ini"

"Terserah, kalau begitu buat apa anda menanyakan pendapat saya kalau semuanya di tolak" sindir Raya melipat tangan di depan dadanya.

"Maaf kalau membuat anda salah paham, yang saya minta adalah saran untuk peningkatan kualitas bukan saran untuk pengaturan ploting, tapi terima kasih untuk waktunya, semua masukan akan saya pertimbangkan. Baiklah saya permisi dulu Dokter Raya, senang berbicara dengan anda"

Gunawan pamit dengan menunduk sopan, ia merapikan kembali kursi yang sudah Ia duduki lalu berjalan menuju pintu yang sengaja tidak di tutupnya ketika masuk.

Raya menjadi semakin kesal, kenapa pria itu selalu saja sempurna di matanya.

Meeting yang di adakan oleh Ramzi berlangsung selama satu jam ia memposisikan dirinya sebagai Dokter sekaligus pemilik dari rumah Sakit Wijaya. Berbagai bukti berupa kritik juga hasil peninjauannya langsung ia sampaikan ke forum dan tidak bisa dibantah oleh para oknum Dokter dan perawat.

Ini adalah untuk pertama kalinya ia memimpin, biasanya itu dilakukan oleh Ramdan atau Kepala dokter, tapi Ramzi merasa sudah saatnya dirinya peduli pada operasional rumah sakit yang mau tidak mau kelak pasti akan menjadi tanggung jawabnya. Kakaknya Ramdam sudah punya beban terlalu banyak, Ramzi tidak bisa selamanya cuek dan seenaknya.

"Karena kejadian ini baru pertama kali saya temukan maka saya hanya memberikan peringatan pertama secara lisan dan tertulis. Jika saya menemukan lagi hal serupa atau hal lainnya yang menyangkut pada penurunan kualitas pelayanan, maka siap-siap saja kalian saya pindah tugaskan atau pecat sekalian, paham?"

"Paham Dok" jawab mereka serempak dengan wajah tampak pias.

Ramzi terlihat sangat tegas dan tidak main-main dengan ucapannya tidak ada senyum selama meeting, dia lebih sering melayangkan tatapan tajam dan sinis kepada para peserta, membuat hati mereka ketar-ketir sekaligus takut.

"Kalian semua punya keluarga, coba bayangkan jika anggota keluarga kalian diperlakukan serupa. Pasien BPJS itu juga membayar tidak gratis, hanya mekanismenya yang berbeda, tolong ubah pola pikir kalian dan renungkan masalah ini, saya mau melihat ada perubahan"

Setelah dipersilahkan keluar para peserta meeting bergegas meninggalkan ruangan dengan wajah-wajah kalut. Mereka tidak menyangka Dokter yang mereka kenal cuek dan santai ternyata bisa tegas dan galak juga.

Seperti yang sudah diduga sebelumnya Melati mendapatkan area baru, ia tentu saja tidak keberatan, baginya di mana pun ditempatkan, pekerjaannya tetap sama. Cuma memang kali ini dia akan berhadapan dan lebih sering bertemu dengan manusia ketimbang arwah.

Yang menjadi persoalan adalah petugas yang menggantikan Melati. Sejak selesai briefing, ia terus mengganggu Gunawan dan memohon untuk tidak ditempatkan di ruang jenazah, tapi sayangnya usaha itu sia-sia, Gunawan tidak bergeming dan tetap pada keputusannya.

Pria itu menempatkan Melati di ruang perawatan VIP, hal itu ia putuskan setelah melihat kinerjanya yang detail dan tidak banyak bicara. Itu cocok untuk para pasien yang sengaja membayar mahal karena ingin kenyamanan dan ketenangan.

Ruang VIP yang berada di lantai enam, terdiri dari tujuh kamar, namun hanya empat yang terisi. Setiap hari di bersihkan dua kali, pagi dan sore. Melati kali ini mendapatkan giliran sore. Sebelum masuk kamar-kamar, terlebih dahulu, ia membersihkan koridor, nurse stasion dan ruang istirahat.

Menjelang jam empat sore, Melati sudah membersihkan tiga kamar isi, sisa satu kamar lagi sebelum ia beralih ke kamar-kamar kosong.

"Permisi housekeeping" ucap Melati ramah sambil mengetuk pintu dengan pelan.

"Iya, silahkan masuk" balas suara seorang wanita dari dalam.

Melati-pun masuk membawa alat kebersihannya, ia tersenyum pada wanita paruh baya yang sedang berjaga lalu mulai mengelap furniture dan membereskan sampah, gadis itu jarang mengangkat pandangannya dan hanya fokus pada tugasnya. Sampai ketika ia sedang menyapu area sekitar ranjang, suara seseorang yang sangat familiar menyapa telinganya.

"Apa kabar Kak?"

Terjadi hal diluar prediksi Gunawan, petugas kebersihan yang ia tempatkan di ruang jenazah pingsan karena melihat mayat dalam lemari pendingin dan juga jenasah korban kecelakaan yang baru saja di antarkan. Kepala bagian pemulasaraan langsung melayangkan komplain dan meminta Melati di kembalikan.

Gunawan terdesak, setelah di jelaskan oleh oleh Pak Galih, barulah ia mengerti kalau bekerja di ruang jenazah ternyata bukan hanya butuh keterampilan tapi juga nyali yang besar. Rasa kagumnya pun muncul untuk gadis itu.

Ketika tiba di lantai enam, dari kejauhan Gunawan bisa melihat Melati sedang membersihkan hand rail ditemani seorang gadis muda yang duduk di kursi roda. Mereka terlihat berbincang akrab sambil sesekali tertawa. Pria itu cukup takjub belum sehari Melati di area barunya, dia sudah mendapatkan teman baru.

"Melati bisa kita bicara sebentar?" pinta Gunawan setelah tiba di dekat gadis itu.

"Bisa Pak, Helena! Aku permisi sebentar ya, jangan kemana-mana, nanti aku antar ke kamar"

"Baik Kak" jawab Helena kini beralih memainkan ponselnya setelah Melati dan Gunawan menjauh.

"Ada apa Pak?"

"Petugas yang menggantikan mu di ruang jenazah jatuh pingsan dan aku mendapat komplain dari Kepala pemulasaraan, dia meminta agar engkau kembali ke sana. Maaf kalau aku terkesan plin-plan tapi aku baru menyadari bahwa kau sangat dibutuhkan di sana"

"Jadi Bapak mau saya kembali?"

"Besok saja, sekarang selesaikan saja tugasmu di sini hari ini, terima kasih ya, maaf membuatmu bingung, ternyata memang ada hal-hal yang tidak bisa di rubah seenaknya'"

"Tidak apa-apa Pak, saya siap di tempatkan di area mana saja, kalau begitu saya permisi"

Melati kembali ke tempat Helena, dan mendorong kursi rodanya untuk kembali ke kamar setelah ia menyimpan peralatannya. Ada juga hikmahnya ia pindah area, ia bisa bertemu kembali dengan temannya yang ternyata sudah mengingatnya.

"Besok aku kembali ke areaku, kita bisa berhubungan lewat ponsel, atau kabari aku kalau kau ke taman, berusahalah untuk bisa berjalan kembali, kita akan pergi jalan-jalan dan makan bersama"

Helena mengangguk dengan mata yang berkaca-kaca "Aku akan mendengarkan Kakak, aku sangat kesepian disini, tolong seringlah datang menjengukku juga ya"

"Itu pasti, aku akan melanjutkan pekerjaanku, istirahatlah!"

Kabar tentang pingsannya salah satu staff kebersihan, segera menyebar dengan tambahan bumbu penyedap yang melibatkan hantu dan penampakan, citra ruang jenazah-pun jadi makin horor. Berita itu sampai ke telinga Ramzi dan membuatnya geram hingga memanggil Gunawan datang menghadap.

"Masuk!" Ucapnya setelah mendengar ketukan di pintu.

Begitu melihat sosok Gunawan masuk, Ramzi seketika menjadi tidak senang mengetahui atasan istrinya ternyata lelaki yang cukup tampan.

"Dokter memanggil saya?"

"Iya, silahkan duduk, apa anda pengganti ibu Retno?"

"Iya Dokter, nama saya Gunawan, tadi pagi saya sudah memperkenalkan diri waktu briefing, apa ada yang bisa saya bantu Dok?" Tanya Gunawan ramah. Ia sebenarnya penasaran dengan alasan kenapa dirinya di panggil.

"Saya tidak ikut briefing pagi ini, saya mendengar ada staff anda yang pingsan di ruang jenazah, setahu saya yang bertugas di sana Melati, apa dia dipindahkan?"

"Iya Dokter, saya mengadakan rolling area untuk menghindari kejenuhan, tapi ruang jenazah ternyata tidak bisa di handle sembarang orang, jadi besok Melati akan saya kembalikan ke areanya semula"

"Bagus, memang harusnya seperti itu, sebaiknya lakukan konseling dulu sebelum memindahkan mereka, juga harus ada sosialisasi ke pengguna jasa biar mereka tidak kaget. Kepercayaan itu hal yang sulit di beri dan di peroleh, sebenarnya itulah pelayanan utama yang harus di berikan oleh orang-orang yang bergerak di bidang jasa" ujar Ramzi sedikit memberi masukan, ia ingin menunjukkan wibawanya di hadapan pria yang pasti akan sering berinteraksi dengan istrinya.

"Saya mengerti Dokter, terima kasih atas masukannya, saya akan me-review kembali rencana yang saya buat sebelum mengambil keputusan, apa ada yang ingin di sampaikan lagi?"

"Cukup, saya hanya ingin meminimalkan insiden dan cerita-cerita tak berdasar yang bisa mempengaruhi nama baik rumah sakit, anda boleh kembali, terima kasih"

Gunawan pamit dengan sopan, di luar pintu ia menghela nafas dengan berat, hari ini dirinya mendapat banyak peringatan hanya karena seorang petugas kebersihan bernama Melati. Mulai dari Dokter Raya, Kepala pemulasaraan sampai calon pewaris Rumah sakit. Sepertinya dia bukan hanya sekedar petugas kebersihan biasa, begitu pikirnya.

Kecurigaan Gunawan-pun segera terbukti, saat melihat Melati masuk ke dalam mobil yang di dikendarai Ramzi, sewaktu ia memeriksa parkiran setelah Magrib.

Makassar 14 Januari 2024

# 24. Saya Istrinya

Ternyata bukan hanya Gunawan yang melihat Ramzi dan Melati bersama, tapi juga Karla, bergegas ia memberi tahukan hal itu kepada Raya melalui pesan singkat karena Sang Dokter anak sudah pulang sejak satu jam yang lalu.

Sementara itu di sebuah restoran yang berjarak lima menit dari Rumah sakit tampak pasangan suami istri itu baru saja menyelesaikan makan malam mereka dan sedang menikmati hidangan pencuci mulut.

Suasana restoran tidak terlalu ramai karena memang masih terlalu awal untuk makan malam, tapi Ramzi justru menyukainya, karena ia merasa leluasa menikmati kebersamannya dengan Melati.

"Sudah kubilang jaga jarak denganku jika di Rumah sakit, kita harus profesional" Melati akhirnya melayangkan protesnya setelah sejak tadi menahannya.

"Kau kan sedang istirahat sayang, lagian tidak ada yang melihat kita, aku ingin makan malam berdua denganmu karena malam ini aku tidak akan pulang"

Melati menghentikan suapannya, kue tiramisu yang sedikit lagi masuk ke mulutnya ia letakkan kembali. "Kenapa?" Tanyanya lirih, ada rasa tidak nyaman di hatinya mengetahui ia akan sendiri malam ini.

"Aku akan ke rumah orang tuaku untuk membicarakan tentang pernikahan kita, kurasa ini sudah saatnya dan segera, aku akan mengenalkan mu kepada mereka"

Malati tahu Ramzi serius dengan ucapannya dan itu membuatnya jadi gugup, ia tidak siap mendapatkan penolakan dan karena dirinya Ramzi akan berselisih dengan keluarganya.

"Jangan mencemaskan apapun" Ramzi menggenggam tangan Melati yang ada di atas meja, ia bisa melihat kekhawatiran di mata istrinya itu "serahkan semuanya padaku, aku tidak akan pernah meninggalkanmu, aku sudah mengesahkan pernikahan kita di catatan sipil, kita sudah sah secara hukum dan agama"

"Kenapa kau bisa menyukaiku? aku punya banyak kekurangan dan status sosial kita.."

"Aku juga bukan orang yang sempurna, jangan merendahkan dirimu karena bagiku kau berharga, itu yang penting, jangan terlalu memikirkan pandangan orang. Nah sekarang giliranku yang bertanya, apa kau sudah menyukaiku?"

Melati tidak langsung menjawab, ia mengalihkan pandangan ke tempat lain karena tatapan Ramzi seolah bisa menembus isi hatinya.

"Emm.., yang bisa kukatakan adalah, aku sudah terbiasa dan nyaman denganmu sekarang"

Ramzi tergelak mendengarnya, sikap malu-malu Melati sungguh membuatnya gemas, untuk kali ini ia hanya akan mengecup tangannya saja,

nanti baru yang lain.

"Itu cukup bagiku sayang, ayo habiskan kue mu!"

Begitu mendapat kabar dari Karla, Raya bergegas kembali Rumah sakit, ia ingin melihat sendiri dengan mata kepalanya kebersamaan Ramzi dengan gadis bernama Melati itu.

Sudah hampir setengah jam ia menunggu di parkiran, ketika mobil Ramzi di mana di dalamnya terlihat seorang perempuan berkepang satu dan mengenakan cardigan hitam untuk menutupi seragamnya.

Raya bisa melihat dengan jelas, bagaimana Ramzi mengelus lembut kepala gadis itu sebelum turun dari mobil. Hatinya seketika mendidih, dia tidak terima di kalahkan oleh seorang petugas kebersihan yang bahkan tidak lebih cantik darinya.

Belum lama mobil Ramzi pergi, Gunawan datang dan menyapa Melati, di mata Raya keduanya terilhat berbincang akrab, padahal sebenarnya, Gunawan hanya mengingatkan tugas periodik yang harus gadis itu kerjakan nanti.

Raya tidak tahan lagi, baginya Melati sudah tidak bisa dibiarkan, ia akan melabrak gadis itu dan menunjukkan derajatnya.

"Aku baru tahu, ternyata selain mahir membersihkan kotoran, kau juga mahir merayu" sindirnya sinis ketika tiba di hadapan Melati dan Gunawan.

"Maksud Dokter?" Melati mengernyit heran, dia tahu siapa yang berdiri di depannya, tapi kata merayu itu, benarkah di tujukan untuknya.

"Kau tahu maksudku dengan baik Melati, benar itu namamu bukan? Kau merayu Dokter Ramzi, sekarang kau merayu Supervisor barumu, dasar perempuan tidak tahu malu! Kalau uang yang kau butuhkan, sebutkan saja! Aku akan memberimu berapapun!" cecar Raya angkuh, dagunya terangkat

dengan salah satu tangan bertolak di pinggang dan satunya lagi menunjuk Melati.

"Dokter Raya, ada masalah apa ini? Tolong tenanglah, kita sedang di tempat umum, sebaiknya selesaikan di kantorku, Mari!"

Gunawan berusaha menjadi penengah, tapi Raya tidak mau bergeming ia masih menatap sengit dan sepertinya masih ingin memuntahkan kata-kata mutiaranya.

"Tindakannya memalukan, jadi sudah sepantasnya dipermalukan supaya dia tahu derajatnya,ku ingatkan padamu untuk yang pertama dan terakhir jauhi Ramzi, atau kau akan menyesal" ancamnya masih mengacungkan telunjuk.

"Maaf Dokter, saya tidak bisa" Melati akhirnya kembali bersuara, dia tidak akan diam saja dihina. Ramzi sudah menunjukkan keseriusannya, sekarang gilirannya.

"Apa kau bilang?" Raya berusaha mendekat ingin menjangkau Melati tapi Gunawan berhasil menghalanginya. "Minggir! akan kuberi pelajaran perempuan tidak tahu diri itu, minggir!!" Teriaknya.

"Dari tadi anda selalu ingin menunjukkan derajat saya tapi lihatlah sekarang siapa yang bertindak seolah tidak berpendidikan, saya memang pernah merasa rendah diri karena pekerjaan saya, tapi seseorang berhasil meyakinkan kalau saya berharga. Tindakan anda barusan membuktikan bahwa bukan pendidikan, pekerjaan atau harta yang membuat orang bermartabat, tapi etika"

"Kurang ajar! Apa kau bilang sialan, berani kau mengataiku, memang siapa kau? Kau tidak pantas untuk Ramzi, tinggalkan dia tinggalkan!!"

Raya makin emosi, tapi Gunawan masih berhasil menghalaunya. Makin sulit baginya mengendalikan situasi karena Raya makin agresif dan Melati mulai melawan.

"Sudah saya bilang saya tidak bisa!" Melati ikut meninggikan suaranya.

"Kenapa ha? Apa alasanmu!?"

"Karena saya istrinya"

Senyap seketika, saat pengakuan itu keluar dari bibir Melati, Raya sampai terhuyung tapi ungtunglah Gunawan berhasil menangkap tubuhnya.

"Kau bohong! Itu tidak mungkin!"

"Anda bisa bertanya langsung padanya, ibu Rita juga sudah tahu, saya sebenarnya ingin tetap merahasiakan ini, tapi anda memaksa saya. Permisi, waktu istirahat saya sudah selesai, saya harus kembali bekerja"

Sepeninggal Melati, Raya masih tidak bergeming, keterkejutannya belum usai dan otaknya masih berusaha mencerna informasi yang baru saja ia terima, sampai seorang pria menyadarkannya.

"Dokter Raya, apa kau mendengar ku, Dokter! Raya! Sadarlah!" Akhirnya Raya berkedip, perhatiannya teralihkan pada wajah tampan yang sedang menatapnya cemas.

"Kak Awan" Tangis Raya-pun seketika tumpah di pelukan pria yang sejak tadi masih menahan tubuhnya.

Ruslan dan Rita terdiam ketika mendengar pengakuan putra bungsu mereka tentang status pernikahannya, Rita yang meski sudah tahu masih terlihat tidak ikhlas dengan kenyataan itu, sementara Ruslan hanya bisa menghela nafas.

"Mama tetap tidak setuju, menurut mama Raya masih tetap lebih layak untuk jadi istrimu" tolak Rita pongah sambil bersidekap, namun sikap itu tidak melunturkan keanggunannya.

"Apa mama mau bertengkar lagi, Pa tolong nasehati istri Papa, aku kemari bukan untuk meminta izin, tapi memberi tahu" Ramzi mulai kesal lagi.

"Kalau kau memang tidak menyukai Raya, paling tidak cari yang selevel, bukan tukang bersih-bersih yang hobinya bergaul sama mayat"

"Ma!" Tegur Ruslan dan Ramzi bersamaan karena ucapan Rita sudah keterlaluan.

"Tolong jangan menghina istriku ma! Atau mama tidak akan pernah melihatku lagi"

"Ramzi" kini Rita dan Ruslan yang kompak menegur. "Jangan bicara seperti itu!" Lanjut Ruslan. "Kau juga ma, berhenti merendahkan orang hanya karena pekerjaannya!" Teguran sang suami tidak membuat Rita gentar, bukannya diam, ia mulai melancarkan argumen berikutnya.

"Pernikahan itu tidak sah karena kau sudah di jodohkan oleh kakekmu sejak kecil dengan cucu sahabatnya, kalau untuk itu mama siap mengalah karena merupakan wasiat orang tua, jadi ceraikan gadis itu dan tunaikan wasiat kakekmu" ungkap Rita membeberkan rahasia yang selama ini sengaja disimpan suaminya. Semua hanya demi bisa menjauhkan Melati dari putranya.

"Mama!" Ruslan kali ini menegur dengan tegas, rahasia itu ia simpan karena tidak ingin keluarganya terpecah, tapi kini Rita malah membongkarnya.

"Biarkan saja pa, kita sudah terlalu memanjakannya, jika dia tidak bisa berbakti pada kita, paling tidak dia seharusnya memenuhi permintaan Almarhum kakeknya yang sangat menyayanginya"

Bukannya terkejut mendengar ucapan mamanya, Ramzi malah tersenyum membuat kedua orang tuanya keheranan.

"Justru aku sudah melaksanan wasiat kakek"

Makassar 14 Januari 2023

# 25. Wasiat Kakek

Dua tahun lalu, ketika Ramzi baru saja menyelesaikan pendidikannya di luar negeri, ia menyempatkan diri untuk ziarah ke makam kakeknya yang meninggal setahun sebelumnya.

Makam itu terletak di sebuah Desa yang memerlukan waktu tempuh tiga jam dari Kota jika menggunakan mobil. Itu adalah keinginan mendiang Sang Kakek untuk dikebumikan di Desa kelahirannya.

Hubungan Ramzi dan Kakeknya Wijaya sangatlah dekat, bisa dibilang Sang Kakek lah yang merawatnya hingga usia remaja dikarenakan kesibukan Ruslan yang sering dinas ke luar kota atau negeri di temani istrinya.

Kala Ramdan mulai memegang jabatan, barulah Ruslan sedikit luang dan Ramzi kembali berada di bawah pengawasan kedua orang tuanya. Namun Ramzi masih sesekali mengunjungi Kakeknya yang kediamannya hanya berjarak satu kilometer dari rumahnya.

Wijaya adalah seorang pekerja keras dan penyayang. Semua harta yang dimilikinya adalah hasil rintisan bukan warisan. Dari pernikahannya ia hanya memiliki Ruslan dan sepeninggal sang istri, ia tidak pernah menikah lagi.

Ramzi kala itu menghabiskan waktu tiga hari di Desa sang Kakek sekalian ingin menjajaki napak tilas masa kecil beliau di sana, namun sayang hampir semua yang mengenal Sang kakek sejak kecil sudah berpulang. Sampai suatu hari ia menerima surat yang di berikan oleh orang yang menjaga dan merawat rumah Kakeknya.

Surat itu memang di tujukan untuknya sehingga tidak pernah di berikan kepada siapapun termasuk orang tuanya. Surat dengan tulisan tangan itu sudah sedikit menguning karena termakan usia.

*Cucuku Ramzi, jika kau membaca surat ini, itu artinya kakek sudah bersama nenekmu. Ada satu hal yang selalu ingin kakek sampaikan sejak dulu, tapi karena tidak mau berdebat denganmu, kakek tidak pernah mengatakannya.*

*Kau tahu kan kakek bukan berasal dari keluarga berada, Ayah kakek hanya buruh tani yang sudah sangat bersyukur jika bisa makan sehari sekali, kakek punya seorang sahabat yang bernasib sama, perbedaan kami adalah, kakek senang belajar dan dia senang bekerja.*

*Dia tidak punya banyak ambisi, baginya bisa makan dan punya rumah sudah cukup, tapi karena dari kecil dia rajin bekerja, tabungannya lumayan banyak, hingga ketika kakek lulus SMA dan tidak punya pekerjaan, dia memberikan kakek sebagian besar tabungannya untuk membangun usaha.*

*Setelah menikah, sahabat kakek itu menepi ke sudut kota dan hidup sederhana, terkadang kakek mengunjunginya untuk memberikan laba dari modal yang ia berikan, tapi ia sering menolak, kalaupun menerima hanya secukupnya. Sampai akhirnya kakek membuatkan satu rekening dan mengirim semua uang yang menjadi hak-nya kesana.*

*Untuk mempererat hubungan kami, rencana untuk menjodohkan keturunan kami-pun tercetus, tapi kami sama-sama punya anak tunggal lelaki.*

*Akhirnya rencana itu gugur dan dia tidak pernah mengungkitnya lagi, tapi Kakek masih terus memikirkannya dan menyampaikan pada Ayahmu agar meneruskan niat itu pada keturunannya nanti.*

*Namun ayahmu menolak, sejak saat itu, Kakek jadi sungkan menemui sahabat Ayah itu, Kakek malu hingga akhirnya ia berpulang ke Sang Pencipta.*

*Setelah kematiannya, Kakek mengakuisisi Rumah sakit tempatnya bekerja dan merubah namanya menjadi Wijayadi yang merupakan gabungan dari nama Wijaya dan Jayadi, namun karena keteledoran Ayahmu, yang terdaftar di badan hukum adalah Wijaya.*

*Keturunannya juga punya sifat yang sama sepertinya, sehingga kakek tidak pernah mengusik mereka, dengan berkedok hadiah pengabdian, kakek merenovasi rumah mereka dan membelikan tanah di sekitanya agar mereka bisa hidup tenang seperti impian mendiang sahabat kakek itu.*

*Sekarang yang tersisa hanya cucu perempuannya, kini ia hidup sebatang kara. Kakek hanya bisa menjaganya dari jauh karena terlalu malu untuk menemuinya. Namun kakek semakin tua dan sudah mendekati ajal, Kakek menjadi khawatir akan nasib gadis malang itu kelak.*

*Karena itu kakek menulis surat ini sebagai wasiat untukmu karena kakek yakin, ayahmu tidak akan pernah menyampaikannya, keturunanku itu terlalu egois dan tidak tahu balas budi, semoga kau tidak sama sepertinya.*

*Namanya Rima melati, usainya sama sepertimu dan dia juga mewarisi pekerjaan ayahnya di Rumah sakit Wijaya, akan sulit mendekatinya karena ia persis seperti kakeknya, tapi tolong gantikan kakek menjaga dia. Jika memang kau tidak bisa menikahinya, maka pastikan ia menikah dengan pria yang bertanggung jawab dan menyayanginya.*

*Namun keinginan terbesar kakek adalah kalian bisa bersatu, sehingga kakek punya muka untuk bertemu dengan sahabat kakek di alam baka.*

Kurang lebih seperti itulah isi surat kakek Wijaya, di sana juga tertera informasi siapa yang harua Ramzi temui untuk bisa membantu Melati

mengklaim rekening yang di wariskan untuknya.

Namun kesibukan segera menyita waktu Ramzi, adaptasi di dunia kerja membuatnya sejenak lupa pada wasiat itu hingga ketika ia mengambil specialist forensik dan mulai sering praktek. Pertemuannya dengan Melati tidak bisa di hindari. Rasa ketertarikan itu-pun muncul secara natural, apalagi di dukung wasiat kakeknya, maka Ramzi-pun maju pantang mundur hingga berhasil menjadikan Melati istrinya.

Ruslan dan Rita terperanjat setelah membaca surat yang di tulis Wijaya, mereka tidak pernah menyangka, tenyata ada cerita seperti itu di balik wasiat perjodohan yang dulu sering di minta Wijaya untuk di laksanakan. Mereka pikir itu hanya perjanjian biasa antar sahabat.

"Melati adalah istri yang dipilihkan Kakek untukku, namum bukan cuma karena itu aku menikahinya. Aku mencintainya dengan tulus, Derajat dan harta yang mama banggakan tidak akan pernah ada tanpa jasa Kakeknya. Jadi restui kami" ucap Ramzi tidak lagi sengotot sebelumnya karena ia yakin orang tuanya sudah mengerti.

Rita hanya bisa tertunduk dan menangis, merasa malu dengan perbuatannya sendiri, Ruslan tak terkecuali karena bisa di katakan ia telah mengecewakan ayahnya.

"Aku pulang dulu, beritahu aku kalau kalian sudah siap menerima istriku" ujar Ramzi sebelum melangkah pergi.

Rita segera memeluk suaminya dan langsung dibalas, keduanya menangis untuk meluapkan rasa bersalah dan penyesalan mereka. Selama ini keluarganya menikmati harta berlimpah bahkan bisa keliling dunia, sementara keturunan yang berjasa pada mereka hidup seadanya bahkan hanya jadi seorang tukang bersih-bersih.

Gunawan menemani Raya di mobilnya sudah hampir sejam, tapi wanita itu masih saja terisak. Gunawan tidak mengucapkan kata penghiburan apapun, ia membiarkan Raya menumpahkan emosinya.

"Kalau kau sudah merasa lebih baik, pulanglah dan istirahat" saran pria itu setelah mendengar tangis raya mulai mereda.

"Aku masih tidak baik-baik saja rasanya sama seperti waktu pacar kamu melabrak ku dulu" balas Raya kini menatap tajam pria di sampingnya.

Merasa disinggung, Gunawan menghela nafas. "Kenapa kau membahas masa lalu, itu tidak ada hubungannya"

"Ada!" bentak Raya "karena kau menolak ku dulu dan Ramzi yang menghiburku aku jadi jatuh cinta padanya"

"Ck., jangan seperti anak kecil kau tidak bisa menyalahkan semua orang untuk masalah yang kau hadapi, seharusnya kau belajar dari pengalaman bahwa tidak semua yang kau inginkan bisa kau dapatkan"

"Diam!! aku tidak butuh ceramah mu!" Raya kembali menangis kali ini bukan hanya karena sakit hati tapi juga karena kesal dan emosi.

"Jadi apa kau mau aku menghiburmu seperti yang dilakukan Dokter Ramzi? Apa kau tidak takut akan jatuh cinta lagi padaku"

"Ha!?"

Jangan lupa mampir ke cerita baruku 'Langsing is my dream' semoga suka.

Makassar 15 Januari 2024

# 26. Isi Hati

Raya jadi salah tingkah dan menyuruh Gunawan keluar dari mobilnya setelah itu dia langsung tancap gas meninggalkan Gunawan yang tersenyum simpul melihat tingkah mantan adik kelasnya itu.

Raya tidak langsung pulang, rasa sakit hati menuntunnya menuju rumah Ramzi, sebelum sampai gerbang, ia melihat mobil pria itu keluar. Raya-pun mengejarnya dan berhasil mencegat di ujung jalan. Seperti kata Melati, ia harus bertanya langsung pada yang bersangkutan.

"Ada apa ini Raya, kau mau membuat kita berdua celaka ha!?" Bentak Ramzi begitu keluar dari mobilnya, Raya-pun melakukan hal yang sama, keduanya kini saling berhadapan.

"Aku baru saja melabrak perempuan itu, perempuan yang sudah merebut dariku, dan kau tahu apa yang dia bilang, dia mengaku sebagai istrimu, katakan itu tidak benar Ram! Katakan!" Teriak Raya tak bisa menahan diri lagi, ia harus menuntaskan semuanya malam ini juga.

Ramzi menghela nafas dan mencoba mengerti posisi teman masa kecilnya itu, tanpa memutus tatapannya ia mengangguk pelan. "Kami menikah seminggu yang lalu, tapi aku sudah menyukainya dari lama, Raya mengertilah, sampai kapan kita begini terus, jujur aku lelah"

Wanita bermata sembab itu tidak mampu lagi menangis, kali ini ia benar-benar sudah kalah. Dirinya adalah pejuang tapi bukan untuk yang sudah jadi milik orang, sama seperti Gunawan dulu. Tanpa mengatakan apapun, Raya kembali masuk ke mobilnya dan pergi begitu saja.

Setelah selesai briefing, Gunawan memanggil Melati untuk bicara berdua di kantor, staff yang lain sudah pulang dan yang shift tiga sudah ke area. Pintu dalam keadaan terbuka dan terdengar dari luar, security juga sedang melakukan briefing pulang.

"Maaf menyita waktumu sebentar, saya memanggilmu berkaitan dengan insiden tadi. Kamu tahu kan tata tertib perusahaan kita yang di antaranya adalah tidak ada perselisihan di area dan juga hubungan pribadi, baik itu sesama rekan kerja atau dengan klien. Malam ini semuanya terjadi padamu, tapi saya tidak akan melihat dari satu sisi dan akan mendengar penjelasan darimu langsung"

Melati mengerti arah pembicaraan ini, salah atau tidak, dia harus menerima konsekuensi dari ucapannya tadi.

"Sebelumnya saya minta maaf atas apa yang terjadi tadi Pak, saya tidak akan membela diri meski bukan saya yang memulai, saya mengaku salah telah melanggar dua tata tertib dan saya siap menerima sanksinya"

"Baiklah saya akan memikirkannya terlebih dahulu, tapi jawaban pertanyaan saya berikutnya akan menentukan sanksi apa yang akan kau terima. Benarkah kau dan Dokter Ramzi sudah menikah?"

"Itu benar Pak" jawab Melati lugas.

Pria bercelana pendek dan kaos oblong itu menunggu istrinya pulang dengan gelisah. Setelah pengakuan Raya tadi, tak sedetikpun ia merasa tenang karena takut terjadi kesalah pahaman di antara mereka.

"Assalamu alaikum" salam Melati begitu memasuki rumah, gadis itu langsung mengunci pintu karena sudah jam 10 malam.

"Sayang kau pasti lelah, aku sudah memasak air panas untukmu, mandilah dulu, akan ku kupaskan buah jadi nanti kau bisa langsung memakannya" dengan sigap Ramzi menyambut sang istri, bicara dari hati ke hati akan terasa lebih nyaman jika dalam kondisi tubuh yang rileks, begitulah menurutnya

Hangatnya air mampu mengurangi rasa lelah Melati, bekerja di ruang perawatan membuatnya lebih banyak bergerak karena tidak menetap di satu tempat.

Selesai mandi dan berpakaian. Ramzi sudah menunggunya di kamar dengan sisir di tangannya, Melati yang paham-pun langsung duduk membelakangi suaminya.

Sambil menikmati sisiran di rambutnya, Melati mengingat kembali kehidupannya selama tujuh tahun terakhir. Meski tidak pernah benar-benar sendiri karena terkadang ada arwah yang mengikutinya, namun mereka bukanlah makhluk nyata yang bisa di ajak berinteraksi secara langsung.

Melati-lah yang selalu mengerti, mendengarkan dan membantu tanpa ada balasan. Mereka akan pergi setelah keinginannya terpenuhi. Sesama manusia tidak ada yang memperlakukannya sama, tidak ada yang mau berteman bahkan mereka enggan mengajaknya bicara.

Lalu muncullah Helena, namun dia tidak selalu ada, usainya yang masih muda membuat Melati enggan berbagi cerita. Hingga Ramzi muncul dan mengubah segalanya, pria itu memaksa masuk ke hidupnya, mengajaknya bicara, menemaninya, bahkan memberikan perhatian-perhatian yang tidak pernah dimintanya.

Hidup Melati-pun tidak lagi sepi, ada yang menyambutnya, menanyakan kabarnya, mengajaknya makan bersama, menemaninya tidur bahkan menyisir rambutnya seperti sekarang. Tanpa bisa dicegah air matanya-pun jatuh.

Ramzi menyadari gerakan tidak wajar sang istri yang beberapa kali mengusap matanya, ia pun membalik tubuh Melati dan mendapati mata istrinya itu basah dan merah.

"Kenapa kau menangis? Apa Raya menyakitimu? sebenarnya aku ingin menanyakan ini dari tadi, katakanlah sayang!"

Melati menggeleng pelan. "Ini bukan karena Dokter Raya, aku hanya baru menyadari bahwa sepi dan tenang adalah dua hal yang berbeda, selama ini aku menganggapnya sama, sehingga aku merasa tidak apa sepi asalkan tenang, tapi akhir-akhir ini aku tetap bisa merasakan ketenangan meski sedang berisik sekalipun"

Ramzi berusaha mencerna ucapan Melati, setelah memahaminya dia-pun tersenyum. 'Terima kasih sudah menerimaku, aku tidak akan pernah membiarkanku merasa kesepian lagi, aku akan sering mengoceh dan mengganggumu, tapi aku juga akan melindungi dan menyayangimu"

Melati menatap lekat wajah sang suami, terkadang dia masih tidak percaya pria seperti Ramzi bisa menyukainya. "Jangan menatapku seperti itu, kau bisa membuatku hilang kendali" suara serak itu menarik Melati dari lamunannya ia mengernyitkan dahi tanda tak paham ucapan pria di depannya.

"Apa maksudnya?"

"Tidak usah dijelaskannya nanti kau takut, oh ya aku ingin membicarakan sesuatu, aku sudah menemui orang tuaku dan menceritakan tentang pernikahan kita, tapi ada satu hal juga yang harus kau tahu dan ini menurutku sangat penting"

Ramzi menghela nafas sebelum melanjutkan ceritanya. "Aku ingin kau tahu ini dariku biar tidak ada kesalah pahaman. Kakek kita dulu adalah sahabat,

bacalah ini dan kau akan mengerti"

Surat yang tadi diperlihatkan kepada orang tuanya, kini ia berikan pada Melati, Ramzi memberikan kesempatan kepada istrinya itu untuk membacanya dengan tenang. Setelah beberapa saat, Melati mendongak menatapnya dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Ini..ini.."

"Sayang, aku hanya ingin mengatakan, ada atau tidaknya surat itu, perasaanku padamu nyata, bukan karena wasiat perjodohan atau balas budi, Kemarikah!"

Ramzi membawa Melati ke dalam pelukannya hingga telinga gadis itu tepat berada di atas dadanya. "Kau mendengarnya bukan?"

Tentu saja gadis itu mendengarnya, debaran jantung Ramzi begitu kuat dan cepat hingga seakan hendak menembus rongga dadanya.

Fakta yang baru diketahuinya memang cukup mengejutkan namun itu hanyalah masa lalu dan tidak ada kejahatan yang terjadi di sana. Tak ada alasan baginya untuk marah, apalagi karena Ramzi telah jujur.

Melati menarik diri dari pelukan Ramzi, ia belum siap untuk terlalu intim dan untungnya pria itu mengerti dan melepaskannya. Keduanya kembali berjarak tapi tetap saling menatap

"Terima kasih karena sudah jujur dan terima kasih karena telah datang kepadaku" ucap Melati Tulus tapi malah dibalas gelengan oleh lawan bicaranya.

"Salah, kaulah yang datang duluan kepadaku, apa kau masih belum mengingatnya?" Melati mengernyitkan dahi tanda tak mengerti.

"Bicaramu seperti teka-teki saja aku pusing mendengarnya" gadis bergeser lalu merebahkan tubuhnya di atas kasur, dia malas melayani mode Ramzi yang sok misterius, sejak jidatnya terbentur, omongan pria itu kadang tidak nyambung"

"Besok kau masuk sift berapa?" Tanya Ramzi mencolek punggung Melati.

"Aku mau berhenti kerja saja, aku kan punya suami kaya"

Makassar 15 Januari 2024

# 27. Mengundurkan Diri

Melati-pun akhirnya menceritakan alasan sebenarnya mengapa ia ingin berhenti bekerja yang membuat Ramzi akhirnya ikut merasa bersalah.

"Apa kau sangat menyukai pekerjaan itu? Kalau begitu aku akan bicara pada atasanmu?" Tawarnya agar Melati tidak bersedih.

"Tidak juga, dulu aku menerima pekerjaan itu karena tidak punya pilihan dan ini sudah tujuh tahun lebih, kau bilang aku punya banyak warisan kan? Dan kau juga akan memberiku nafkah, jadi kupikir tidak ada salahnya istirahat sebentar dan mencari tahu apa yang benar-benar ingin kulakukan"

"Aku mendukungmu, menurutku itu keputusan yang bagus, sekarang tidurlah, kau pasti lelah" Ramzi menyelimuti Melati hingga sebatas dada dan menaruh guling di antara mereka, selanjutnya ia meredupkan lampu lalu ikut berbaring.

"Kukira kau sudah berhenti bekerja, lalu mengapa kau bersiap-siap" tagur Ramzi ketika melihat istrinya berdandan setelah mandi.

"Aku kan harus menyerahkan surat resign, dan mengembalikan seragam" Melati memakai tas selempangnya, ia tampak manis dengan atasan baby doll soft pink dan skinny jeans hitam, rambut lebatnya yang panjang dikepang longgar kesamping. Sungguh terlihat menggemaskan di mata Ramzi.

Setelah memberi makan Lolo dan Bebo Melati mengambil sepatu flat hitamnya dari rak sepatu, namun begitu melihat kondisi ban motornya yang kempes, ia meringis kesal.

"Kita berangkat bersama saja, dan.." Ramzi menggapai leher Melati melepas kalungnya dan mengambil cincin kawin yang dijadikan liontin. "Sekarang kau bebas memakainya" ucapnya seraya menyematkan cincin tersebut di jari manis Sang istri. "Aku akan membelikan liontin yang baru untuk kalung mu"

'Tidak usah, polos begini juga cantik kok" balas Melati, meraba kalung yang baru di pasangkan kembali oleh Ramzi di lehernya.

Karla bergegas ke lantai dimana kantor Raya berada setelah melihat Ramzi dan Melati datang bersama. Ia melihatnya ketika bertugas di lobby.

"Karla, mulai saat ini, tidak usah mengawasi Melati lagi, dan ini sebagai ucapan terima kasih, kembalilah bekerja, aku tidak ingin kau dapat masalah dari supervisor mu"

Ucapan Raya itu tentu membuat Karla terkejut, namun ia tetap menerima amplop putih yang di berikan padanya. "Saya akan selalu siap jika anda membutuhkan bantuan, terima kasih" ucapnya sebelum meninggalkan ruangan.

Raya menghempas tubuhnya di sofa, ia kurang tidur semalam karena meratapi nasib cintanya yang selalu kandas sebelum berkembang. Tidak

Gunawan tidak Ramzi, keduanya sudah keburu jadi milik orang sebelum ia sempat menyatakan perasaannya.

Karena belum sarapan, Ramzi dan Melati mampir ke kantin sebelum ke tempat tujuan masing-masing. Meski mendapat lirikan dari beberapa karyawan dan perawat yang mengenal mereka, Ramzi tetap santai dan Melati mencoba membiasakan diri, dia tidak akan sembunyi lagi. Pikirannya sudah terbuka, tidak ada yang perlu di takutkan karena mereka tidak melakukan dosa.

"Nikmati makananmu dan abaikan mereka" ucap Ramzi menyadari gerak-gerik Melati yang terlihat sedikit risih.

"Ternyata menjadi pusat perhatian tidak mudah"

"Kita tidak bisa mengendalikan pikiran orang, tapi kita bisa mengatur pikiran kita, akan selalu ada yang pro dan kontra, menyenangkan mereka bukanlah kewajibanmu, yang harus kau pedulikan hanyalah aku yang benar-benar tulus padamu"

"Ucapanmu garing seperti kerupuk ini" sindir Melati menunjuk pada kerupuk soto ayamnya, bukan bermaksud tidak menghargai pria tampan di depannya, dirinya hanya gugup dan tidak mau terlihat salah tingkah. Namun ekspresinya yang bersemu merah membuat Ramzi tersenyum karena berhasil menebak isi hatinya.

"Datanglah ke ruanganku, jika urusanmu sudah selesai, jangan minder apalagi takut, kau adalah pemilik dari sebagian Rumah sakit ini, paham?"

Melati mengangguk, pilihan terbaik saat ini adalah tidak mendebat pria itu atau ia akan terus mengoceh. Setelah makan, keduanya berpisah di lift dan Melati langsung menuju kantor Gunawan yang terletak di bagian samping gedung.

Namun, ketika sampai di sana, hanya ada mbak Mira, tapi baginya sama saja, wanita itu juga yang akan memproses surat pengunduran dirinya, jadi

Melati tetap tinggal dan mengisi form resign serta menyerahkan semua atribut dan seragam yang ia bawa. Pamit dengan Gunawan bisa nanti saja, begitu pikirnya.

"Ya Tuhan, anak-anak pasti akan ribut dan saling tunjuk karena tidak ada yang mampu menghandle area mu Melati" ucap Mira dengan wajah cemasnya, sudah ia bayangkan komplain yang akan mereka hadapi nanti.

"Mau bagaimana lagi mbak, suami saya meminta saya berhenti bekerja, jadi saya harus nurut, lagian ruang jenazah tidak semenyeramkan itu kok, mereka saja yang selalu membayangkan hal yang tidak-tidak" ucapnya bohong

Melati tidak mungkin menceritakan kejadian semalam dan juga tentang siapa suaminya, biarlah nanti itu terkuak dengan sendirinya.

"Kok kamu nikah nggak undang kita-kita sih?"

"Cuma acara kecil-kecilan mbak, gak enak kalau nggak bisa menjamu dengan baik, ini form-nya sudah saya isi dan tanda tangani, saya pamit dulu, terima kasih untuk supportnya selama ini, saya permisi"

Melati segera keluar, ia tidak ingin berbasa-basi dengan Mira yang terkenal cerewet dan doyan ghibah, lebih baik ia ke lantai enam menemui Helena saja.

Helena menatap pantulan wajahnya di cermin, ia berusaha tersenyum dan tetap optimis di tengah fakta bahwa akan butuh waktu lama baginya untuk bisa berjalan kembali.

Terkadang ia merindukan semasa jiwanya bebas berkelana, jangankan berjalan dirinya bahkan bisa melayang. Menjadi dekat kembali dengan Melati menjadi motivasi tersendiri baginya. Helena bisa kembali merasakan ketulusan dalam hubungan persahabatan.

"Aku datang, bagaimana kabarmu hari ini Lena" sapa Melati begitu memasuki kamar gadis itu, hanya ada seorang perawat di sana selain Helena yang sengaja di sewa Rosa sejak kembali mulai aktif bekerja. Gadis itu tidak keberatan karena setiap malam kedua orang tuanya selalu menemaninya.

"Kakak, bajumu? Apa kau tidak bekerja hari ini?"

"Aku sudah resign sebelum dipecat, pernikahanku dengan Ramzi sudah diketahui atasanku karena semalam aku berselisih dengan Dokter Raya" ucap Melati gamblang karena perawat yang menjaga Helena sudah keluar.

"Wah sepertinya seru, ayo ceritakan padaku" seru Helena antusias.

"Tentu saja, sekarang ayo kita menghirup udara segar di taman, aku akan menemanimu terapi, pokoknya seharian ini aku akan menemanimu"

"Benarkah kak, aku senang sekali, nanti siang kita makan di kantin ya, sekarang mulailah bercerita"

"Sabar-sabar, kita keluar dulu" Melati mulai mendorong kursi Roda Helena. Sambil berjalan, ia mulai memenuhi keinginan gadis itu tapi dengan suara pelan, agar hanya mereka berdua yang mendengarnya.

Gunawan mendatangi kantor Raya setelah berkeliling sekali mengecek kinerja anggotanya. Pria itu hendak membicarakan kejadian perselisihan antar Melati dan Dokter anak itu semalam.

"Sepertinya kau tidak akan menemui ku jika bukan karena Melati, memang apa istimewanya dia sehingga semua orang perduli padanya?" Rutuk Raya setelah tahu maksud kedatangan Gunawan.

"Ini urusan pekerjaan Dokter, saya mohon kerja samanya, secara profesional saya mewakilinya minta maaf untuk kejadian semalam, dari segi kami. Melati telah melanggar dua tata tertib dan sanksinya adalah

pemecatan, tapi saya tidak mau kehilangan anggota berkualitas seperti dia, jadi tolong, jangan persoalkan lagi kejadian semalam"

"Kamu pikir suaminya akan membiarkan istrinya tetap bekerja sebagai cleaning service, jika Melati sudah berani mengungkap statusnya, itu artinya ia sudah siap masuk ke dunia Ramzi. Jangan terlalu naif Pak Gunawan, daripada menemui saya, sebaiknya anda mempersiapkan pengganti Melati"

Gunawan terdiam, apa yang dikatakan Raya benar juga, ia tidak berpikir ke arah sana. Jujur saja baru tiga hari bekerja, masalah yang ditemuinya sudah begitu banyak sehingga menyita waktu dan konsentrasinya.

Pria berseragam biru langit itu menatap Raya lekat, meski tertutupi make up, gurat sedih dan lelah masih terlihat jelas di wajahnya.

"Apa kau baik-baik saja" tanyanya mengabaikan formalitas di antara mereka.

Mendapat pertanyaan seperti itu, hati Raya berdesir, sudah lama tidak ada yang menanyakan hal seperti itu padanya, bahkan ibunya sekali-pun.

Makassar 16 Januari 2024

# 28. Mencintai Lagi

Raya tidak langsung menjawab, karena sibuk menenangkan denyut jantungnya yang begitu murahan, baru saja pata hati tapi kembali berambisi untuk pria lain, tapi bukan pria baru sih sebenarnya. Karena Gunawan-lah yang pertama kali membuatnya hatinya menggila.

"Seperti yang kau lihat sendiri" jawab Raya acuh.

"Justru karena melihatnya aku bertanya, satu hal yang kusuka darimu adalah kau gigih tapi tahu kapan harus berhenti"

Udara tiba-tiba terasa panas, paling tidak begitulah yang dirasakan Raya, ia mengembuskan nafasnya agar memiliki daya untuk menatap pria di depannya.

"Aku hargai itu, tapi maaf, kalau tidak ada lagi yang mau kau bicarakan, aku harus mengecek pasienku"

"Tentu, aku akan pergi, boleh aku ambil ini" pinta Gunawan menunjuk pada tumpukan kartu nama yang ada di meja kerja Raya"

"Ambil saja"

"Terima kasih" Gunawan mengambil satu kartu dimana tertera nama Raya, jabatan dan nomer kontaknya. Paling tidak kedatangannya tidak sia-sia.

Melati sudah memberi tahukan keberadaannya pada Ramzi biar suaminya itu tidak mencarinya. Ia dan Helena bercengkrama di taman sambil bercerita tentang kebersamaan mereka yang seru dulu. Namun di satu titik Helena terdiam dan melihat kakinya.

"Kau pasti akan sembuh, aku yakin itu, jangan menyerah ya, aku tahu kata-kataku ini tidak akan mempu merubah keadaan, tapi kuharap bisa memberimu penghiburan dan semangat" ucap Melati, mengerti arti tatapan sedih Helena.

"Aku tahu kak, hanya saja waktu terasa berjalan begitu lambat di kursi roda ini, aku harusnya sedang di Sekolah sekarang"

"Kau bisa belajar online kan, sekarang jaman sudah canggih, jangan terlalu banyak pikiran Lena, fokuslah pada penyembuhan mu"

Helena mengangguk pelan, suasana ceria tadi seketika berubah haru. Bisa di katakan nasib mereka berdua hampir mirip, sama-sama diberi cobaan berat di usia yang masih begitu muda.

"Ayo kita ke ruang terapi, sudah waktunya kan?"

Sampai di kantornya, Gunawan terkejut mendapat berita dari Mira tentang pengunduran diri Melati. Apa mau di kata hal itu sudah tidak bisa ia cegah lagi. Dia pun segera memutar otak untuk menghindari komplain yang pasti akan terjadi. Setelah berpikir sejenak, akhirnya ia menemukan sebuah ide yang dia harap bisa berhasil.

"Kalau untuk target kebersihan mungkin rencana bapak bisa berhasil, tapi sebenarnya masalahnya tidak sesimpel itu Pak" Mira memperingatkan setelah Gunawan meminta pendapatnya.

"Mbak Mira jangan sok misterius gitu dong, sebenarnya ada apa di sana selain mayat yang bikin anak-anak ketakutan, kalau kita tempatkan dua anggota di sana, mereka pasti berani"

Rencananya, Gunawan akan menempatkan dua petugas kebersihan di ruang jenazah tapi tampa mengurangi petugas dari area lain. Jadi cara kerjanya, yang bertugas di parkiran dan ruang jenazah akan bersama-sama bekerja untuk membersihkan kedua area tersebut.

"Pak, Melati itu punya indera ke-enam, Ibu Retno yang bilang sama saya. Selama dia ada, tidak pernah ada kejadian kesurupan atau penampakan, kalau merinding sih biasa, namanya kita hidup berdampingan kan?"

"Itu cuma Takhayul mbak Mira, kita coba saja dulu, kalau memang ada kendala baru kita pikirkan cara lain. Ya sudah saya mau ke kantor Kepala pemulasaraan dulu, buat menyampaikan soal Melati dan ploting baru kita"

Setelah menemani Helena makan siang dan mengantarnya ke kamar, Melati bergegas menemui Ramzi, namun sampai di depan pintu, seorang Suster yang baru datang menegurnya.

"Maaf bu, apa sudah mendaftar, kalau belum silahkan kemari" ucap Suster itu ramah. Tidak semua suster mengenal Melati karena memang ia lebih sering di UGD dan ruang jenazah.

"Saya tidak ingin periksa, tapi mau bertemu dengan Dokter Ramzi"

"Apa Ibu sudah punya janji"

Baru saja Melati akan menjawab, suara Ramzi menyapa telinganya.

"Suster Dara, dia istriku, namanya Melati, lain kali kalau dia datang langsung saja dipersilahkan untuk masuk"

Ramzi meraih tangan istrinya, tapi tidak masuk ke dalam kantornya melainkan berjalan menuju lift. "Temani aku makan" ucapnya sebelum Melati sempat bertanya.

Tautan tangan keduanya tentu menjadi bahan gunjingan sepanjang perjalanan bagi siapapun yang mengenal mereka. Tapi Ramzi terlihat cuek dan berjalan dengan santai. Sementara Melati menatap tangannya yang di genggam lembut, tangan yang dulu malu ia ulurkan karena pekerjaannya.

"Loh, kenapa kita pulang, ini kan baru jam dua?" tanya Melati ketika menyadari mobil melaju di jalan menuju rumahnya.

"Aku tidak memiliki pasien lagi, lebih enak makan di rumah, kau terlihat bisa lebih santai, dan aku juga ingin makan masakan buatanmu"

"Ok, kamu mau makan apa?"

"Apa saja, aku bukan pemilih, oh ya bagaimana kalau malam ini kita kencan? Kau mau?"

"Ke..kencan" seumur hidup Melati belum pernah kencan, jika ia setuju, maka ini akan jadi kencan pertamanya. "Boleh" jawabnya singkat lalu mengalihkan pandangan ke jendela agar Ramzi tidak memergoki wajahnya yang memerah.

"Bagus, aku akan membuatmu terkesan"

Jam tujuh tepat keduanya sudah siap, Ramzi dengan gaya casualnya dan Melati yang tampak manis mengenakan gaun lama milik ibunya. Gaun itu berwarna hijau lumut panjangnya sampai pertengahan betis dan lengannya sampai siku, bagian kerahnya bersimpul pita. Melati sengaja menggerai rambutnya dengan satu sisi dihias tiga jepitan hitam.

Di mata Ramzi, Melati selalu cantik, namun kali ini versinya berbeda, dari yang cuek dan natural kini terkesan manis dan anggun. "Kau sangat cantik sayang" pujinya tulus namun dibalas delikan sinis.

"Tidak usah gombal deh, kita mau kemana" bersikap jutek adalah jalan ninja Melati menyamarkan rasa gugupnya

"Makan, belanja dan kalau masih sempat nonton"

Standar sih, seperti di drama tapi Melati belum pernah mengalaminya, jadi ia sangat antusias sekarang.

"Senyummu itu menandakan bahwa kau suka ideku, ayo kita berangkat sekarang" ajak Ramzi langsung menggandeng tangan Melati.

Raya menghempaskan tubuhnya ke kasur empuk miliknya, ia benar-benar mengantuk karena tidak tidur semalaman, tapi masih mending daripada waktu patah hati pertamanya, dimana ia sampai demam dan tidak masuk Sekolah selama tiga hari.

Sambil menatap langit-langit, wanita berbibir sensual itu mengingat dua sosok yang sudah menolak cintanya, padahal dirinya punya banyak kelebihan dari perempuan yang dipilih oleh pria-pria itu. Baik dari segi fisik, otak dan harta. Jika bisa dibilang trauma, mungkin itu yang di rasakan Raya sekarang, dia takut untuk mencintai lagi.

Notif pesan masuk membuatnya menoleh dan meraih ponselnya yang masih berada dalam tas yang ia letakkan di sampingnya.

*'Ini aku Gunawan, seharusnya aku menelepon mu, tapi biar chat ini jadi bukti kalau kau sedang tidak bermimpi. Besok orang tuaku akan datang melamar. Sebenarnya aku sering mengingatmu, dan pertemuan kita tempo hari semakin membuatku yakin kalau aku sebenarnya menyukaimu sejak dulu. Tak perlu buang waktu karena kita sudah saling mengenal, jadi ayo menikah!'*

Raya sontak terbangun dengan mata yang membelalak ia tidak percaya dengan apa yang baru saja dibacanya, tapi rangkaian kata itu benar-benar nyata, Gunawan melamarnya lewat pesan singkat.

Segera ia menghubungi nomor tersebut dan langsung diangkat dalam deringan pertama.

"Ha.." Gunawan tidak sempat menyelesaikan sapaannya karena Raya keburu menghardiknya.

"Kau mau mempermainkan ku ha!"

"Turunlah, aku sedang bersama Ibumu sekarang"

"Apa!!"

Raya berlari secepat kilat tanpa memperdulikan rambutnya yang berantakan, sampai di tangga ia bisa melihat Gunawan sedang berbincang akrab dengan Santi. Pria itu sudah tampil berbeda, tidak lagi mengenakan seragamnya tadi pagi.

Makassar 17 Januari 2024

# 29. Kencan Pertama

Santi benar-benar lincah, begitu menyadari putrinya tidak memiliki harapan bersama Ramzi, dia langsung bergerilya mencarikan jodoh melalu rekan bisnis dan teman arisannya. Syukurlah ada yang berkenan di hatinya. Putra dari salah satu pelanggan setia skin carenya.

Namanya Gunawan Mahardika, pewaris tunggal dari PT. Mahardika facility service, perusahaan yang bergerak di bidang penyedia jasa.

Gunawan bukan orang yang hanya tahu menikmati hasil tanpa berusaha. Agar lebih paham tentang perusahan yang akan di pimpinnya, dia memulai dari bawah dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana operasional dan pelayanan berjalan.

Dia sudah mendatangi berbagai area dan yang terakhir adalah Rumah sakit Wijaya, penempatannya di sana adalah kebetulan dan pertemuannya dengan Raya benar-benar tidak di sengaja.

Gunawan sudah beberapa kali gagal menjalin cinta, karena sering menemui fakta bahwa semua perempuan yang di kencaninya hanya tertarik pada harta. Karena itu, ia tidak menolak ketika orang tuanya menawarkan perjodohan.

"Ini tidak masuk akal, aku pasti sedang bermimpi" sangkal Raya seraya memijat pelipisnya, sang Ibu sudah kabur dengan alasan memberi keduanya waktu untuk saling mengenal.

"Menurutku juga begitu, tapi inilah takdir, semalam setelah melihat fotomu, aku semakin yakin menyetujui perjodohan ini"

"Kenapa?"

"Karena aku sudah mengenalmu, meski cukup agresif, tapi menurutku kau tulus. Sudahkah, jangan terlalu dipikirkan dan mari beri diri kita kesempatan"

Raya ingat pernah mengatakan hal serupa kepada Ramzi namun sayangnya, pria itu menolak tawarannya. Apakah kali ini ia akan melakukan hal yang sama pada Gunawan.

Mall adalah tempat terbaik untuk melakukan kencan pertama, di sana semua lengkap, bisa makan, belanja dan nonton. Suasana yang ramai membuat pasangan yang baru melakukan pendekatan itu tidak merasa canggung.

Meski makan malam di restoran cepat saji dengan menu ayam crispy, kentang goreng dan cola, tapi keduanya tetap menikmati, itu karena keduanya duduk di dekat playground dan sering dibuat tersenyum dengan tingkah lucu anak-anak yang sedang main perosotan dan mandi bola.

"Aku mau punya dua yang seperti itu" tunjuk Ramzi pada para balita yang sedang asyik bermain.

Melati yang sedang menyesap colanya spontan tersedak karena mengerti maksud dari ucapan itu, Ramzi yang melihatnya bukannya membantu malah terbahak.

"Tidak usah kaget begitu, kau pikir kita hanya akan berdua saja selamanya, tapi jangan khawatir aku akan sabar menunggumu sayang" ucapnya menggoda.

Melati tidak membalas dan hanya memberi lirikan sebal, dia tidak akan melayani obrolan Ramzi yang memang bertujuan untuk memprovokasi nya.

"Kenapa diam saja, apa kau marah?"

"Ramzi, ini kencan pertama kita, apa kau mau mengacaukannya!?" Hardik Melati akhirnya.

"Ayo kita belanja, aku akan menbelikanmu tas dan pakaian"

Selama Melati bekerja menggantikan ayahnya, ia sama sekali tidak pernah mengambil cuti, hanya libur sekali seminggu. Sudah dua hari dia tidak menginjakkan kaki di ruang jenazah, hawanya sudah terasa berbeda dan Pak Galih bisa merasakan itu, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Sebelum beranjak ke mushola untuk melaksanakan shalat isya, dia berpesan kepada dua petugas yang menggantikan Melati untuk fokus dan jangan melamun. Di beri pesan seperti itu tentu saja membuat mereka ketar-ketir sampai merinding, akibatnya pekerjaan tidak dilakukan secara benar karena mereka keburu kabur menuju parkiran.

"Terima kasih untuk makan malamnya Tante, saya menikmatinya" ucap Gunawan ketika Santi dan Raya mengantarnya ke mobil.

"Kalau begitu sering-seringlah mampir nak Gunawan, tante senang karena rumah terasa rame, biasanya kami hanya makan berdua atau sendiri-sendiri. Tante sudah sangat ingin ada anak-anak kecil di rumah ini"

Raya menghela nafas mendengar penuturan ibunya yang seolah berkata ia ingin dirinya cepat menikah dan melahirkan cucu-cucu buatnya.

Gunawan tersenyum "Berdoa saja semoga keinginan Tante cepat terwujud, saya pamit dulu, Raya sampai jumpa besok" ucapnya sebelum masuk ke mobil dan pergi dari rumah mewah itu.

"Wah ternyata kalian satu SMA, berarti Ibu tidak salah menjodohkan kamu dengannya, semesta sepertinya mendukung. Pokoknya kamu tidak boleh menolak dulu sebelum penjajakan sama dia. Kenal lama tidak menjamin kekuatan rasa, kau sudah membuktikannya kan? Selama ini ibu selalu menuruti kemauanmu, sekarang giliranmu!" Ucap Santi tegas, ia sudah begitu sreg degan Gunawan yang memiliki karakter hampir mirip dengan almarhum suaminya. Dia berharap pria itu mampu menyayangi dan melindungi putrinya.

"Terserah ibu saja"

Raya melangkah masuk lebih dulu, ia benar-benar butuh tidur, masalah perjodohan akan dia pikirkan nanti.

"Kita mau bawa belanjaan sebanyak ini ke bioskop?"

"Tentu tidak sayang, itu gunanya tempat penitipan barang" jawab Ramzi menggiring istrinya menuju bioskop. Kedua tangannya penuh dengan goodie bag berisi pakaian tas dan sepatu milik Melati.

"Apa aman?" Gadis itu masih kurang yakin, masalahnya, Ramzi sudah mengeluarkan banyak uang untuknya malam ini, sayang kalau di ambil orang.

"Aman kok, ayo!"

Keduanya masuk ke bioskop menjelang jam 10 malam. Film yang dipilih Ramzi bergenre romantis buatan negeri paman Sam yang tentu banyak

adegan menantang. Sengaja ia memilih kursi di sudut paling atas agar lebih leluasa.

Meski merupakan pertunjukan tengah malam, studio tetap penuh dan kebanyakan di isi oleh pasangan seperti mereka. Ramzi berharap adegan romantis dari film yang mereka tonton bisa membuat Melati salah tingkah.

Namun sayang, harapan tidak sesuai kenyataan. Istrinya itu begitu fokus menonton dan berakhir dengan mata bengkak, karena ternyata film berakhir dengan kematian sang pemeran utama, alias sad ending.

"Harusnya kita nonton film komedi saja, aku tidak suka melihatmu menangis" sesal Ramzi.

"Justru aku suka filmnya, sangat menyentuh"

"Jadi kau suka nonton, baiklah aku akan memasang TV berbayar di rumah jadi kau bisa nonton sepuasnya, sekarang kau kan pengangguran" sindir Ramzi untuk kembali menceriakan suasana.

"Karena siapa coba aku jadi pengangguran!?" Melati berhasil terpancing.

"Ya karena kau lebih memilih aku"

"Itu..." Melati tidak mampu menyelesaikan ucapannya, yang dikatakan Ramzi memang benar dia memilih pernikahannya daripada pekerjaannya.

"Aku sudah mengerti, ayo kita pulang" dengan senyum bahagia Ramzi kembali menggandeng tangan Melati, sementara tangan satunya menenteng beberapa goodie bag, mereka menyusuri koridor Mall yang mulai gelap karena semua toko sudah tutup.

Sudah banyak makhluk kasat mata berkeliaran, tapi tidak ada yang berani mendekat karena gadis itu menggunakan kekuatan gelang akarnya untuk menghalau mereka.

Melati sudah pulas setengah jam yang lalu, setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, dia langsung terlelap tanpa mengatur barang belanjaannya, akhirnya Ramzi yang mengerjakan itu semua.

Setelah selesai, pria berkaos putih itu duduk bersandar di ranjang dan memeriksa ponselnya yang ia silent sejak masuk ke bioskop.

Ada beberapa panggilan tidak terjawab dari kedua orang tuanya berakhir ke sebuah pesan yang isinya mengundangnya dan Melati datang ke rumah di akhir minggu.

Ramzi meletakkan kembali ponselnya lalu melihat ke arah Melati yang tidur menghadapnya sambil memeluk guling. Perlahan ia membelai rambut gadis itu yang tergerai bebas.

"Aku akan memberikan semua yang menjadi hakmu, semua orang akan tahu bahwa kau adalah istri dari Ramzi Wijaya, agar mereka yang pernah meremehkan mu bahkan tidak akan berani lagi menatap matamu"

Makassar 17 Januari 2024

# 30. Dia Istriku

Seperti prediksi Mira, masalah mulai bermuculan sejak Melati resign. Wacana Gunawan yang akan rutin melakukan membuat para bawahannya cemas akan mendapat giliran juga bertugas di ruang jenazah, di tambah lagi salah satu dari dua orang yang bertugas di sana pernah kesurupan. Makin ciutlah nyali mereka.

Kepala pemulasaraan juga melayangkan rasa tidak puasnya akan kinerja pengganti Melati, kualitas kebersihan jadi menurun jauh, terutama di bagian yang bersentuhan langsung dengan jenazah, seperti lemari pendingin, bankar, dan tempat pemandian.

Permintaan agar Melati kembali di pekerjakan-pun muncul dari pihak internal dan eksternal.

"Melati berhenti bekerja atas keinginannya bukan karena di berhentikan, jadi tidak mungkin memintanya kembali. Jangan manja dan banyak mengeluh. Selama tujuh tahun ini Melati sudah bekerja dengan baik,

harusnya kalian mencontoh dan bisa melakukan hal serupa. Kita semua ini juga calon mayat, jadi apa yang di takutkan?" Ucap Gunawan ketika memimpin briefing masuk untuk shift satu.

"Maaf Pak, tapi saya tetap menolak jika akan di tugaskan di sana, lebih baik saya resign juga" balas salah satu petugas.

"Silahkan, itu hak kamu, saya berdiri di depan sini untuk mengatur kalian bukan malah sebaliknya, ayo siapa lagi yang mau resign silahkan menghadap Mbak Mira biar bisa di data dan segera di cari penggantinya. Saya tahu selama ini kalian selalu menyepelekan Melati dan menjulukinya dengan sebutan gadis mayat, sekarang bahkan seujung kuku pun kalian tidak bisa mengerjakan pekerjaannya. Kalau sudah begini kalian baru memohon dan memintanya kembali. Dasar picik! butuh tapi tidak mau menghargai. Ploting tidak akan saya rubah, kalau mau protes silahkan pulang dan jangan datang lagi. Briefing selesai, silahkan ke area masing-masing!"

Semua bubar dengan beragam ekspresi, ada yang sedih, kesal bahkan terlihat marah, tapi Gunawan tidak perduli, dia butuh orang yang mau kerja bukan yang manja. Mira yang mendengar semuanya dari dalam kantor juga merasa gemas. Selama ini ibu Retno terlalu memanjakan mereka.

"Pak bagaimana kalau mereka resign semua?" Tanyanya cemas.

"Ya kita rekrut dan training yang baru" jawab Gunawan santai menyesap kopi hangat dari atas mejanya.

"Kenapa gak bujuk Melati saja sih Pak biar keadaan kembali damai, saya was-was loh Pak, takut mereka mogok kerja, kita bisa dapat komplain besar"

"Kalau ada yang begitu langsung pecat saja, di kantor pusat banyak di rekrut anggota baru yang siap bekerja, saya mau ke ruang jenazah dulu untuk mengawasi biar kerja mereka benar"

Gunawan keluar dan mulai melakukan inspeksi mulai dari depan kantornya sampai parkiran, semua masih berjalan baik hingga ia sampai ke ruangan

yang menjadi tempat tujuannya. Seharusnya saat ini koridor sedang di kerjakan, itu cukup dibersihkan satu orang, tapi Gunawan tidak melihat siapapun. Sampai akhirnya ia tiba di depan ruang jenazah dan melirik ke samping kanan dan menemukan anak buahnya tergeletak di lantai dengan mata yang melotot.

Tiga hari setelah resign, Melati tidak kemana-mana, dia menikmati waktu senggangnya dengan menonton film dan video musik, sesekali ia akan menelepon Helena untuk bertukar kabar, namun hari ini dia berniat datang mengunjungi gadis itu.

Dengan motor antiknya Melati berkendara dengan santai, demi menikmati hembusan angin pagi. Dia tidak ikut dengan Ramzi, suaminya itu berangkat lebih awal karena ada jadwal operasi.

Setelah memarkirkan motornya, Melati berpapasan dengan salah satu mantan teman kerjanya yang bertugas di halaman, mereka tidak saling bertegur sapa karena lirikan mata pria itu terlihat sinis. Perlakuan yang sama di terima Melati tidak hanya sekali, tapi hampir di sepanjang jalan yang ia lewati. Puncaknya ketika sampai di depan lift, Karla mencegatnya saat hendak menekan tombol.

"Enak ya, kau bisa santai-santai sedangkan kami harus kelabakan mengurus area mu?" Hardiknya tiba-tiba. Karla menatap iri dandanan Melati yang terlihat casual tapi berkelas, apalagi setelah melihat kalung emas putih dengan liontin berlian berbentuk bunga Melati di leher gadis itu.

Melati memilih tidak menggubris dan ingin meneruskan niatnya, tapi perkataan Karla selanjutnya membuatnya naik pitam.

"Jadi kau berhenti bekerja karena menjual diri, laki-laki mana yang membelimu hingga bisa memberikan baju dan perhiasan mahal seperti itu, sebaiknya kau cepat sadar dan kembali bekerja yang halal"

"Jaga lidahmu Karla! jangan suka menebar fitnah, aku diam bukan berarti kau bisa semena-mena dan aku mau kerja atau tidak itu bukan urusanmu!"

"Ya jelas urusanku karena nanti aku akan dapat giliran disana. Kecuali kau, siapa yang mau bekerja di area berhantu kayak gitu" perdebatan itu mulai menarik perhatian beberapa orang yang lewat dan itu memang yang Karla mau, makanya sejak tadi ia sengaja meninggikan suaranya demi menarik perhatian.

"Kembalilah bekerja dan jangan mengganggu ku!' Melati memilih mengalah dan kembali ingin menekan tombol lift, tapi Karla menarik bahunya dengan kasar hingga hampir terjatuh.

"Memang siapa kau berani memerintahku ha!?" Bentaknya kasar.

"Dia istriku! Jangankan memerintah, dia bahkan bisa memecatmu" ucap Ramzi dingin, dia baru saja muncul dari pintu lift yang terbuka dan melihat istrinya sedang di bully. "Aku tidak tahu apakah ini didikan orang tua atau perusahaanmu yang tidak becus mendidik karyawannya, tapi menurutku ini sudah keterlaluan, kau membuat keributan dan menghina istriku, sekarang panggil atasanmu menghadap ku sekarang juga!"

Ramzi menarik tangan Melati masuk ke dalam lift dan langsung merangkulnya, ia mengusap lembut bahu yang tadi di tarik, segera keduanya menghilang dari pandangan seiring pintu yang tertutup meninggalkan kepanikan di wajah Karla dan juga ekspresi terkejut dari beberapa staff Rumah sakit yang menyaksikan kejadian itu.

"Tolong jangan memprotes tindakanku, siapapun yang menghinamu sama saja mereka menghinaku" sela Ramzi ketika melihat Melati hendak membuka suara.

"Aku cuma mau bertanya kenapa kamu naik lagi, bukannya tadi harusnya kau ke lantai satu"

"Itu bisa di tunda, kau adalah yang utama sekarang"

Karla menangis pilu di depan Gunawan dan Rani dan memposisikan diri sebagai korban dari kesombongan Melati, cerita ia putar balik sehingga

seolah dirinya-lah yang sedang teraniaya, tapi Gunawan tentu tidak begitu saja percaya.

"Ayo kita ke ruangan Dokter Ramzi di sana juga pasti ada Melati, saya harus mendengar keterangan dari kedua belah pihak sebelum mengambil keputusan" tegasnya lalu berjalan keluar dari ruangan, tapi Karla malah tak bergeming, wajahnya kini tampak pucat.

"Kalau kau merasa benar, kenapa mesti takut" celetuk Mira yang paham karakter Karla yang provokatif.

Sayangnya begitu sampai di ruangan Ramzi, Karla hanya bisa diam dan tertunduk lesu di bawah tatapan tajam Sang Dokter bedah. Melati tidak mengeluarkan satu patah katapun dan hanya duduk tenang di samping suaminya.

"Istri saya tidak perlu menjelaskan apapun, silahkan cek cctv di kantor security dan ada saya juga yang menyaksikan langsung bagaimana anggota anda membully istri saya" Kata istri sengaja sering di ucapkan Ramzi, guna menegaskan status Melati.

"Lalu apa yang Dokter inginkan?" Tanya Gunawan pada akhirnya.

"Terserah kebijakan perusahaan anda, saya tahu kalian punya aturan untuk mendisiplinkan karyawan, istri saya sudah membuktikannya sendiri, yang jelas saya tidak mau melihat seorang pembully bekerja di Rumah sakit saya" ucap Ramzi tegas, dia menyadari Karla sesekali masih melirik sinis Melati dan tidak ada permintaan maaf-pun keluar dari mulut beracunnya itu.

"Saya mengerti Dokter, saya mohon maaf atas perlakuan tidak menyenangkan yang istri anda terima, dan kalau anda mengijinkan bisakah saya minta tolong pada istri anda"

"Apa?" Ramzi menatap tak suka.

"Di mushola sekarang sedang ada anggota saya yang kesurupan dan belum sadar juga, mungkin saja Melati bisa membantunya" ucap Gunawan hati-

hati.

"Anda pikir istri saya dukun ha!?"

Makassar 18 Januari 2024

# 31. Bertemu Mertua

"Bukan begitu maksud saya Dok, Pak Galih bilang mungkin Melati bisa menolong, sudah dua jam kondisi anggota saya tidak sadar dalam keadaan mata melotot, sudah ada perawat juga yang memeriksanya tapi mereka bilang tidak di temukan gejala penyakit apapun" terang Gunawan karena sudah buntu solusi.

"Ijinkan aku melihatnya sebentar, siapa tahu aka bisa membantu, kalau masalah ini sampai tersebar keluar, nama Rumah sakit juga bisa tercemar" bujuk Melati karena Ramzi masih terlihat keberatan.

"Baiklah, tapi aku ikut"

Ketiganya lalu turun ke mushola sementara Karla di minta menunggu di kantor. Ketika tiba di sana, Ramzi dan Melati melihat kondisi petugas tersebut, persis seperti yang di ceritakan Gunawan.

Ternyata yang merasukinya adalah salah satu hantu linglung yang memang biasa berkeliaran di sekitar ruang jenazah, mereka tidak sengaja

bersinggungan dan karna kondisi mental petugas itu yang sedang takut, arwah itu terjebak dan tidak bisa keluar makanya kondisinya di antara sadar dan tidak.

Melati hanya menyentuh ubun-ubun petugas itu dan dia-pun sadar dan langsung menutup matanya yang perih karena dua jam tidak berkedip.

Gunawan dan Pak Galih terlihat takjub, tapi justru Ramzi yang terlihat biasa saja. "Sudah kan? Ayo kita pergi sayang, permisi!" Ucapnya lalu keluar dari Musholla.

Karla bukannya menunggu di kantor, malah datang ke ruangan Raya, ia memohon untuk di bantu agar tidak di keluarkan dari Rumah sakit, tapi jawaban cantik itu membuat Karla makin putus asa.

"Jangankan dirimu, posisiku saja bisa terancam jika masih mengusik Melati, kau seharusnya tidak bertindak berlebihan, kembalilah dan tunjukkan penyesalanmu pada atasanmu"

Sepeninggal Karla, Raya bercermin pada dirinya sendiri, ia pandai menasehati orang lain tapi sampai sekarang dia bahkan belum pernah minta maaf pada Ramzi dan Melati.

"Daripada tidak melakukan apapun di kantormu, aku mau ke lantai enam saja, di sana ada temanku, aku mau ngobrol dengannya saja"

"Kau bosan denganku?"

"Menurutmu? Di rumah sudah ketemu dan disini kau juga mau mengekang ku? Lagi pula kau kan bekerja, kau tega membiarkanku jadi obat nyamuk di ruangan mu?" Balas Melati sengit, keduanya sekarang sedang berada di dalam lift menuju lantai atas.

"Ya sudah, tapi kali ini kau harus makan siang denganku, ada kafe yang baru buka di ujung jalan, aku ingin mengajakmu kesana" tawar Ramzi

mengalah.

"Oke, sekarang keluarlah, ini sudah di lantai empat, selamat bekerja ya, cari uang yang banyak untuk istrimu yang pengangguran ini?" Seru Melati mendorong pelan tubuh Ramzi, dia masih sempat melambaikan tangan dan tersenyum sebelum pintu lift tertutup kembali.

Rumor yang diyakini fakta karena disaksikan langsung oleh banyak mata segera menyebar di segala penjuru Rumah sakit. Hampir semua terkejut karena setahu mereka Dokter Raya-lah yang di gembar-gemborkan akan menikah dengan Dokter Ramzi, tapi malah Melati yang di akui sebagai istri.

Gunawan yakin pasti saat ini Raya sedang merasa tertekan karena muncul sentimen publik yang akan pro dan kontra padanya setelah terkuaknya status pernikahan Dokter Ramzi. Pria itu-pun berinisiatif untuk mengirim pesan.

'*Apa kau baik-baik saja"*

Dibaca tapi tak ada balasan.

'*Abaikan omongan orang, mereka bukan siapa-siapa, fokus saja pada mereka yang menyayangimu'*

Masih tidak dibalas.

'*Aku akan selalu siap jika kau membutuhkanku'*

*Gunawan menghela* nafas, ini masih lingkungan kerja, tapi dia malah melakukan percakapan pribadi dengan kliennya. Sebenarnya dirinya juga sudah melanggar aturan. Sekarang ia mengerti kenapa Melati memilih mengundurkan diri, karena memang sangat sulit menentukan sikap dalam situasi seperti ini

Sepuluh menit kemudian baru ada balasan dari Raya.

'*Terima kasih'*

Singkat, padat dan jelas namum mampu membuat Gunawan tersenyum lega.

Kafe yang di maksud Ramzi cukup unik dan menarik karena bergaya tradisional, mulai dari dekorasi yang dominan kayu dan bambu serta menu-menu yang disediakan.

Meja sudut menjadi tempat pilihan keduanya, mereka memesan menu yang sama, sirup jahe lemon dan nasi ketan hitam dengan lauk ikan teri kering, perkedel kentang dan serundeng.

Keduanya makan dengan tenang, tanpa bicara atau bermain ponsel. Barulah ketika menikmati hidangan pencuci mulut berupa kue bolu pandan, Ramzi memulai pembicaraan.

"Keluargaku ingin bertemu denganmu akhir minggu ini, apa kau sudah siap?" Tanya Ramzi hati-hati.

Melati tidak langsung menjawab, ia malah menatap nanar ke dinding kaca yang menampilkan kendaraan yang berlalu lalang.

"Apa mereka tulus menerimaku atau hanya karena beban moral masa lalu?" Ucapnya kembali menatap Ramzi.

"Kenapa tidak kau nilai saja sendiri? tapi apapun kesimpulanmu tidak akan berpengaruh pada hubungan kita, aku akan terus numpang hidup di rumahmu dan kau boleh menghabiskan gajiku sesukamu"

Jawaban absurd Ramzi membuat Melati tersenyum, dia-pun mengangguk setuju untuk datang. "Baiklah, ayo temui mereka"

Hari itupun tiba, dari sejak pagi Rita mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut sang menantu bungsu. Mulai dari membuat aneka kue dan cemilan dan mempersiapkan menu hidangan utama. Ia ingin Ramzi dan Melati melihat ketulusannya.

Rita tidak sendiri, dia dibantu istri Ramdam, Lastri, yang memang bekerja sebagai chef di salah satu Hotel yang mereka miliki. Ada beberapa menu yang ia siapkan seperti ayam rica-rica, telur balado, gulai nangka, soto, ikan bakar bandeng saos kacang, sayur sop dan iga bakar.

Jam 12 siang, Ramzi dan Melati datang, keduanya tampak serasi dengan gaun dan kemeja berwarna senada. Rita dan Ruslan menyambut mereka di depan pintu. Jika Ramzi biasa saja melihat orang tuanya, tidak dengan Melati. Gadis itu mencium tangan keduanya sebagai bentuk rasa hormat. Hal itu membuat Rita dan Ruslan terharu karena mereka tidak pernah diperlakukan seperti itu.

"Ayo masuk nak, makanan sudah siap, Ramdam dan Lastri juga sudah menuggu di dalam" Rita mengapit tangan Melati, ia tahu gadis itu masih canggung padanya karena pertemuan terakhir mereka yang tidak berjalan baik.

Sebelum semuanya duduk di meja makan, Melati memperkenalkan dirinya secara resmi, sebenarnya ia sangat gugup, karena semua yang berdiri di hadapannya sekarang adalah bos besar di tempat dulu dia bekerja. Namun karena Ramzi selalu membisikkan kata-kata penyemangat, ia pun memberanikan dirinya.

"Tidak usah formal begitu, kita ini keluarga" ucap Ruslan yang di setujui semua orang"

"Benar, panggil kami Mama dan Papa seperti suamimu, karena kau juga anak kami sekarang" Rita menggiring Melati ke salah satu kursi agar duduk di sana, Ramzi dan yang lainnya segera menyusul.

Bau hidangan sejak tadi sudah begitu menggoda, sehingga tidak butuh waktu lama semuanya makan dengan lahap dan hanya ada suara piring yang beradu dengan sendok dan garpu.

Kumpul bersama dilanjutkan dengan acara minum teh di ruang keluarga di temani kue brownis buatan Lastri. Melati bersyukur tidak ada yang membahas tentang masa lalu kakeknya, percakapan berjalan ringan hanya membahas topik umum seperti pekerjaan, hobby, makanan kesukaan dan

tempat-tempat yang ingin di kunjungi. Melati bisa menimpali dan berbaur dengan baik karena Rita dan Lastri berusaha membuatnya nyaman.

"Jadi apa kalian ada rencana untuk membuat pesta pernikahan, itu adalah impian setiap perempuan. Berdandan cantik dan menjadi Ratu sehari" tanya Lastri tiba-tiba.

"Mama setuju, daripada hanya dari mulut ke mulut, sebaiknya kita membuat pesta dan mengundang semua kolega" benarkan Pa?"

"Iya Melati juga harus mendapatkan kehormatan yang sama seperti Lastri ketika bergabung di keluarga kita" Ruslan juga mendukung.

"Jangan seenaknya memutuskan, kita tanya pendapat mereka dulu" peringat Ramdam yang sejak tadi lebih banyak menyimak.

Semua perhatian kini tertuju pada Ramzi dan Melati. Sejak Lastri mengungkit soal pesta, gadis bergaun merah gelap itu mulai kembali gelisah, itu karena dia tidak sanggup membayangkan dirinya berada di atas pelaminan dan menjadi pusat perhatian orang-orang yang sama sekali tidak dia kenal.

Melati tidak pernah berkeinginan menjadi Ratu, impiannya hanyalah hidup damai.

"Bagaimana sayang, apa kamu setuju?"

Makassar 18 Januari 2024

# 32. Aku Melihatmu - End

"Jangan menjadi orang tidak enakan, kalau kau memang tidak mau, katakan saja" ucap Ramzi lagi karena Melati terlihat sedang berpikir.

"Terima kasih karena sudah memikirkan saya, tapi jujur saya tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian" Melati menolak secara halus, dia melihat ada sedikit kekecewaan di mata Rita, tapi dia hanya menyampaikan isi hatinya.

"Aku juga sama, pesta pernikahan itu melelahkan, harus berdiri lama, tersenyum dan berjabat tangan dengan ratusan bahkan ribuan tamu yang belum tentu kita kenal semua" Ramzi menambahkan. "Jadi sebaiknya tidak usah saja"

"Tapi, pesta itu juga untuk menghindari fitnah nak, orang-orang harus tahu kalau kalian sudah sah" bantah Rita.

"Apa tidak ada cara lain Ma?"

"Bagaimana kalau kita adakan Bakti amal saja, kita post di media bahwa itu dalam rangka merayakan pernikahan Ramzi dan Melati, jadi mereka tidak perlu terlalu terlibat langsung, cukup muncul untuk foto dan wawancara singkat" usul Ramdam.

"Bakti amal seperti apa?" Tanya Ramzi mengerutkan dahinya.

"1000 paket sembako, cek kesehatan gratis, donor darah dan sunat massal, bagaimana?"

"Ide yang bagus" timpal Ruslan. "bagaimana Melati, apa kau setuju ide ini?"

Kembali semua perhatian tertuju pada gadis yang mengikat satu rambutnya itu, anggukan darinya membuat semua lega. "Saya suka ide itu" ujarnya kemudian.

Selanjutnya yang mereka bahas adalah rencana persiapan acara Bakti amal tersebut dan siapa saja yang perlu di libatkan hingga karenanya Ramzi dan Melati terpaksa menginap.

"Ini piyama dari mama, mandilah dulu, aku akan membiarkanmu susu hangat biar kau bisa tidur nyenyak, tidur di tempat baru pasti membuatmu kurang nyaman" ucap Ramzi penuh perhatian, dia sendiri sudah berganti pakaian dengan celana pendek dan kaos oblong.

Menuruti kata suaminya, Melati beranjak ke kamar mandi dan keluar 15 menit kemudian dengan piyama satin berbentuk terusan berwarna cream. Ramzi sudah duduk bersandar di ranjang sambil bermain ponsel.

"Minum susumu lalu tidurlah!" Ucapnya masih fokus pada layar ponsel. Lagi-lagi Melati menurut, setelah tandas segelas dan bersendawa, ia lalu berbaring dan memeluk guling, namun matanya menolak terpejam.

"Bercerita lah" pintanya. Dia memang susah tidur di tempat baru.

"Tentang?"

"Apa saja" timpal Melati

"Emm.., kalau aku cerita tentang cinta pertamaku kau nanti makin tidak bisa tidur.

"Biar aku dengar dulu" tantang Melati

"Baiklah" Ramzi menaruh ponselnya kemudian berbaring dengan nyaman sambil menatap langit-langit kamarnya. "Saat itu umurku 17 tahun dan baru saja selesai semester genap. Aku mengalami kecelakaan dan harus dirawat di Rumah sakit, disanalah aku bertemu dengannya ketika dia juga sedang mengunjungi Ayahnya. Aku menyukainya, dia baik, perhatian dan selalu menemaniku, namun.."

Cerita Ramzi terhenti karena mendengar dengkuran halus dari orang yang berbaring di sebelahnya, susu hangat yang dibuatnya ternyata ampuh, ia-pun mulai menutup mata dan menyusul Melati ke alam mimpi.

Butuh waktu satu minggu untuk mempersiapkan acara Bakti Amal, tapi status pernikahan Ramzi dan Melati sudah tersebar di media online dan offline sehingga semua karyawan dan kolega juga sudah tahu.

Halaman parkir bagian depan Rumah sakit sengaja di kosongkan untuk di bangun tenda sebagai tempat untuk membagikan 1000 paket sembako, sedangkan di lobby menjadi tempat diselenggarakannya donor darah, cek kesehatan dan sunat massal. Dibangun ruangan sementara dengan sekat tirai sehingga tetap privasi dan tidak menganggu pasien dan pengunjung lain.

Para peserta dan penerima bantuan, sudah datang sejak jam tujuh pagi, satu jam sebelum acara dimulai. Gunawan dan timnya yang termasuk salah satu garda terdepan membantu persiapan dan berlangsungnya acara terutama dalam hal kebersihan, sedangkan Raya juga ikut mendukung dan menjadi salah satu Dokter yang melayani pasien anak yang melakukan sunat.

Acara di buka oleh Ramdam, sekaligus kembali menegaskan alasan di adakannya acara sebagai bentuk rasa syukur atas pernikahan Ramzi dan Melati. Keduanya-pun diperkenalkan secara resmi sebagai pasangan suami istri untuk pertama kalinya di depan umum.

Acara hanya berlangsung sampai siang, setelahnya Ramzi mengajak seluruh panitia dan pendukung acara untuk makan siang bersama di restoran Hotel milik keluarga Wijaya

Ketika sedang asyik bercengkrama dengan keluarganya. Raya menghampiri meja mereka.

"Maaf menganggu, tapi saya memang menunggu saat semuanya berkumpul seperti ini. Tante, Om, Ramzi dan Melati, saya minta maaf atas kesalahan saya sebelumnya, tentang pengakuan sepihak saya yang menyebabkan kesalah pahaman dan juga ucapan saya yang pernah merendahkan Melati. Saya sangat menyesal, saya tidak mau hubungan pertemanan dari dua keluarga hancur karena tindakan tidak bertanggung jawab saya. Tolong maafkan saya"

Raya menunduk untuk menunjukkan kesungguhannya, dari suaranya yang berat, dia jelas sedang menahan tangisnya. Ramzi yang melihatnya berdiri lalu memegang kedua bahunya dari belakang.

"Kau satu-satunya teman terdekatku, meski sempat kecewa, aku sama sekali tidak membencimu, jika kau punya salah begitu juga aku, aku juga minta maaf karena pernah berkata kasar padamu Raya, sekarang duduk dan bergabunglah bersama kami"

Ramzi mendorong pelan bahu Raya untuk duduk di salah satu kursi yang kosong lalu kembali ke tempatnya semula di samping Melati.

"Kita lupakan saja yang terjadi kemarin dan mari tetap berteman" ucap Ramzi menatap Raya. Melati juga memberikan senyumnya dan mengangguk pelan pada Sang Dokter anak itu dan di balas dengan perlakuan serupa.

Mereka-pun lanjut bercengkrama dengan tambahan satu orang sehingga pembicaraan makin seru, kebanyakan membahas hal-hal yang mereka alami tadi saat acara Bakti Amal berlangsung. Ada saat dimana Raya menoleh ke dua meja di sampingnya dan tersenyum pada Gunawan yang duduk di sana.

Melati sedang asyik menonton film terbaru Shakh Rukh Khan dangan Lolo dan Bobo berada di kedua sisinya. Mereka baru saja selesai makan malam dan dalam kondisi kekenyangan sehingga enggan bergerak. Saat Ramzi yang baru habis mandi datang, dia memindahkan Bebo ke pengakuannya agar bisa duduk berdempetan dengan istrinya.

"Wah mereka pisah puluhan tahun dan masih saling cinta?" Celetuk Ramzi mengomentari adegan film yang hampir menuju ending.

"Iya, setia banget kan?" Timpal Melati dengan mata berkaca-kaca mulai terbawa perasaan.

"Aku juga setia seperti dia, meski belum sampai 25 tahun sih?"

"Oh ya?" Balas Melati ragu dan melirik sekilas.

"Percuma kalau aku meyakinkanmu sekarang, nanti saja 50 tahun kemudian baru kita bahas lagi soal ini?"

"Aamiin" sahut Melati tersenyum tipis.

Selesai menonton, keduanya masuk ke dalam kamar, tapi tidak biasanya Ramzi terlihat gelisah, seperti ingin mengatakan sesuatu tapi sungkan dan Melati menyadari hal itu.

"Kamu kenapa?"

"Emm..begini, aku tidak memaksa, tapi kapan kau siap menyempurnakan pernikahan kita?" Tanya Ramzi hati-hati, matanya mengawasi setiap ekspresi Melati demi bisa menebak isi hatinya.

Melati tidak bodoh, dia mengerti maksud pertanyaan Ramzi, karena itulah degup jantungnya kini menggila. Ia sudah menyukai suaminya dan tentu saja ia juga ingin menyempurnakan pernikahan mereka.

"Aku siap sekarang kalau kau mau" balasnya tanpa ragu.

Mata Ramzi berbinar, diraihnya tubuh Melati ke atas pangkuannya, kedua tangannya membelit erat hingga tubuh keduanya begitu rapat. "Aku tidak

akan sungkan" ucapnya tepat di depan bibir yang segera di lumatnya lembut.

Setelah penyempurnaan itu, Melati tidur dengan nyenyak dalam pelukan suaminya dan bermimpi. Ia melihat dirinya yang berusia 17 tahun sedang berjalan dengan langkah ringan di koridor rumah sakit. Itu adalah masa liburannya setelah menyelesaikan semester genap di kelas 11, tapi dia lebih memilih menemani Ayahnya bekerja daripada sendirian di rumah.

Seorang pemuda berbalut perban di wajahnya terlihat kebingungan, ia mengajak semua orang yang lewat bicara tapi tidak ada satupun yang menghiraukannya. Dia tampak sangat panik dan frustasi bahkan mulai terdengar suara tangisan darinya.

Pemuda itu lalu menepi, bersembunyi di bawah tangga, duduk meringkuk seraya memeluk kedua lututnya. Tubuhnya terlihat bergetar karena merasa sangat ketakutan.

"Hei apa yang kau lakukan di situ, kemari lah" ucap Melati mengulurkan tangannya. Dia sudah sejak tadi mengamatinya.

Pemuda itu mendongak, matanya yang basah berbinar menatap wajah dan uluran tangan Melati bergantian.

"Apa kau bisa melihatku?" tanyanya penuh harap.

Melati tersenyum lembut "Ya, aku melihatmu"

**- End -**

**Terima kasih sudah membaca sampai selesai, silahkan sampaikan kesan kalian di kolom komentar.**

**Extra part bisa dibaca di Karyakarsa dengan nama akun yang sama : @idhasalmin**

**Silahkan mampir juga di ceritaku yang lain, semoga terhibur**

Makassar 19 Januari 2024